

RITUAL MALEM MINGGU WAGE
PAGUYUBAN TUNGGUL SABDO JATI DI GUNUNG SRANDIL,
DESA GLEMPANG PASIR, KECAMATAN ADIPALA,
KABUPATEN CILACAP, JAWA TENGAH

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Disusun oleh:

Sixteen Muzakki
(06205244045)

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2012

PERSETUJUAN

Skripsi yang Berjudul: *"Ritual Malam Minggu Wage Paguyuban Tunggul Sabda Jati di Gunung Srandil, Desa Glanggang Pasir, Kecamatan Adipala, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah"* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan.



Yogyakarta,
Pembimbing I,

Dr. Suwardi Indraswari, M. Hum
NIP.19610403 199001 1 004

Yogyakarta,
Pembimbing II,

Drs. Afendy Widayat, M. Phil
NIP.19620416 199203 1 002

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “*Ritual Malem Minggu Wage Paguyuban Tunggul Sabdo Jati di Gunung Srandil, Desa Glempang Pasir, Kecamatan Adipala, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah*” telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 26 April 2012 dan dinyatakan lulus.

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA DEWAN PENGUJI			
Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Drs. Hardiyanto, M.Hum.	Ketua Penguji		06/06/2012
Drs. Afandy Widayat, M.Phil.	Sekretaris Penguji		06/06/2012
Prof. Dr. Suharti, M.Pd.	Penguji I		06/06/2012
Dr. Suwardi Endraswara, M.Hum.	Penguji II		28/05/2012

Yogyakarta, 06 Juni.....2012

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Zamzani

NIP. 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Sixteen Muzakki

NIM : 06205244045

Program Studi : Pendidikan Bahasa Jawa

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

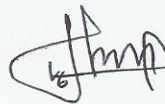
Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri.

Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 3 April 2012

Penulis,



Sixteen Muzakki

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

“Tidak Ada Kata Terlambat Untuk Berubah Menjadi Lebih Baik Selagi Nafas Masih Ada”

“Sapa Nandur Bakal Ngundhuh”

Kupersembahkan skripsi ini untuk :

Bapak & Ibuku tercinta

Keluarga besarku

Semua orang yang peduli dan menyayangiku

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat serta hidayah-Nya, akhirnya kami dapat menyelesaikan skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Sholawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada baginda Rosulullah Muhamad SAW, yang telah mengajarkan kebaikan di dunia.

Penulisan skripsi ini dapat diselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Karena itu, kami menyampaikan terimakasih yang secara ikhlas dan tulus kepada:

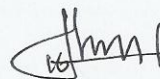
1. Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M. Pd. MA. selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Zamzani selaku dekan Fakultas Bahasa dan Seni.
3. Bapak. Dr. Suwardi Endraswara, M. Hum. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah yang telah memberikan kemudahan kepada saya.
4. Bapak Dr. Suwardi Endraswara, M. Hum. sebagai pembimbing I yang telah membimbing saya dengan penuh kesabaran.
5. Bpak Drs. Afendy Widayat, M. Phil. sebagai pembimbing II atas bimbingan, waktu, dan kesabarannya.
6. Segenap dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa yang telah memberikan arahan dan ilmunya.

7. Bapak, Ibu, dan keluarga besar saya yang selalu menyayangi dan mendukung langkah dan cita-cita saya.
8. Adik saya, Zaenal Muttaqien dan Ratih Azizatul Wahyu yang telah memberi keceriaan dalam kehidupan saya.
9. Sahabat dan orang terdekat saya yang tidak perlu saya sebutkan namanya tetapi ia selalu ada dalam hati.
10. Rekan-rekan angkatan 2006 dan teman satu bimbingan.

Kami sangat menyadari bahwa penulisan skripsi ini jauh dari kesempurnaan, karena itu kami mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca.

Terimakasih.

Yogyakarta, 3 April 2012



Penulis

DAFTAR ISI

	Hlm
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR SINGKATAN.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah	4
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Deskripsi Teori.....	8
B. Penelitian yang Relevan	13
C. <i>Ritual Malem Minggu Wage</i>	17

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian	18
B. <i>Setting</i> Penelitian.....	19
C. Penentuan Informan Penelitian	20
D. Teknik Pengumpulan Data.....	21
1. Pengamatan Berperanserta.....	21
2. Wawancara Mendalam.....	21
E. Instrumen Penelitian.....	21
F. Teknik Analisis Data.....	22
G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	23

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi <i>Setting</i>	25
B. Asal-Usul <i>Ritual Malem Minggu Wage</i>	40
C. Prosesi <i>Ritual Malem Minggu Wage</i>	42
1. Persiapan.....	43
2. Pelaksanaan	45
a. Penghormatan dan do'a	45
b. <i>Wejangan</i>	49
c. Istirahat.....	58
d. Pemberkahan.....	60
D. Makna Simbolik Sesaji <i>Ritual Malem Minggu Wage</i>	64
1. <i>Tumpeng</i> sebagai Simbol Tujuan Kehidupan.....	65
2. <i>Ambeng</i> sebagai Simbol Kesetaraan.....	68
3. <i>Jajan Pasar</i> sebagai Simbol Pilihan Hidup.....	71
4. <i>Kembang</i> sebagai Simbol Perkataan yang Baik.....	73
5. <i>Wedang</i> sebagai Simbol Ketulusan.....	77
6. <i>Bubur</i> sebagai Simbol Bapak Ibu.....	80

7. <i>Kemenyan</i> sebagai Simbol Kedekatan Terhadap Tuhan	83
8. <i>Degan</i> sebagai Simbol Pemuda.....	84
9. Buah-Buahan sebagai Simbol Balasan Amal Perbuatan.....	86
10. <i>Ingkung</i> sebagai Simbol Penyembahan.....	88
 E. Fungsi <i>Ritual Malem Minggu Wage</i>	91
1. Promosi Wisata Gunung Srandil	91
2. Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Sekitar Lokasi.....	92
3. Pelestarian Budaya <i>Paguyuban</i>	94
 BAB V PENUTUP	
A. Simpulan.....	97
B. Implikasi.....	100
C. Saran.....	100
 DAFTAR PUSTAKA	101
LAMPIRAN	103

DAFTAR TABEL

	Hlm
Tabel I : Anggota <i>Paguyuban Tunggal Sabdo Jati</i>	33
Tabel II : Matapencaharian Anggota <i>Paguyuban</i>	35
Tabel III : Tingkat Pendidikan Anggota <i>Paguyuban</i>	36
Tabel IV : Agama Anggota <i>Paguyuban</i>	38

DAFTAR GAMBAR

Gambar 01	: Gunung Srandil.....	26
Gambar 02	: Tempat Sembahyang <i>Paguyuban Tunggul Sabdo Jati</i>	29
Gambar 03	: <i>Petilasan Kaki Tunggul Sabdo Jati Amongrogo</i>	31
Gambar 04	: Pelaksanaan Pemberian Penghormatan dan Do'a.....	48
Gambar 05	: Pemberian <i>Wejangan</i> dari Seseput <i>Paguyuban</i>	57
Gambar 06	: Tahap Istirahat	59
Gambar 07	: Acara Pemberkahan.....	66
Gambar 08	: <i>Tumpeng</i>	66
Gambar 09	: <i>Ambeng</i>	69
Gambar 10	: <i>Jajan Pasar</i>	72
Gambar 11	: <i>Kembang Telon</i>	74
Gambar 12	: <i>Kembang Setaman</i>	76
Gambar 13	: <i>Wedang kopi, jeruk, godhong tawa, dan wedang mawar</i> ...	79
Gambar 14	: <i>Bubur Abang, bubur Putih, dan Bubur Abang Putih</i>	81
Gambar 15	: <i>Kemenyan</i>	83
Gambar 16	: <i>Degan</i>	84
Gambar 17	: Buah-buahan.....	88
Gambar 18	: <i>Ingkung</i>	90

DAFTAR SINGKATAN

Hlm : Halaman

CLW : Catatan Lapangan Wawancara

CLO : Catatan Lapangan Observasi

Dok. : Dokumentasi

DAFTAR LAMPIRAN

	Hlm.
Lampiran 1 : Catatan Lapangan Observasi	103
Lampiran 2 : Catatan Lapangan Wawancara	133
Lampiran 3 : Daftar Informan	159
Lampiran 4 : Surat Pernyataan Informan	160

Ritual Malem Minggu Wage Paguyuban Tunggul Sabdo Jati
di Gunung Srandil, Desa Glempang Pasir, Kecamatan Adipala,
Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah

Oleh
Sixteen Muzakki
NIM 06205244045

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan lokasi penelitian *Ritual Malem Minggu Wage*, asal-usul diadakannya *Ritual Malem Minggu Wage*, prosesi jalannya *Ritual Malem Minggu Wage*, makna simbolik sesaji yang digunakan dalam *Ritual Malem Minggu Wage*, dan fungsi *Ritual Malem Minggu Wage* bagi masyarakat pendukungnya.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menghasilkan data deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan pengamatan berpartisipatif, dan wawancara mendalam dengan sesepuh, *pinisepuh*, *juru kunci*, dan anggota *Paguyuban Tunggul Sabdo Jati* yang terlibat serta memiliki pengetahuan tentang *Ritual Malem Minggu Wage*. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan alat bantu perekam, catatan wawancara, kamera foto, dan alat tulis. Analisis data yang digunakan adalah kategorisasi dan perbandingan berkelanjutan. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dan metode.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Lokasi penelitian *Ritual Malem Minggu Wage* di Gunung Srandil, Desa Glempang pasir, Kecamatan Adipala, Kabupaten Cilacap, (2) Asal-usul *Ritual Malem Minggu Wage* berawal dari kisah turunnya wahyu kepada Kaki Semar Tunggul Sabdo Jati ketika bersemedi di Gunung Srandil. Ritual itu sudah berlangsung sejak peristiwa turunnya wahyu dan sampai sekarang masih dipertahankan keberadaannya oleh anggota *Paguyuban Tunggul Sabdo jati*, (3) Rangkaian *Ritual Malem Minggu Wage* meliputi: (a) persiapan, yaitu menyiapkan panitia, tempat, dan sesaji, (b) pelaksanaan diawali dengan pembukukaan yang meliputi penghormatan dan do'a, prosesi kedua yaitu *wejangan* atau pemberian nasehat, prosesi ketiga istirahat, dan prosesi terakhir pemberkahan yang meliputi sembahyang, perenungan, dan pemberkahan, (4) Makna simbolik sesaji dalam *Ritual Malem Minggu Wage*, yaitu sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan SWT, supaya anggota *paguyuban* diberikan keselamatan, (5) Fungsi *Ritual Malem Minggu Wage*, yaitu (a) promosi wisata Gunung Srandil, (b) peningkatan pendapatan sekitar lokasi, (c) pelestarian budaya *Paguyuban Tunggul Sabdo Jati*.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman dari tahun ke tahun banyak sekali membawa perubahan bagi generasi muda media elektronik dan media cetak sebagai penyampai pesan modern banyak menampilkan acara yang tidak mendidik, sehingga menyebabkan generasi muda mengalami pergeseran dalam menyikapi nilai-nilai budaya. Namun pada kenyataannya, di zaman yang sudah serba modern ini masih ada masyarakat Jawa yang meyakini adanya fenomena-fenomena alam dan keberadaan makhluk lain seperti jin, syetan, iblis, dan roh-roh halus lainnya sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Salah satu fenomena alam yang terjadi adalah fenomena tentang kejadian ghaib. Bagi masyarakat ataupun kelompok tertentu, fenomena kejadian ghaib yang pernah dialami oleh seseorang dianggap sebagai sesuatu yang penting, salah satu contohnya kejadian ghaib yang dialami oleh sesepuh kelompok *kejawen*.

Kelompok *kejawen* meyakini tentang kejadian ghaib yang dialami oleh sesepuh mereka. Setiap tempat singgah yang digunakan bersemedi oleh sesepuh diyakini sebagai tempat kramat atau wingit yang harus dijaga. Keyakinan terhadap fenomena kejadian ghaib yang pernah dialami oleh sesepuh diwujudkan dalam bentuk upacara ritual, peristiwa ghaib tersebut diperingati sebagai wujud penghormatan terhadap sesepuh mereka. Peringatan tentang kejadian ghaib yang pernah dialami oleh sesepuh dalam kelompok *kejawen* dilakukan sebagai bentuk rasa hormat terhadap sesepuh mereka.

Upacara ritual yang dilakukan kelompok *kejawen* juga sebagai sarana untuk menjalin hubungan baik dengan arwah leluhur agar selalu memberi perlindungan dan tidak mengganggu kehidupan manusia, oleh karena itu bagi kelompok *kejawen* upacara ritual untuk memperingati kejadian ghaib yang dialami seseorang mereka dianggap sebagai acara yang sakral.

Kegiatan yang dilakukan oleh kelompok *kejawen* pada hakekatnya adalah sebagai upaya untuk menemukan jati dirinya agar selalu tetap *eling lan waspada* (selalu ingat dan waspada). *Eling* artinya harus tetap ingat siapa dirinya, ingat sesepuhnya, dan dari mana asal mulanya (*sangkan paraning dumadi*), kedudukannya sebagai makhluk Tuhan, tugasnya sebagai *khalifah* manusia di bumi baik bagi diri sendiri maupun orang lain. *Waspada*, artinya harus tetap cermat, terjaga, dan waspada terhadap segala godaan yang sifatnya menyesatkan.

Kelompok *kejawen* percaya bahwa masih ada roh leluhur mereka yang menempati tempat-tempat tertentu (tempat kramat) seperti, gunung, goa, bangunan tua, makam, kayu besar, dan lain sebagainya. Mereka juga mempunyai rasa kagum terhadap peristiwa alam yang tidak masuk akal. Dari kepercayaan tersebut lahirlah upacara-upacara sebagai wujud keyakinan yang mereka anut untuk mengungkapkan rasa sukur dan meminta perlindungan pada penguasa tempat tersebut agar tidak terjadi bencana yang menimpa daerah mereka.

Upacara ritual yang dilakukan kelompok *kejawen* dilakukan secara rutin pada waktu yang telah ditentukan dan disepakati bersama. Hari pelaksanaan untuk melakukan ritual telah ditentukan seperti pada hari, Selasa *Kliwon*, Jum'at *Kliwon*, Sabtu *Pahing*, Minggu *Wage* dan hari yang diyakini baik. Bulan untuk

melakukan ritual juga telah ditentukan masyarakat pencipta budaya itu seperti, bulan Muharam (*Sura*), Rojab (*Rajab*), Safar (*Sapar*), dan bulan yang dianggap tepat. Oleh karena itu, ritual tidak dilakukan setiap hari tetapi pada waktu tertentu.

Salah satu pelaksanaan upacara ritual tersebut terlihat di dalam *Ritual Malem Minggu Wage* yang dijalankan oleh kelompok *kejawen Paguyuban Tunggul Sabdo Jati* di Gunung Srandil, Desa Glempang Pasir, Kecamatan Adipala, Kabupaten Cilacap.

Menurut anggota kelompok *Paguyuban Tunggul Sabdo Jati*, ritual tersebut bertujuan untuk memohon keselamatan. Selain itu, upacara ritual tersebut juga merupakan suatu media untuk mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, media untuk mengungkapkan rasa terima kasih kepada para leluhur, dan media pewarisan budaya leluhur. Anggota *Paguyuban Tunggul Sabdo Jati* melaksanakan *Ritual Malem Minggu Wage* untuk menjalin hubungan baik dengan leluhur agar senantiasa diberi perlindungan dan tidak diganggu kehidupannya.

Menurut anggota *Paguyuban Tunggul Sabdo Jati*, jika *Ritual Malem Minggu Wage* tidak dilaksanakan akan menimbulkan musibah dan bencana. Hal ini karena adanya keyakinan jika tidak melaksanakan *Ritual Malem Minggu Wage* maka hubungan baik dengan leluhur tersebut tidak akan terjalin, sehingga leluhur akan marah dan mengganggu kehidupan manusia.

Ritual Malem Minggu Wage dipilih untuk penelitian karena beberapa alasan. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap *Ritual Malem Minggu Wage* karena kelompok *Paguyuban Tunggul Sabdo Jati* masih meyakini apabila ritual

tersebut tidak dilaksanakan akan terjadi hal-hal yang tidak dikehendaki yaitu musibah dan bencana.

Dengan melihat kenyataan tersebut, maka perlu kiranya diadakan penelitian. Dengan penelitian akan diperoleh kejelasan informasi dan pemaknaan yang lebih akurat dan aktual dari anggota *Paguyuban Tunggul Sabdo Jati* di Gunung Srandil tentang pelaksanaan *Ritual Malem Minggu Wage* tersebut.

B. Fokus Penelitian.

Berdasarkan pada latar belakang masalah, maka permasalahan dalam penelitian difokuskan pada deskripsi lokasi penelitian *Ritual Malem Minggu Wage Paguyuban Tunggul Sabdo Jati* di Gunung Srandil, Desa Glempang Pasir, Kecamatan Adipala, Kabupaten Cilacap. Asal-usul *Ritual Malem Minggu Wage Paguyuban Tunggul Sabdo Jati* di Gunung Srandil, Desa Glempang Pasir, Kecamatan Adipala, Kabupaten Cilacap. Prosesi *Ritual Malem Minggu Wage Paguyuban Tunggul Sabdo Jati* di Gunung Srandil, Desa Glempang Pasir, Kecamatan Adipala, Kabupaten Cilacap. Makna simbolik yang terkandung dalam sesaji yang digunakan dalam *Ritual Malem Minggu Wage Paguyuban Tunggul Sabdo Jati* di Gunung Srandil, Desa Glempang Pasir, Kecamatan Adipala, Kabupaten Cilacap. Serta fungsi *Ritual Malem Minggu Wage Paguyuban Tunggul Sabdo Jati* di Gunung Srandil, Desa Glempang Pasir, Kecamatan Adipala, Kabupaten Cilacap.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah pada *Ritual Malem Minggu Wage Paguyuban Tunggul Sabdo Jati* di Gunung Srandil, Desa Glempang Pasir, Kecamatan Adipala, Kabupaten Cilacap, maka dapat dirumuskan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana deskripsi lokasi *Ritual Malem Minggu Wage Paguyuban Tunggul Sabdo Jati* di Gunung Srandil, Desa Glempang Pasir, Kecamatan Adipala, Kabupaten Cilacap?
2. Bagaimana asal-usul *Ritual Malem Minggu Wage Paguyuban Tunggul Sabdo Jati* di Gunung Srandil, Desa Glempang Pasir, Kecamatan Adipala, Kabupaten Cilacap?
3. Bagaimana prosesi *Ritual Malem Minggu Wage Paguyuban Tunggul Sabdo Jati* di Gunung Srandil, Desa Glempang Pasir, Kecamatan Adipala, Kabupaten Cilacap.?
4. Apa saja makna simbolik sesaji yang digunakan dalam *Ritual Malem Minggu Wage Paguyuban Tunggul Sabdo Jati* di Gunung Srandil, Desa Glempang Pasir, Kecamatan Adipala, Kabupaten Cilacap?
5. Apa saja fungsi *Ritual Malem Minggu Wage Paguyuban Tunggul Sabdo Jati* di Gunung Srandil, Desa Glempang Pasir, Kecamatan Adipala, Kabupaten Cilacap?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian *Ritual Malem Minggu Wage Paguyuban Tunggul Sabdo Jati* di Gunung Srandil, Desa Glempang Pasir, Kecamatan Adipala, Kabupaten Cilacap adalah:

1. Untuk mendeskripsikan lokasi penelitian *Ritual Malem Minggu Wage Paguyuban Tunggul Sabdo Jati* di Gunung Srandil, Desa Glempang Pasir, Kecamatan Adipala, Kabupaten Cilacap.
2. Untuk mendeskripsikan asal-usul *Ritual Malem Minggu Wage Paguyuban Tunggul Sabdo Jati* di Gunung Srandil, Desa Glempang Pasir, Kecamatan Adipala, Kabupaten Cilacap.
3. Untuk mendeskripsikan prosesi *Ritual Malem Minggu Wage Paguyuban Tunggul Sabdo Jati* di Gunung Srandil, Desa Glempang Pasir, Kecamatan Adipala, Kabupaten Cilacap.
4. Untuk mengetahui makna simbolik sesaji dalam *Ritual Malem Minggu Wage Paguyuban Tunggul Sabdo Jati* di Gunung Srandil, Desa Glempang Pasir, Kecamatan Adipala, Kabupaten Cilacap.
5. Untuk mengetahui fungsi *Ritual Malem Minggu Wage Paguyuban Tunggul Sabdo Jati* di Gunung Srandil, Desa Glempang Pasir, Kecamatan Adipala, Kabupaten Cilacap.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian *Ritual Malem Minggu Wage Paguyuban Tunggul Sabdo Jati* di Gunung Srandil meliputi manfaat teoritis dan praktis. Manfaat teoritis penelitian ini yaitu menambah khasanah ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan upacara ritual sebagai salah satu unsur kebudayaan Jawa, khususnya *Ritual Malem Minggu Wage*. Penelitian ini juga dapat dimanfaatkan untuk penelitian lebih lanjut, baik yang berkaitan dengan upacara ritual, aliran kepercayaan, dan yang lainnya.

Manfaat praktis dari penelitian ini yaitu memberikan informasi mengenai kegiatan *Ritual Malem Minggu Wage Paguyuban Tunggul Sabda Jati* di Gunung Srandil. Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan studi di bidang kebudayaan dan pariwisata di Jawa Tengah, khususnya di Kabupaten Cilacap.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. DESKRIPSI TEORI

Sebelum melangkah lebih jauh membahas mengenai *Ritual Malem Minggu Wage Paguyuban Tunggul Sabdo Jati* di Gunung Srandil, Desa Glempang Pasir, Kecamatan Adipala, Kabupaten Cilacap, perlu dipahami beberapa pengertian yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan, antara lain sebagai berikut:

1. Ritual

Upacara ritual sering disebut juga upacara keagamaan. Menurut Bustanuddin (2006 : 96) upacara yang tidak dipahami alasan konkretnya dinamakan *rites* dalam bahasa Inggris yang berarti tindakan atau upacara keagamaan. Upacara ritual merupakan kegiatan yang dilakukan secara rutin oleh sekelompok masyarakat yang diatur dengan hukum masyarakat yang berlaku. Hal ini sesuai dengan pendapat Koentjaraningrat (1984 : 190) upacara ritual adalah sistem aktivasi atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan bagaimana macam peristiwa tetap yang biasanya terjadi pada masyarakat yang bersangkutan. Upacara ritual memiliki aturan dan tatacara yang telah ditentukan oleh masyarakat atau kelompok pencipta ritual tersebut, sehingga masing-masing ritual mempunyai perbedaan, baik dalam hal pelaksanaan ataupun perlengkapannya.

Ritual merupakan salah satu perangkat tindakan nyata dalam beragama, seperti pendapat Winnick (Syam, 2005 : 17) ritual adalah “*a set or series of acts, usually involving religion or magic, with the sequence established by traditio*”,

yang berarti ritual adalah seperangkat tindakan yang selalu melibatkan agama atau *magi*, yang dimantapkan melalui tradisi. Hal tersebut senada dengan pendapat yang diungkapkan Geertz (Rostiyati, 1994 : 1) adanya *ritus*, selamatan atau upacara ini merupakan suatu upaya manusia untuk mencari keselamatan, ketentraman, dan sekaligus menjaga kelestarian *kosmos*. Selamatan ini pada hakekatnya merupakan upacara keagamaan yang paling umum di dunia dan melambangkan kesatuan *mistis* dan sosial dari mereka yang ikut hadir di dalamnya. Melalui upacara ritual atau selamatan masyarakat berharap akan rasa aman dan tidak terjadi bencana.

Menurut Bustanuddin (2006 : 97) *ritus* berhubungan dengan kekuatan supranatural dan kesakralan sesuatu. Karena itu istilah *ritus* atau ritual dipahami sebagai upacara keagamaan yang berbeda sama sekali dengan yang *natural*, *profan* dan aktivitas ekonomis, rasional sehari-hari. Ritual dilakukan sebagai salah satu sarana mencari keselamatan dan bukti nyata tentang keyakinan yang dimiliki oleh kelompok atau anggota masyarakat tentang adanya kekuatan yang Maha Dahsyat di luar manusia.

Ritual juga merupakan bentuk rasa hormat kepada Tuhan, Dewa, Leluhur, dan Roh-roh. Menurut Koentjaraningrat, (2002 : 204) upacara *religi* atau ritual adalah wujudnya sebagai sistem keyakinan, dan gagasan tentang Tuhan, Dewa-Dewa, Roh-roh halus, Neraka, Surga dan sebagainya, tetapi mempunyai wujud yang berupa upacara-upacara, baik yang bersifat musiman maupun yang kadangkala. Senada dengan pendapat tersebut yaitu pendapat dari O'dea (Rostiyati, 1994 : 1) menyatakan bahwa ritual merupakan suatu bentuk upacara

yang berhubungan dengan beberapa kepercayaan atau agama dengan ditandai oleh sifat khusus yang menimbulkan rasa hormat yang luhur dalam arti merupakan pengalaman suci. Ritual dilakukan sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur mereka dan permohonan keselamatan kepada Tuhan yang mereka yakini. Sehingga setiap ritual dilakukan dengan sakral karena kegiatan tersebut merupakan kegiatan suci.

Ritual memiliki kesakralan bagi yang menjalankannya dan dilakukan rutin baik tiap pekan, bulan, ataupun tahunan. Menurut Koderi (1991 : 109) upacara ritual adalah upacara yang berkaitan dengan kepercayaan terhadap kekuatan benda alam dan roh halus atau kekuatan gaib biasanya dilakukan pada waktu-waktu tertentu, seperti *Suran*, *Sadranan*, *Sedhekah Laut*, dan *Sedhekah Bumi*. Sisa-sisa kepercayaan semacam itu juga menyertai dalam kegiatan menuai padi, mendirikan rumah, dan memelihara benda-benda yang dianggap keramat. Setiap ritual mempunyai fungsi yang berbeda-beda tapi tujuannya sama yaitu memohon keselamatan kepada Tuhan.

Upacara tradisional ataupun ritual dilakukan oleh sekelompok masyarakat atau golongan dengan tujuan keselamatan dan kebaikan bersama (kelompok). Menurut Supanto dalam Sunyata (1996 : 2) upacara tradisional ataupun ritual merupakan kegiatan sosial yang melibatkan para warga dalam mencapai tujuan keselamatan bersama. Upacara tradisional ataupun ritual adalah bagian yang *integral* dari kebudayaan masyarakat. Hal ini terwujud karena fungsi upacara tradisional bagi kebudayaan masyarakat. Penyelenggaraan upacara tradisional

sangat penting artinya bagi masyarakat pendukungnya. Begitu juga dengan *Ritual Malem Minggu Wage* yang dilakukan oleh *Paguyuban Tunggal Sabdo Jati*.

Ritual dilakukan masyarakat Jawa sebagai bentuk penyatuan diri dalam penyembahan terhadap Tuhan. Menurut Jarwanti, (2004 : 4) melalui kegiatan ritual manusia Jawa ingin mengetahui serta ingin menyatakan keagamaan itu sendiri, berupaya menyatukan diri dengan sesuatu hal yang berarti di balik kenyataan fisik, bahkan suatu hal yang *transenden*. Namun manusia yang terbatas tidak mampu mencapainya, karena itulah manusia menggunakan simbol sebagai media budaya itulah akar simbolisme dalam budaya Jawa. Karena keterbatasan kekuatan manusia sehingga menciptakan simbol sebagai usaha untuk mendekatkan diri kepada Tuhan.

Upacara ritual Jawa merupakan ritual yang dilakukan masyarakat Jawa atau kelompok *kejawen* sebagai bentuk penghormatan terhadap para leluhur dan roh-roh nenek moyang mereka yang diyakini dapat mendatangkan berkah dan bahaya. Upacara ritual bagi orang Jawa merupakan sesuatu yang sakral dan mempunyai nilai *mistis* sehingga kegiatan ritual wajib dilakukan. Apabila kegiatan upacara ritual tidak dilakukan ada kepercayaan akan terjadi bencana terhadap keluarga mereka.

2. Sesaji

Menurut Koentjaraningrat (2002 : 349) sesaji merupakan salah satu sarana upacara yang tidak bisa ditinggalkan, dan disebut juga dengan *sesajen* yang dihaturkan pada saat-saat tertentu dalam rangka kepercayaan terhadap makhluk halus, yang berada ditempat-tempat tertentu. Sesaji merupakan jamuan dari

berbagai macam sarana seperti bunga, kemenyan, uang recehan, makanan, yang dimaksudkan agar roh-roh tidak mengganggu dan mendapatkan keselamatan.

Perlengkapan sesaji biasanya sudah menjadi kesepakatan bersama yang tidak boleh ditinggalkan karena sesaji merupakan sarana pokok dalam sebuah ritual. Setiap kegiatan ritual yang dilakukan masyarakat Jawa mengandung makna simbolik yang terdapat didalamnya, baik dari sesaji, doa, waktu, dan lain sebagainya. Sesaji mempunyai makna simbolik tertentu dan dijadikan sebagai media untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.

3. Makna Simbolik

Menurut Herusatoto (1991:10) makna simbolis berasal dari bahasa Yunani yaitu *syimbolos* yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan hal kepada seseorang. Ada pula yang menyebutkan "*symbolos*" yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang. Biasanya simbol terjadi berdasarkan *metonimi* yaitu nama untuk benda lain yang berasosiasi atau yang menjadi atributnya.

Menurut Turner dalam Endraswara (2003: 172) menyatakan bahwa : "*the symbol is the smallest unit of ritual which still retains the specific properties of behavior it is the ultimate unit of specific structure in a ritual context*", yang berarti simbol adalah unit atau bagian terkecil dalam ritual yang mengandung makna dari tingkah laku ritual yang bersifat khusus. Ritual merupakan gabungan dari bermacam-macam unit kecil tersebut, seperti sesaji, prosesi, dan yang lainnya. Sedangkan Menurut Spradley (1997: 121) simbol adalah peristiwa atau obyek atau yang menunjuk pada sesuatu. Semua simbol melibatkan tiga unsur: simbol,

satu rujukan atau lebih, dan hubungan antara simbol dengan rujukan. Dari ketiga rujukan tersebut merupakan dasar bagi semua simbolik.

Makna simbolik yang terdapat dalam ritual jika dapat dipahami dan diamalkan maka akan membawa manusia ke dalam keselamatan yang diinginkan. Makna simbolik dalam ritual menuntun manusia untuk selalu berbuat baik agar supaya dapat selamat dalam kehidupannya.

Simbol-simbol ritual dan simbol spiritual yang diaktualisasikan oleh masyarakat Jawa, mengandung pengaruh asimilasi antara Hindu-Jawa, Budha-Jawa, dan Islam-Jawa yang menyatu padu dalam wacana kultural mistik. Asimilasi yang sering diasosiasikan para pengamat sebagai sinkretisme tersebut juga terlihat dengan diantaranya pembakaran kemenyan pada saat ritual mistik dilaksanakan, oleh sebagian masyarakat Jawa diyakini sebagai bagian dari penyembahan kepada Tuhan.

B. PENELITIAN YANG RELEVAN

Penelitian ini dilakukan oleh Muhamad Faisal Farhani dalam rangka penulisan skripsi Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2004. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Upacara *Cembengan* di Pabrik Gula Tasik Madu. Pengumpulan data dalam penelitian ini dengan pengamatan berperan serta, wawancara mendalam, dan dokumen.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Upacara *Cembengan* di Pabrik Gula Tasik Madu merupakan tradisi yang dilaksanakan oleh petani tebu dan Pabrik Gula Tasik Madu. Upacara ini berlangsung sejak lama dan sampai sekarang masih dipertahankan keberadaannya oleh petani tebu dan Pabrik Gula Tasik Madu; 2) Upacara *Cembengan* di Pabrik Gula Tasik Madu dilakukan dalam suatu prosesi yaitu kirab pengantin tebu yakni dua ikatan tebu yang diambil dari beberapa kebun tebu di Karanganyar. Pengantin tebu dihias sedemikian rupa dan diarak dari Desa Suruh menuju Pabrik Gula Tasik Madu yang berjarak sekitar tiga kilometer.

Pasangan tebu ini diarak sambil dikawal pemuda dan pemudi yang membawa sesaji serta umbul-umbul. Selama perjalanan para pengawal *shalawatan*. Setelah sampai di pabrik, pasangan tebu pengantin, sesaji tujuh kepala kerbau, dan berbagai jenis makanan diserahkan kepada pihak Pabrik Gula Tasik Madu. Makna simbolik sesaji prosesi Upacara *Cembengan* Pabrik Gula Tasik Madu Secara keseluruhan *janur kuning* melambangkan pesan bahwa petani tebu harus memiliki niat, tekad, dan harapan yang mencerminkan pancaran kesucian dalam menjalani hidup.

Sirih ayu mengandung pesan agar cepat tahu atau memahami sebuah maksud dan tujuan. Artinya bahwa kita harus sadar dan paham bahwa segala sesuatu itu harus memiliki maksud dan tujuan yang jelas. *Gedang ayu* melambangkan semangat, kemauan, dan petunjuk. Artinya bahwa tekad untuk hidup dalam pancaran kesucian itu memerlukan semangat dan kemauan serta tidak melupakan perlunya petunjuk dari Yang Maha Kuasa. *Godhong puring*

melambangkan mencegah amarah. Artinya bahwa segala tindakan itu harus dilakukan dengan penuh ketenangan dan tidak dikendalikan oleh amarah. *Cengkir gading* melambangkan keteguhan pikiran yang berarti bahwa tekad yang baik dan kemauan yang kuat untuk hidup dalam pancaran kesucian itu harus dipegang secara teguh. *Godhong ringan* melambangkan *pengayoman* yang berarti hidup kita semestinya bisa memberi manfaat bagi masyarakat sekeliling. Sedangkan *kembar mayang* melambangkan bersatunya kemauan.

Dalam konteks ini memiliki pesan perlunya ikatan yang kuat antara Pabrik Gula dan petani sehingga tercipta jalinan simbiosis mutualisme agar dapat membuahkan hasil kerjasama maksimal. Adapun makna simbolisasi *ubo rampe* “*temantan tebu*” merupakan bentuk pengharapan untuk terciptanya ikatan atau persatuan yang kuat diantara dua tradisi, dua budaya, dua kebiasaan, serta dua tipikal yaitu antara petani tebu dan Pabrik Gula. Sebut saja *sega kuning* yang melambangkan keteguhan. Bahwa ikatan “pernikahkan kerjasama” antara petani tebu dan pabrik gula itu diharapkan bisa dijaga secara teguh dan tidak mudah terlarut oleh godaan pihak ketiga yang dapat menyebabkan ikatan kerjasama itu menjadi tidak berhasil sehingga kedua belah pihak akhirnya merugi. *Jenang abang* melambangkan bapak/ibu dan mensymbolisasikan ikatan dua belah pihak yang akhirnya melahirkan produktivitas.

Ikatan petani tebu dan Pabrik Gula dalam kerangka hubungan simbiosis mutualisme diharapkan bisa menghasilkan produktivitas yang tinggi setelah adanya saling pengertian dan hubungan yang harmonis di antara keduanya. *Jenang sengkolo* melambangkan harapan agar Tuhan senantiasa menjauhkan dari

segala marabahaya yang bisa merusak ikatan itu. Sedangkan *cok bakal* melambangkan asal muasal manusia. Bahwa atas perjuangan keras yang dilakukan secara gigih dan tidak kenal lelah itu pada akhirnya tidak bisa dilepaskan dari peran Tuhan sebagai tempat manusia berasal dan akan berpulang. Oleh karena itu, *cok bakal* merupakan ekspresi tawakal, setelah segala ikhtiar dilakukan. Fungsi folklor upacara *Cembengan* bagi kelompok pendukungnya adalah sebagai fungsi ritual, fungsi sosial, sebagai sarana kerukunan, sebagai pengungkap kegotongroyongan, sebagai pengendali atau pengawas norma-norma antara petani tebu dan pabrik gula, sebagai sarana hiburan dan pelestarian tradisi.

Beberapa objek kajian dalam penelitian Upacara *Cembengan* di Pabrik Gula Tasik Madu ini hampir sama dengan objek kajian dalam *Ritual Malem Minggu Wage Paguyuban Tunggul Sabdo Jati* di Gunung Srandil, Desa Glempang Pasir, Kecamatan Adipala, Kabupaten Cilacap. Adapun objek kajian yang hampir sama tersebut antara lain yaitu asal-usul upacara tradisional, makna simbolik sesaji, dan fungsi upacara.

Selain kesamaan tersebut ada juga perbedaannya mengenai prosesi dan sesaji yang digunakan dalam *Ritual Malem Minggu Wage* dan Upacara *Cembengan* di Pabrik Gula Tasik Madu. Berdasarkan hal tersebut di atas, maka dari hasil penelitian Upacara *Cembengan* di Pabrik Gula Tasik Madu dapat dijadikan acuan dalam penelitian *Ritual Malem Minggu Wage Paguyuban Tunggul Sabdo Jati* di Gunung Srandil, Desa Glempang Pasir, Kecamatan Adipala, Kabupaten Cilacap.

C. Ritual Malem Minggu Wage Paguyuban Tunggul Sabdo Jati

Upacara tradisional ataupun ritual merupakan adat kebiasaan yang turun-temurun masih dilaksanakan oleh anggota masyarakat. Tradisi yang masih dilaksanakan menjadi tanda bahwa tradisi tersebut masih memiliki fungsi bagi masyarakat pendukungnya. *Ritual Malem Minggu Wage* merupakan suatu tradisi yang masih dilaksanakan. Hal ini menjadi bukti bahwa ritual tersebut masih memiliki fungsi bagi masyarakat pendukungnya.

Ritual Malem Minggu Wage merupakan suatu media yang bertujuan untuk memohon keselamatan, mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dan media untuk mengungkapkan rasa hormat kepada para leluhur. Anggota *Paguyuban Tunggul Sabdo Jati* melaksanakan *Ritual Malem Minggu Wage* untuk menjalin hubungan baik dengan leluhur agar senantiasa memberi perlindungan dan tidak mengganggu kehidupan manusia. *Ritual Malem Minggu Wage* merupakan upacara tradisional yang di dalamnya memiliki pelaku dan tahapan-tahapan kegiatan. *Ritual Malem Minggu Wage* dilaksanakan setiap *Malem Minggu Wage*.

Ritual Malem Minggu Wage dilaksanakan di Gunung Srandil, Desa Glempang Pasir, Kecamatan Adipala, Kabupaten Cilacap. Ritual tersebut diikuti oleh semua anggota *Paguyuban Tunggul Sabdo jati*, baik yang bertempat tinggal di Gunung Srandil maupun di daerah lain. *Ritual Malem Minggu Wage* terdiri dari beberapa rangkaian kegiatan. Puncak pelaksanaan *Ritual Malem Minggu Wage* ini adalah pemberkahan yang dilaksanakan di *Petilasan* Kaki Semar Tunggul Sabdo Jati Amongrogo.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Berdasarkan tujuan yang hendak dicapai maka penelitian *Ritual Malem Minggu Wage Paguyuban Tunggul Sabdo Jati* di Gunung Srandil menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor melalui Moleong (2002 : 3), penelitian kualitatif didefinisikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati.

Menurut Endraswara (2006 : 50) metode penelitian kualitatif adalah kegiatan pengumpulan bahan keterangan atau data yang dilakukan secara sistematis mengenai cara hidup serta berbagai aktivitas sosial dan berbagai benda kebudayaan dari suatu masyarakat. Sehubungan dengan metodologi penelitian kualitatif, Denzin dan Lincoln (Maryaeni, 1994 : 4) memberikan gambaran bahwa penelitian kualitatif memerlukan pemahaman peneliti sebagai bekal dalam melaksanakan kegiatan penelitian, artinya peneliti harus mempunyai wawasan atau pengetahuan tentang hal yang akan diteliti.

Lincoln dan Guba (melalui Moleong, 2002: 4) menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif dilakukan pada latar alamiah atau pada konteks dari suatu keutuhan (*entity*), karena ontologi alamiah menghendaki adanya kenyataan-kenyataan sebagai suatu keutuhan yang tidak dapat dipahami jika dipisahkan dari konteksnya. Hal tersebut didasarkan pada beberapa asumsi bahwa tindakan pengamatan mempengaruhi apa yang dilihat, karena hubungan penelitian harus

mengambil tempat pada keutuhan dalam konteks untuk keperluan pemahaman, konteks sangat menentukan dalam menetapkan apakah suatu penemuan mempunyai arti bagi konteks lainnya, yang berarti bahwa suatu fenomena harus diteliti dalam keseluruhan pengaruh lapangan. Jadi, penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data secara langsung ke lapangan untuk mendapatkan data deskriptif dari fenomena budaya secara keseluruhan.

Dengan penggunaan metode penelitian kualitatif diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai *Ritual Malem Minggu Wage Paguyuban Tunggul Sabdo Jati* di Gunung Srandil, Desa Glempang Pasir, Kecamatan Adipala, Kabupaten Cilacap secara valid sehingga dapat dituangkan dalam penelitian ilmiah.

B. Setting Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Gunung Srandil Desa Glempang Pasir Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap Jawa Tengah, tepatnya sekitar 30 KM arah Timur Laut Kota Cilacap. Gunung Srandil cukup dikenal oleh masyarakat Jawa Tengah khususnya di daerah Karsidenan Banyumas karena biasa dijadikan tempat ritual dan semedi. Waktu penelitian dimulai tanggal 1 Januari 2010 – 10 maret 2010. Pelaku dalam *Ritual Malem Minggu Wage* adalah anggota *Paguyuban Tunggul Sabdo Jati*, baik yang bertempat tinggal di daerah Kabupaten Cilacap.

Urutan kegiatan *Ritual Malem Minggu Wage* terdiri dari empat tahapan yaitu (1) pembukaan yang meliputi (a) do'a-do'a pembuka, (b) sembahyang; (2)

wejangan pelaksanaan dilakukan oleh *sesepeuh Paguyuban Tunggul Sabdo Jati*; (3) istirahat yaitu tahapan setelah acara *wejangan* selesai; (4) pemberkahan yang meliputi (a) do'a pemberkahan, (b) perenungan, dan (c) pembagian air pemberkahan.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian *Ritual Melem Minggu Wage* dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut :

1) Penentuan Informan Penelitian

Pemilihan informan ditentukan secara *snowballing*. Menurut Endraswara (2006: 206), *snowballing* adalah pemilihan informan berdasarkan informasi dari informan sebelumnya untuk mendapatkan informan berikutnya sampai mendapatkan data jenuh. Pemilihan informan tidak ditentukan oleh peneliti melainkan berdasarkan pada rekomendasi sebelumnya. Berdasarkan rekomendasi itu, peneliti segera menghubungi informan berikutnya sampai data yang diperoleh mendapatkan kesatuan yang utuh.

Informan kunci dalam *Ritual Malem Minggu Wage* adalah *sesepeuh Paguyuban Tunggul Sabdo Jati* yaitu Bpk. Budi Handono, SH. MH. Informan selanjutnya ditentukan oleh informan sebelumnya, hingga informasi yang didapat menemui data jenuh. Penentuan informan ini dilakukan untuk mempermudah pengumpulan data.

2) Pengamatan Berperanserta

Pengamatan berperanserta berarti pengamat (peneliti) budaya ikut terlibat baik pasif maupun aktif ke dalam tindakan budaya. Dengan keterlibatan langsung peneliti terhadap kegiatan *Ritual Malem Minggu Wage Paguyuban Tunggul Sabdo Jati*, akan terjalin hubungan harmonis antara peneliti dan objek yang diteliti, artinya peneliti akan lebih mudah untuk mendapatkan data-data yang ingin diperoleh bahkan tidak menutup kemungkinan peneliti akan mendapatkan fenomena budaya yang lebih dalam.

3) Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam disebut juga wawancara baku *etnografi* atau wawancara kualitatif yaitu wawancara yang dilakukan dengan santai, informal, dan masing-masing pihak seakan-akan tidak ada beban psikologis. Dengan wawancara mendalam peneliti dapat memperoleh data yang menyeluruh mengenai *Ritual Malem Minggu Wage Paguyuban Tunggul Sabdo Jati*.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini adalah *human instrument*, artinya peneliti sendiri sebagai instrumen penelitian. Peneliti berperan sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, penganalisis, penafsir data, dan pelapor hasil penelitian. Sebagai *human instrument* maka dalam pencatatan data digunakan alat bantu berupa buku catatan, kamera, dan alat perekam untuk menghindari subjektivitas dan memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data. Kamera digunakan untuk

mengabadikan semua rangkaian *Ritual Malem Minggu Wage*, sedangkan alat perekam digunakan untuk merekam yang kemudian dialihtuliskan.

E. Teknik Analisis Data

Menurut Maryaeni (2005 : 75) analisis merupakan kegiatan : (1) pengurutan data sesuai dengan rentang permasalahan atau urutan pemahaman yang ingin diperoleh; (2) pengorganisasian data dalam formasi, kategori, ataupun unit peran tertentu sesuai dengan antisipasi peneliti; (3) interpretasi peneliti berkenaan dengan signifikasi butir-butir ataupun satuan data sejalan dengan pemahaman yang ingin diperoleh; (4) penelitian atas butir ataupun satuan data sehingga membuahkan kesimpulan, baik atau buruk, tepat atau tidak tepat, signifikan atau tidak signifikan.

Analisis data digunakan untuk menilai dan menganalisis data yang telah difokuskan pada *Ritual Malem Minggu Wage*, yaitu asal-usul, prosesi, makna simbolik sesaji serta fungsi *Ritual Malem Minggu Wage Paguyuban Tunggal Sabdo Jati* di Gunung Srandil, Desa Glempang Pasir, Kecamatan Adipala, Kabupaten Cilacap. Analisis data dari informan yang masuk diproses melalui unitisasi dan kategorisasi. Unitisasi artinya data mentah ditransformasikan secara sistematis menjadi unit-unit. Kategorisasi artinya upaya membuat atau memilah-milah sejumlah unit agar jelas.

Analisis induksi digunakan untuk menilai dan menganalisis data yang telah difokuskan pada penelitian *Ritual Malem Minggu Wage*, yaitu asal-usul, prosesi, makna simbolik serta fungsi ritual bagi masyarakat pendukungnya. Analisis data

dilakukan selama dan sesudah pengumpulan data selesai dengan menggunakan kategorisasi dan perbandingan berkelanjutan. Analisis ini dimulai dengan menelaah data sesuai dengan fokus penelitian yang tersedia dari berbagai sumber. Misalnya dari pengamatan berpartisipatif, wawancara mendalam yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, gambar, dan foto. Setelah data-data tersebut dibaca, dipelajari dan ditelaah selanjutnya membuat abstraksi.

Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Langkah selanjutnya adalah menentukan satuan-satuan data yang kemudian satuan-satuan tersebut dikategorisasikan. Kategori-kategori itu dilakukan sambil mengadakan perbandingan berkelanjutan untuk menentukan kategori selanjutnya. Setelah selesai tahap ini kemudian mulai dengan menafsirkan data dan membuat kesimpulan akhir.

F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu di luar data untuk keperluan pengecekan data atau sebagai perbandingan terhadap data yang telah diperoleh (Moleong, 2002: 178).

Triangulasi dalam penelitian ini menggunakan triangulasi metode dan sumber. Teknik pemeriksaan dengan triangulasi metode dalam penelitian ini dilakukan dengan jalan membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara. Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik

derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari informan, untuk mengetahui ketegasan informasinya. Teknik triangulasi sumber dalam penelitian ini yaitu mencari data dari banyak informan, kemudian membandingkan informasi yang diperoleh dari informan satu dan informan lainnya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Setting Penelitian

1. Lokasi Ritual

Ritual Malem Minggu Wage dilaksanakan di Gunung Srandil, Desa Glempang Pasir, Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap. Tepatnya sekitar 30 Km arah timur laut Kota Cilacap. Gunung Srandil merupakan tempat wisata *religius* yang sering dikunjungi oleh para peziarah dari berbagai daerah. Gunung Srandil merupakan tempat semedi yang dikenal sebagai tempat yang memiliki kekuatan ghaib oleh masyarakat Cilacap dan sekitarnya. Di tempat tersebut terdapat *pendhapa-pendhapa* sebagai tempat semedi dan bertapa. Menurut data yang diperoleh menunjukkan bahwa Desa Glempang Pasir dibagi menjadi empat kadus dan mempunyai wilayah perbatasan dengan Desa lain. Batas wilayah tersebut yaitu:

Sebelah Timur : berbatasan dengan Desa Welahan

Sebelah Selatan : berbatasan dengan Samudra Hindia

Sebelah Barat : berbatasan dengan Desa Adiraja

Sebelah Utara : berbatasan dengan Desa Pedasong dan Desa Kepudang

Gunung Srandil terdapat di wilayah kadus I Desa Glempang Pasir berada di dekat perbatasan Desa Adiraja. Lokasi Gunung Srandil berada di tepi Laut Selatan, kurang lebih berjarak 200 meter dari laut. Gunung Srandil berlokasi jauh dari jalan raya, sehingga suasana sangat tenang dan tidak terdengar bising suara kendaraan.



Gambar 01 : Gunung Srandil (Doc. Sixteen, 2010)

Keterangan Gambar 01 :

Petunjuk arah 1 yaitu gambar jalan menuju Srandil, jalan aspal ukuran lebar 3 meter dengan kondisi baik. Petunjuk arah 2 yaitu gambar gapura pertama dan tempat loket masuk, gapura berwarna putih dan hitam yang melambangkan kesucian dan kekuatan keyakinan, dengan ketinggian kurang lebih 2,5 meter dan bentuk kerucut ke atas sebagai simbol kepasrahan terhadap Tuhan. Loket masuk berada di barat gapura. Petunjuk arah 3 yaitu lokasi tempat parkir kendaraan, di tempat parkir terdapat warung-warung makan sederhana yang buka 24 jam. Petunjuk arah 4 gapura utama masuk lokasi Gunung Srandil, ukuran, bentuk, dan warna gapura sama dengan gapura pertama. Warna dan bentuk gapura utama memiliki makna simbolik yang sama dengan gapura pertama. Petunjuk arah 5

gambar Gunung Srandil. Gunung Srandil memiliki ketinggian sekitar 50 meter, gunung yang tidak tinggi dengan rimbunan pohon-pohon besar. Suasana di Gunung Srandil sejuk karena banyak pohon-pohon besar dan rindang. Makna simbolik gapura srandil didapat dari keterangan informan 10 yang mengatakan *“gapura wonten Srandil menika warnanipun kangge lambang suci lan kekiatan keyakinan, lan wujudipun menika gambaran permohonan kalian Gusti”*(CLW : 10). “Gapura di Srandil tersebut warnanya untuk lambang suci dan kekuatan keyakinan, dan wujudnya tersebut gambaran permohonan kepada Tuhan”(CLW : 10). Gambar diambil pada tanggal 11 Januari 2010, tepatnya pukul 14.00 WIB.

Suasana masih sepi pengunjung karena tidak ada ritual yang sedang dilakukan dan bukan pada bulan *Sura*, sehingga hanya ada beberapa pengunjung saja yang sedang melakukan semedi di Gunung Srandil. Suasana siang hari tampak selalu sepi kecuali pada hari libur dan waktu-waktu tertentu untuk kegiatan ritual.

Gunung Srandil mempunyai tujuh petilasan sebagai berikut: Eyang Gusti Agung Mukhriti, Kaki Semar Tunggul Sabdo Jati Amongrogo, Nini Dewi Tanjung Sekar Sari, Sukmo Sejati atau Eyang Guru, Eyang Juragan Dampu Awang, Eyang Langlang Buana, dan Eyang Mayang Koro.

Petilasan Eyang Gusti Agung Muhriti berada di timur Gunung Srandil, *Petilasan* Kaki Semar Tunggul Sabdo Jati Amongrogo, Nini Dewi Tanjung Sekar Sari, dan Eyang Mayang Koro berada di selatan Gunung Srandil, Sukmo Sejati, dan Juragan Dampu Awang berada di barat Gunung Srandil, dan Eyang Langlang Buana berada di atas Gunung Srandil.

Ritual Malem Minggu Wage yang dilaksanakan oleh *Paguyuban Tunggul Sabdo Jati* menggunakan dua tempat yaitu:

a. *Pendhapa Paguyuban*

Pendhapa Paguyuban Tunggul Sabdo Jati berlokasi di Jl. Srandil No. 08 Rt 003/001 Desa Glempang Pasir, Kecamatan Adipala, Kabupaten Cilacap, tepatnya berada di belakang rumah sesepuh *paguyuban* (Bapak Budi Hardono). *Pendhapa* tersebut berbentuk rumah *joglo* yang berukuran sedang, kurang lebih 175 m² dan dapat menampung sekitar seratus anggota. Di dalam *Pendhapa* terdapat kamar berukuran kecil yang berisi tempat tidur, tempat sesaji, guci, patung *Semar*, lukisan Kaki Tunggul Sabdo Jati Amongrogo, dua boneka kecil, dan lain-lain. Kamar tersebut adalah tempat yang digunakan untuk sembahyang dan tempat sesaji yang akan dipersembahkan. Sesaji-sesaji tersebut diletakan di depan lukisan Kaki Semar Tunggul Sabdo Jati Amongrogo yang berada di atas tempat tidur, di depan lukisan tersebut terdapat patung *Semar* yang diletakan di lantai sebelah kiri lukisan. Di sebelah lukisan tersebut juga terdapat kotak-kotak kecil dan botol-botol kecil.

Di lantai kamar terdapat tempat membakar kemenyan, dan di samping lukisan Kaki Semar Tunggul Sabdo Jati Amongrogo terdapat dua boneka kecil (laki-laki dan perempuan). Boneka kecil tersebut merupakan simbol pengikut *paguyuban*. *Pendhapa Paguyuban Tunggul Sabdo Jati* merupakan tempat pusat semua kegiatan yang dilakukan oleh *Paguyuban Tunggul Sabdo Jati*, baik kegiatan ritual ataupun kegiatan yang bersifat sosial.



Gambar 02 : Tempat Sembahyang *PaguyubanTunggul Sabdo Jati*
(doc. Sixteen : 2010).

Keterangan Gambar 02:

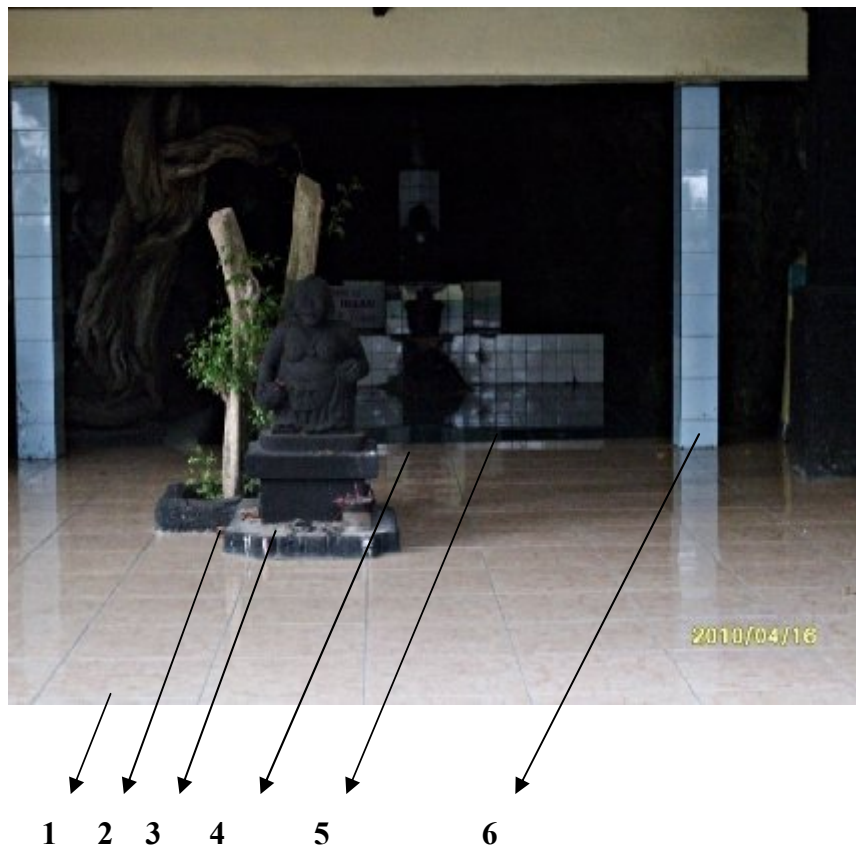
Petunjuk arah 1 adalah gambar korden penutup kamar tempat sembahyang, petunjuk arah 2 adalah gambar perlengkapan sesaji, petunjuk arah 3 adalah gambar patung pelayan laki-laki dan perempuan, petunjuk arah 4 adalah gambar tempat sesaji hasil bumi, petunjuk arah 5 adalah gambar guci tempat sesaji air, petunjuk arah 6 adalah gambar tempat kemenyan, petunjuk arah 7 adalah gambar lukisan Kaki Semar Tunggul Sabdo Jati Amongrogo, petunjuk arah 8 adalah gambar tempat tidur dan perlengkapannya, dan petunjuk arah 9 adalah gambar patung *Semar*. Menurut Informan 11, “lantai tempat sembahyang berupa kramik putih yang memiliki makna kesucian, sehingga setiap orang atau anggota yang akan melakukan sembahyang harus suci lahir dan batinnya. Korden dan seprai

didominasi warna hijau, kuning, dan putih. Warna hijau melambangkan warna dunia atau bumi yang kita huni, bumi itu harus dijaga kelestariannya, kuning melambangkan harta yang kita miliki jangan dijadikan kesombongan, dan diiringi warna putih yang melambangkan kesucian” (CLW : 11).

Gabungan warna tersebut merupakan keseimbangan antara kesenangan dunia dan “*eling*” dengan Tuhan. Harta benda tidak dijadikan kesombongan, tapi digunakan untuk membantu sesama. *Pendhapa* masih sepi ketika dilakukan pengambilan gambar karena tidak ada ritual yang sedang dilakukan, di *Pendhapa* hanya ada penjaganya yaitu pak Warsito.

b. *Petilasan Kaki Semar Tunggul Sabdo Jati Amongrogo*

Petilsan Kaki Semar Tunggul Sabdo Jati Amongrogo merupakan salah satu *petilasan* di Gunung Srandil, letaknya di selatan Gunung tersebut. Tempat tersebut dijadikan tempat pemberkahan pada *Ritual Malem Minggu Wage*. *Petilasan Kaki Semar Tunggul Sabdo Jati Amongrogo* merupakan *pendhapa* kecil seperti *petilasan* lainnya yang terdapat di Gunung Srandil. Di dalam *petilasan* terdapat patung *Semar* yang berukuran sedang dan tempat untuk meletakkan sesaji. *Petilasan* tersebut merupakan tempat yang memiliki makna penting bagi semua anggota *paguyuban*, karena ditempat tersebut Kaki Tunggul Sabdo Jati Amongrogo mendapatkan wahyu dari Tuhan. *Petilasan* tersebut merupakan tempat yang dianggap mujarab untuk berdo’a, sehingga para anggota *paguyuban* banyak yang berdo’a di tempat tersebut meskipun bukan pada hari ritual.



Gambar 03 : *Petilasan* Kaki Tunggul Sabdo Jati Amongrogo
(doc. Sixteen : 2010).

Keterangan Gambar 03 :

Petunjuk arah 1 adalah gambar lantai *Petilasan* Kaki Tunggul Sabdo Jati yang terbuat dari kramik supaya terjaga kebersihannya, kramik lantai berwarna putih memiliki makna simbolik kesucian. Petunjuk arah 2 adalah gambar pohon *serut* yang ditanam di pot diletakan di tengah petilasan, pohon *serut* digunakan untuk menambah suasana *mistis*. Petunjuk arah 3 adalah gambar patung *Semar* berukuran sedang berada di tengah tempat *petilasan*, patung merupakan simbol dari Kaki Semar Tunggul Sabdo Jati. Petunjuk arah 4 adalah gambar salah seorang yang sedang berdo'a di *petilasan*. Petunjuk arah 5 adalah gambar tempat

Petilasan Kaki Tunggul Sabdo Jati Amongrogo, *petilasan* berbentuk persegi panjang mirip tempat duduk dan tepat di tengah ada gundukan yang menjulang ke atas dan patung *Semar* berukuran kecil, bangunan mirip tempat duduk tersebut merupakan tempat semedi Kaki Semar Tunggul Sabdo Jati dan patung *Semar* kecil merupakan simbol dari Kaki Semar Tunggul Sabdo Jati, sedangkan tonjolan yang menjulang ke atas sebagai simbol kedekatan terhadap Tuhan. Petunjuk arah 6 adalah gambar tiang penyangga goa berwarna biru, warna tersebut sebagai simbol ketenangan batin.

Makna simbolik tersebut diambil dari keterangan informan 10 yang menyatakan:

“makna-makna warna menika sami kaliaan penjelasan kula babagan petilasan Eyang Mukhriti, nanging wonten petilasan Mbah Semar menika wonten wit serut kalih patung Semar, wit serut menika kangge nambah suasana mistis lan patung semar kangge nggambaraken Mbah semar”(CLW : 10).

“makna-makna warna tersebut sama dengan penjelasan saya tentang petilasan Eyang Mukhriti, tapi pada petilasan Eyang Semar itu terdapat pohon serut dan patung Semar, pohon serut tersebut untuk menambah suasana mistis dan patung Semar menggambarkan Eyang Semar”(CLW : 10).

Petilasan Kaki Semar Tunggul Sabdo Jati merupakan *petilasan* yang dibuat paling luas lokasinya supaya ketika melaksanakan pemberkahan *Ritual Malem Minggu Wage* tidak berdesak-desakan. Photo diambil pada tanggal 18 Januari 2010, tepatnya pukul 14.00 WIB. Suasana di *Petilasan* sangat sepi karena pengambilan photo dilakukan pada waktu siang hari.

2. Para Pelaku Ritual

a. Anggota *Paguyuban Tunggul Sabdo Jati*

Paguyuban Tunggul Sabdo Jati mempunyai anggota yang tersebar baik di pulau Jawa ataupun luar Jawa. Masing-masing daerah ada kepengurusan cabang, sedangkan pusatnya bertempat di Jl. Srandil No. 08 Rt 03/01 Desa Glempang Pasir, Kecamatan Adipala, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah. Adapun data mengenai anggota dari *Paguyuban Tunggul Sabdo Jati* dapat di lihat dari tabel 1:

Tabel I
Komposisi Anggota *Paguyuban Tunggul Sabdo Jati*

No	Umur	Laki-laki (jiwa)	Perempuan (jiwa)	Jumlah (jiwa)
1	0 – 15	400	500	900
2	16 – 20	900	1100	2000
3	20 -3 0	1000	1500	2500
4	30 ke atas	1500	2500	4000
	Jumlah	3800	5600	9400

Sumber: Data *Paguyuban Tunggul Sabdo Jati*, 2009

Keterangan Tabel I :

Anggota yang berumur 0-15 tahun ada 900 orang (400 laki-laki dan 500 perempuan), anggota yang berumur 16-20 tahun ada 2000 orang (900 laki-laki dan 1100 perempuan), anggota berumur 20-30 tahun ada 2500 orang (1000 laki-laki dan 1100 perempuan), 30 tahun ke atas berjumlah 4000 orang (1500 laki-laki dan 2500 perempuan). Dari keterangan tabel tersebut anggota perempuan lebih banyak dari pada anggota laki-laki yaitu 5600 orang banding 3800 orang.

Dari jumlah anggota tersebut di atas terbagi dari kelompok-kelompok cabang yang tersebar di wilayah Jawa, Sumatra, dan Kalimantan. Seperti yang dikatakan informan 01, “*anggotane tah akeh tapi nyebar sampai luar*

Jawa”(CLW : 01). “Anggota memang banyak tetapi menyebar sampai luar Jawa”(CLW : 01). Senada dengan pendapat tersebut informan 03 menyebutkan, “*paguyuban menika gadhah cabang-cabang dugi luar Jawa*”(CLW : 03). “*Paguyuban* tersebut punya cabang-cabang sampai luar Jawa”(CLW : 03).

Menurut peneliti banyak anggota yang tidak aktif dalam kegiatan *paguyuban*. Hal tersebut dapat dilihat pada kegiatan ritual-ritual tahunan yang besar di Gunung Srandil, hanya sekitar 35% saja yang datang, padahal agenda ritual tahunan merupakan kegiatan wajib bagi anggota *paguyuban*.

b. Mata Pencaharian

Anggota *Paguyuban Tunggul Sabo Jati* memiliki pekerjaan yang bervariasi, ada Petani, Pedagang, PNS, dan Pengusaha. Sebagian besar anggota menekuni pekerjaan Pertanian. Hal tersebut dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel II
Mata pencaharian Anggota *Paguyuban Tunggul Sabdo Jati*

No	Mata pencaharian	Jumlah (jiwa)
1	Petani	3760
2	PNS	940
3	Pedagang	1880
4	Wiraswata	940
5	Pensiunan	1880
	Jumlah	9400

Sumber: Data *Paguyuban Tunggul Sabdo Jati*, 2009

Keterangan tabel II :

Dari tabel II dapat dilihat bahwa mata pencaharian anggota beragam, jumlah terbesar adalah Petani yaitu mencapai 40% dari keseluruhan jumlah anggota *Paguyuban Tunggul Sabdo Jati*, sedangkan jumlah terkecil adalah PNS dan

Wiraswasta masing-masing hanya berjumlah 10% dari keseluruhan anggota. Menurut informan 03, “*pegaweane pancen beda-beda ananging mboten dados masalah*”(CLW : 03). “Pekerjaannya memang berbeda-beda tetapi tidak jadi masalah”(CLW : 03)”.

Senada pernyataan tersebut informan 04 menyatakan, “*beda pegawean tapi tujuane pada ya ora dadi masalah*”(CLW : 04). “Beda pekerjaan tapi tujuannya sama ya tidak jadi masalah”(CLW : 04). Menurut peneliti, pekerjaan yang berbeda menjadikan sebagian anggota merasa minder apabila duduk berdekatan dengan orang yang berpangkat. Anggota yang bekerja sebagai petani ketika ritual berlangsung memilih tempat di belakang, tidak membaur dengan anggota yang memiliki pangkat tinggi. Hal tersebut dapat dirasakan oleh peneliti pada waktu pelaksanaan *Ritual Malem Minggu Wage*. Sesebuah *paguyuban* tidak membedakan anggota dari pekerjaannya, tetapi para anggotalah yang merasa minder.

c. Tingkat Pendidikan

Pendidikan adalah suatu usaha untuk meningkatkan daya pikir atau mengubah cara pikir dari yang tidak tahu menjadi tahu. Pendidikan pada dasarnya tidak hanya mencakup sekolah saja, tetapi juga pendidikan di luar sekolah. Sekolah hanya menyelenggarakan pendidikan formal seperti halnya Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), Sekolah Menengah Umum (SMU) dan Perguruan Tinggi. Sedangkan pendidikan non formal dapat mendidik anak, misalnya pendidikan pesantren, kursus, ataupun bimbingan belajar.

Berdasarkan pengelompokan pendidikan, tingkat pendidikan anggota *Paguyuban Tunggul Sabdo Jati* tergolong rendah walaupun ada sebagian yang berpendidikan tinggi. Dari jumlah keseluruhan paling banyak adalah tamatan SD dan SLTP. Hal tersebut dikarenakan kebanyakan anggota *paguyuban* adalah orang tua yang kurang peduli dengan pendidikan, adapun sesepuh *paguyuban* tersebut berpendidikan tinggi yaitu lulusan S2 hukum. Menurut peneliti tingkat pendidikan berpengaruh dengan kegiatan-kegiatan yang diadakan, dengan sesepuh *paguyuban* yang mengenyam pendidikan S2 dalam bidang hukum tentunya dalam mengambil kebijakan selalu berpatokan pada hukum yang berlaku di Indonesia.

Data Anggota *Paguyuban Tunggul Sabdo Jati* menurut tingkat pendidikannya dapat dilihat pada tabel IV berikut ini:

Tabel III
Tingkat Pendidikan Anggota *Paguyuban Tunggul Sabdo Jati*

No	Tingkat pendidikan	Jumlah (jiwa)
1	Tidak Tamat SD	1410
2	Tamat SD	2820
3	Tamat SLTP	2820
4	Tamat SLTA	1880
5	Perguruan Tinggi	470
Jumlah		9400

Sumber: Data *Paguyuban Tunggul Sabdo Jati*, 2009

Keterangan tabel III :

Dari tabel III dapat terlihat rendahnya tingkat pendidikan yang dicapai oleh anggota *Paguyuban Tunggul Sabdo Jati*, paling banyak yaitu Tamat SD dan SLTP. Hal tersebut karena minimnya kesadaran tentang pentingnya pendidikan bagi

mereka. Menurut informan 01, “*akeh-akeh pancen tamatan SD tapi wawasan ugi pengalaman ya akeh*”(CLW : 01). “Kebanyakan memang tamatan SD tapi wawasan dan pengalaman ya banyak”(CLW : 01). Menurut peneliti rendahnya pendidikan yang dicapai oleh anggota *paguyuban* berpengaruh terhadap kegiatan yang dilakukan, karena tidak semua pengurus berpendidikan tinggi. Pengaruhnya dapat dirasakan oleh peneliti ketika diadakan rapat, kebanyakan anggota hanya diam mendengarkan saja, tidak ada usulan ataupun masukan yang keluar dari para anggota sehingga setiap *pointer* dari agenda rapat langsung disetujui saja oleh anggota *paguyuban*.

d. Sistem Religi

Anggota *Paguyuban Tunggal Sabdo Jati* kurang-lebih 80% menganut Agama Islam, ada sebagian yang lain menganut Agama Budha, Katolik, dan Protestan. Ajaran *paguyuban* tersebut memang ada kemiripan dengan ajaran-ajaran Agama Islam dan Budha, baik dari do'a dan cara berperilaku dengan sesama. Tabel berikut dapat memberikan gambaran tentang Agama yang dianut oleh para anggota *paguyuban* tersebut.

Tabel IV
Agama Anggota *Paguyuban Tunggal Sabdo Jati*

No	Agama	Jumlah
1	Islam	7520
2	Katholik	7
3	Budha	1873
Jumlah		9400

Sumber: Data *Paguyuban Tunggal Sabdo Jati*, 2009

Keterangan tabel IV :

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa Agama mayoritas anggota *Paguyuban Tunggul Sabdo Jati* adalah beragama Islam, meskipun kebanyakan anggota tidak menjalankan syariat Agama Islam. Menurut informan 01, “*mayoritas agamane Islam, soale urip awor wong Islam*”(CLW : 01). “mayoritas agamanya Islam, sebabnya hidup bersama orang Islam”(CLW : 01). Dilengkapi oleh informan 03, “*ya kathah ingkang agamanipun namung KTP, mboten nindhakaken agama kanthi leres*”(CLW : 03). “Ya kebanyakan agamanya hanya KTP tidak menjalankan agama dengan benar”(CLW : 03).

Semua anggota *Paguyuban Tunggul Sabdo Jati* mempunyai keyakinan terhadap agama yang dianutnya, akan tetapi masih tampak adanya suatu sistem kepercayaan terhadap makhluk halus dan arwah leluhur. Kepercayaan mereka tidak terpengaruh pada agama yang dianutnya. Mereka lebih banyak keterkaitannya ke tradisi dengan mempunyai kepercayaan terhadap makhluk halus leluhur mereka.

Semenjak manusia sadar akan keberadaanya di dunia maka sejak saat itu pula mereka mulai memikirkan tujuan hidupnya, kebaikan, kebenaran dan Tuhannya. Manusia mulai mencoba mengadakan hubungan dengan Tuhan dengan cara melaksanakan upacara tradisional yang bersifat ritual. Sistem upacara tradisional yang ada di dalam anggota *Paguyuban Tunggul Sabdo Jati* dimaksud untuk menghormati leluhur *Paguyuban*, melestarikan ajaran Kaki Tunggul Sabdo Jati, untuk meminta perlindungan dan keselamatan bagi seluruh warga *Paguyuban*. Mereka percaya apabila mereka selalu melaksanakan *Ritual Malem Minggu Wage* maka merekapun akan selalu diberi keselamatan dan berkah dari

leluhurnya. Permohonan keselamatan tersebut ditujukan kepada Tuhan dengan melalui perantara roh-roh leluhur mereka yang dianggap mampu menyampaikan harapan dan permohonannya.

B. Asal Usul *Ritual Malem Minggu Wage*

Ritual Malem Minggu Wage di Gunung Srandil telah berlangsung cukup lama yaitu sejak berdirinya *Paguyuban Tunggul Sabdo Jati* pada tahun 1906 Masehi. Kegiatan ritual tersebut dilakukan oleh anggota *Paguyuban Tunggul Sabdo Jati* untuk memperingati akan datangnya wahyu pada Kaki Semar Tunggul Sabdo Jati Amongrogo. Kaki Semar Tunggul Sabdo Jati Amongrogo adalah orang yang menerima wahyu ketika bersemedi atau menenangkan diri di Gunung Srandil. Tujuannya bersemedi adalah untuk mencari ketenangan batin karena pada jamannya keadaan sekitar sangat kacau sehingga beliau mencari tempat untuk menenangkan diri agar lebih dekat dengan Tuhan.

Selama sehari-hari Kaki Semar Tunggul Sabdo Jati berdiam diri di Gunung Srandil melakukan ritual pribadi sehingga datang wahyu kepadanya. Wahyu tersebut datang pada *Malem Minggu Wage* kepadanya berupa bisikan dari Tuhan, seperti yang dikatakan informan 02, “*Upacara Malem Minggu Wage gunane kanggo pemuat marang temurune wahyu ing Kaki Tunggul Sabdo Jati Among Rogo. Wektu kuwe Kaki Amongrogo tapa nang srandil terus ulih bisikan nang Malem Minggu Wage*”(CLW : 02). “Upacara *Malem Minggu Wage* dilakukan untuk pengingat turunnya wahyu pada Kaki Semar Tunggul Sabdo Jati

Amongrogo. Waktu itu Kaki Amongrogo bersemedi di Gunung Srandil dan mendapat wahyu pada *Malem Minggu Wage*”(CLW : 02).

Informan 04 juga menyebutkan bahwa, “*Malem Minggu Wage iku kangge pemuat marang sesepuh ingkang sampun pikantuk wahyu wonten Malem menika*”(CLW : 04). “*Malem Minggu Wage* itu sebagai pengingat terhadap sesepuh yang sudah mendapat wahyu pada malam tersebut”(CLW : 04). Ketika Kaki Semar Tunggul Sabdo Jati Amongrogo bersemedi, beliau mendapatkan bisikan yaitu tentang ajaran-ajaran bagaimana untuk berbuat baik terhadap sesama manusia, dan makhluk hidup lainnya.

Setelah kejadian tersebut Kaki Semar Tunggul Sabdo Jati menetapkan *Malem Minggu Wage* sebagai waktu ritual *paguyuban* untuk memperingati turunya wahyu kepada beliau. Ritual tersebut dilakukan setiap *Malem Minggu Wage*, maka ritual dinamai *Ritual Malem Minggu Wage*.

Ketika sesepuh meninggal maka seluruh anggota *paguyuban* dikumpulkan di Gunung Srandil pada *Malem Minggu Wage* untuk mengetahui siapa yang menerima wahyu berikutnya. ketika ada orang yang dapat memberikan *wejangan* tentang ajaran-ajaran Kaki Semar Tunggul Sabdo Jati, itulah orang yang menerima wahyu. Hal tersebut sama dengan yang dikatakan informan 04,

“*wong sing entuk wahyu yaiku wong kang bisa mejang marang anak putu neng srandil, kuwi dipilih langsung ing Gusti, ora bisa sembarangan mejang sebabe Srandil panggonane para leluhur. Menawa ana sing nglembo neng kana bakal kena bendu*”(CLW : 04).

“Orang yang mendapatkan wahyu yaitu orang yang dapat memberikan nasehat pada anak cucu di Srandil, itu dipilih langsung oleh Tuhan. Tidak dapat sembarangan nasehat karena Srandil tempat para leluhur. Kalau ada yang berbohong di sana akan dapat kutukan”(CLW: 04).

Informan 05 menyatakan hal senada, “*wahyu ingkang dipun tampi dening pak Budi (sesepuh) menika saking Gusti Inkang Maha Kuwaos*”(CLW: 05). “Wahyu yang diterma oleh pak Budi (sesepuh) yaitu dari Tuhan Yang Maha Kuasa” (CLW : 05).

Para anggota *Paguyuban Tunggal Sabdo Jati* percaya bahwa bisikan yang diterima oleh sesepuh *paguyuban* adalah bisikan langsung dari Tuhan dan leluhur mereka. Ketika wahyu itu turun kepada orang yang dikehendaki atau dipilih, maka orang terpilih tersebut langsung dapat *memejang* atau memberi nasehat pada anggota yang telah berkumpul di Gunung Srandil.

Peneliti mencari informasi tentang kejadian tersebut pada para informan, menurut kesaksian mereka, sesepuh ketika menerima wahyu tersebut maka beliau tiba-tiba dapat memberikan nasehat. Sesepuh merasa ada sesuatu yang masuk kepada raganya sehingga tanpa disadari beliau dapat memberikan *wejangan* kepada para anggota *paguyuban* yang sedang berkumpul di Gunung Srandil. Kejadian tersebut disaksikan oleh para anggota *paguyuban* yang sedang melakukan ritual di Gunung Srandil.

C. Prosesi *Ritual Malem Minggu Wage*

1) Persiapan

Persiapan *Ritual Malem Minggu Wage* dimulai sejak dua hari sebelum hari pelaksanaan. Persiapan *Ritual Malem Minggu Wage* dilakukan oleh anggota yang berada di daerah sekitar Gunung Srandil pada hari kamis tanggal 28 Januari 2010 dan tanggal 4 Maret 2010. Semua kagiatan dilakukan di rumah sesepuh

Paguyuban Tunggul Sabdo Jati, dari pembentukan panitia, pembagian tugas, dan persiapan lainnya. Persiapan ritual dilakukan dengan penuh semangat karena kegiatan ritual tersebut merupakan sesuatu yang sakral dan akan dihadiri oleh anggota *Paguyuban Tunggul Sabdo Jati* dari daerah lain.

Persiapan dilakukan dengan beberapa kegiatan sebagai berikut:

a. Pembentukan Panitia

Pembentukan panitia ritual secara sederhana untuk pembagian tugas-tugas dalam pelaksanaan ritual, seperti petugas pembawa sesaji, pembawa acara, dan lain-lain. Petugas-petugas yang akan melaksanakan ritual diberi arahan oleh sesepuh *paguyuban* sebelum pelaksanaan. Panitia bertugas menyiapkan perlengkapan ritual yang tidak terlalu banyak karena *Ritual Malem Minggu Wage* merupakan ritual rutin yang sederhana. Perlengkapan yang dibutuhkan dalam pelaksanaan ritual seperti sesaji, kemenyan, sound sistem, dan lain-lain. Hasil rapat panitia yaitu Bpk. Muhyayin sebagai pemimpin do'a, Ibu Rahma Wati bertugas menjadi pembawa acara, dan Bpk. Muryanto sebagai komando pembawa sesaji.

b. Tempat

Persiapan tempat, yaitu melaksanakan kerja bakti untuk membersihkan tempat yang digunakan untuk ritual (*Pendhapa Paguyuban*), *Petilasan Kaki Tunggul Sabdo Jati* dan menyiapkan tempat istirahat atau menginap bagi anggota yang datang dari jauh. Semua anggota *paguyuban* yang bertempat tinggal di dekat Gunung Srandil ikut melaksanakan kerja bakti membersihkan tempat yang akan digunakan untuk ritual. Kerja bakti dilaksanakan dengan rasa senang hati tanpa

ada paksaan dari panitia ritual. Kegiatan membersihkan tempat yang mereka sucikan memang merupakan amal bagi mereka, sehingga pelaksanaan kerja bakti terasa ringan tanpa beban.

c. Sesaji

Persiapan sesaji yaitu menyiapkan sesaji yang akan dipersembahkan dalam kegiatan ritual, seperti bunga setaman, *tumpeng*, buah-buahan, dan lain-lain. Seperti yang dikatakan informan 02, “*Malem Minggu Wage biasane perlengkapan disiapna nang wong sing wis ditugasi, sing disiapna ora akeh paling mung sajen, kembang, ingkung, biasane anggota sing padha melu upacara nggawa sajen*”(CLW : 02). “*Malem Minggu Wage biasanya perlengkapan disiapkan oleh orang yang diberi tugas, yang disiapkan tidak banyak seperti sesaji, bunga, ingkung, biasanya anggota yang ikut ritual membawa sesaji*”(CLW : 02). Senada dengan pernyataan tersebut informan 03 menyatakan, “*ing kang nyiapaken sesajinipun inggih sedaya anggota paguyuban*”(CLW : 03). “yang menyiapkan sesajinya yaitu semua anggota *paguyuban*”(CLW : 03).

Dari kedua pernyataan tersebut menggambarkan bahwa sesaji yang disiapkan memang tidak terlalu rumit, baik cara membuat dan memperolehnya. Panitia hanya menyiapkan sesaji yang wajib dari ritual tersebut seperti kemenyan, bunga, buah-buahan, *ingkung*, *jajan pasar*, dan lainnya. Semua sesaji dalam *Ritual Malem Minggu Wage* mudah untuk disiapkan karena memang sesaji yang digunakan tidak aneh-aneh. Ada sebagian anggota *paguyuban* yang membawa sesaji dari rumah ketika mengikuti ritual, ada yang membawa nasi dan lauk, buah-buahan, dan sesaji lainnya. Persiapan dan perlengkapan *Ritual Malem Minggu*

Wage dipimpin langsung oleh sesepuh *paguyuban*, sehingga apabila ada perlengkapan ritual yang kurang, pemimpin *paguyuban* memerintahkan panitia untuk segera melengkapinya.

2) Pelaksanaan

Ritual Malem Minggu Wage dilaksanakan pada *Malem Minggu Wage*, peneliti mengikuti pelaksanaan ritual tersebut pada tanggal 30 Januari 2010 dan 6 Maret 2010 dimulai pukul 19.00 WIB sampai 03.00 WIB. Kegiatan ritual dilakukan di tempat yang pertama yaitu *Pendhopo Paguyuban* dari pukul 07.00 WIB sampai 23.30 WIB, dan dilanjutkan ritual di Gunung Srandil pukul 24.00 sampai 03.00 WIB. Pelaksanaan *Ritual Malem Minggu Wage* dibagi menjadi tiga tahapan yaitu:

a. Penghormatan dan Do'a

Ritual diawali dengan penghormatan pada para leluhur dan sesepuh yang telah meninggal, penghormatan dilakukan sebanyak tujuh kali dengan Sembahyang (kepala menunduk) menghadap lukisan Kaki Semar Tunggal Sabdo Jati. Sembahyang tujuh kali sebagai bentuk penghormatan kepada semua sesepuh yang pernah singgah di Gunung Srandil. Kemudian membaca *sorogan* atau do'a-do'a yang dipimpin oleh Bpk. Muhyayin.

Do'a-do'a yang di baca dalam bahasa Jawa sebagai berikut:

1. Do'a kepada Tuhan Yang Maha Agung,

“Gedhong sukma, tutup sukma, kancing rasa purba wasesa, langgeng, ya ingsun pangeran, teka jaleg lunga jaleg, sang hyang wuryan, wuryan katon, wuryan katemu, Illalah, Illalah, sahadat tanpa sahadu, Ilapisirka, ora ana ing pangeran nanging Allah kang sinembah setuhune dhuh Allah, kawula masrahaken, dosa kula mugi dipun

ngapura, sakathahing dosa kula mugi dipun ngapura sakathaing dosa kula, kula nyuwun wilujeng”.

“Bagunan sukma, tutup sukma, kunci rasa penguasa, abadi, yaitu Tuhan, datang seketika pergi seketika, yang maha melihat, melihat tampak kelihatan bertemu Illalah, Ilallah sahadat tanpa sahadu, Ilapisirka tidak ada Tuhan hanya Allah yang disembah nyata duh Allah, saya menyerahkan dosa saya semoga diampuni sebanyak dosa saya semoga diampuni sebanyak dosa saya, saya minta keselamatan”.

2. Sahadat,

“Ratu kesdik, sidik penetep agama, niat ingsun ngrawuhi sahadat panetep, panata agama, roh ilapi kang dadi telenging ati, kang dadi pancering urip, madhep maring Allah, ya ingsun sejatining manungsa sempurna, slamet dunya slamet ngakirat, yen alum siramana, yen dhoyong jejegana, jejeg saka karsaning Allah, lailahaillallah muhamadun rasulullah”.

“Ratu Waskita, nyata penguat agama, niat saya mengucap sahadat penguat, pinata agama, roh ilapi yang menjadi dasar dalam hati yang menjadi landasan hidup, menghadap ke Allah, ya engkau sejatinya manusia sempurna, selamat dunia selamat akhirat, kalau layu siramlah, kalau condong tegakan, tegak karena kehendak Allah. Tidak ada Tuhan selain Allah, Muhamad utusan Allah”.

3. Donga dhateng guru utama (do’a kepada guru yang utama),

“Kun dat kun, kang ana sajroning netraningsun, kun dat kun, kang ana sajronig guwagarbaningsun, rasa sukma kang ana sajroning netra utawa kang ana ing sajroning guwagarba, sira metuwa, ingsung arep weruh sajatining urip, ingsun njaluk slamet, ya insun sajatining pangeran”.

“Saya minta kepada dzat dimintai, yang ada dalam mata saya, saya minta dzat yang dimintai, ada dalam rahim saya, rasa sukma yang ada dalam mata atau ada di dalam rahim, kamu keluarlah, saya mau melihat sejatinya hidup, saya minta selamat, ya engkau sejatinya Tuhan”.

4. Badhe pinanggih sedherek kalih (akan bertemu dua saudara),

“Kun dat kun, aja mgaling-ngaling dateng sukma, wawayanganing rasa, sukma kang tanpa sajroning wawayangan, heh roh rakani mara sira metuwa, padha rasa, rasanira dikaya rupaningsun suwaranira dikaya suwaraningsun, rupanira dikaya rupaningsun, poma gigila wuluku salamba, sentupuhake ing sira, ya ingsun sedulurira sajati”.

“Saya minta kepada *dzat* dimintai, jangan menghalang-halangi kepada sukma, bayangan rasa, sukma yang tanpa sedalamnya bayangan, hai roh rokhani keluarlah engkau, sama rasa, rasamu seperti rupaku, suaramu seperti suaraku, rupamu seperti rupaku, jika kedinginan buluku akan melindungi, kuselimutkan kepadamu, ya aku saudara sejatimu”.

5. *Badhe pinanggih sedherek sekawan* (akan bertemu empat saudara),

1. *Sedulurku tuwa kang ana ing bang wetan, kang aran mutmainah, reksanen ragaku, kempiten nyawaku, idhiten sukma, iku ana gawe gedhe, aja nganti belah pisah, yen insun sadulurira sajati.*

2 *Sedulurku tuwa kang ana ing bang kidul, kang aran aluamah, reksanen ragaku, kempiten nyawaku, indhiten sukma, ik aanan gawe gedhe, aja nganti belah pisah, yen ana sedya ala balekna, sedya becik bacutna, yen insun sadulurira sajati.*

3. *Sedulurku tuwa kang ana ing bang kulon, kanga aran napsu amarah, reksanen ragaku, kempiten nyawaku, indhiten sukma, ki ana gawe gedhe, aja nganti belah pisah, yen ana sedya ala balekna, sedya becik bacutna, yen insun sadulurira sajati.*

4. *Sedulurku tuwa kanga ana ing bar lor, kang aran napsu supiyah, reksanen ragaku, kempiten nyawaku, indhiten sukma, iki ana gawe gedhe, aja nganti belah pisah, yen ana sedya ala balekna, sedya becik bacutna, yen insun sadulurira sajati.*

“1. Saudaraku tua yang ada di sebelah timur, yang di disebut *Mutmainah*, jaga ragaku, jepitlah nyawaku, bawalah sukma, itu ada pekerjaan besar, jangan sampai terpecah belah, kalau engkau saudara sejatiku. 2. Saudara tua yang ada di sebelah selatan, yang disebut *Alumah*, jagalah ragaku, jepitlah nyawaku, bawalah sukma, itu ada pekerjaan besar, jangan sampai terpecah belah, kalau ada niat jahat jangan dilakukan, niat baik teruskan, kalau engkau saudara sejatiku. 3. saudara tua yang ada di sebelah barat, yang disebut *Nafsu Amarah*, jagalah ragaku, jepitlah nyawaku, bawalah sukma, itu ada pekerjaan besar, jangan sampai terpecah belah, kalau ada niat jahat jangan dilakukan, niat baik teruskan, kalau engkau saudara sejatiku. 4. saudara tua yang ada di sebelah utara, yang disebut *Supiyah*, jagalah ragaku, jepitlah nyawaku, bawalah sukma, itu ada pekerjaan besar, jangan sampai terpecah belah, kalau ada niat jahat jangan dilakukan, niat baik teruskan, kalau engkau saudara sejatiku.

Do'a-do'a tersebut dibaca para anggota dan dipimpin oleh Bapak Muhyayin.

Pembacaan do'a diulang tiga kali, pembacaan do'a dilakukan dengan suara yang lirih tidak terlalu keras. Setelah do'a selesai dibaca kemudian seluruh anggota

paguyuban yang ikut ritual diberi waktu untuk memohon sesuai kebutuhan masing- masing. Acara penghormatan dan do'a kurang lebih berlangsung selama dua jam dari pukul 19.00 – 21.00 WIB. Do'a-do'a yang dibacakan merupakan do'a permohonan keselamatan untuk anggota *paguyuban*, keluarga, dan masyarakat. Do'a dalam pembukaan ritual merupakan do'a yang biasa digunakan oleh anggota *paguyuban* sebelum melaksanakan ritual, baik ritual pribadi ataupun ritual bersama.



Gambar 04 : Pelaksanaan Penghormatan dan Do'a

(Doc. Sixteen : 2010)

Keterangan gambar 04 :

Para anggota sedang berdo'a dengan khusu menghadap lukisan *Kaki Semar Tunggul Sabdo Jati Among Rogo*. Di ruangan juga terdapat TV dan VCD Player untuk hiburan apabila tidak ada kegiatan ritual. Tiang penyangga atap di ruangan

terbuat dari kayu-kayu yang dilapisi kain batik berwarna putih dan kuning, di ruangan terdapat tempelan-tempelan di dinding antara lain surat penghargaan untuk Bapak Budi Hardono, ketertiban di ruangan, semboyan *paguyuban*, dan tempelan lainnya. Di tengah ruangan ada tempelan angka 1610 memiliki makna urutan huruf jawa ke 1 yaitu Ha, ke 6 yaitu Da, dan ke 10 yaitu La, apabila disatukan menjadi *HADALA* yang diartikan adil. Adil merupakan salah satu slogan *Paguyuban Tunggal Sabdo Jati*, yaitu mewujudkan keadilan bagi mahluk penghuni alam semesta.

Dari gambar tersebut terlihat bahwa para anggota sedang melakukan penghormatan pada leluhur dan berdo'a dengan khusus. Anggota diberi kebebasan dalam menggunakan pakaian ketika ritual, tetapi kebanyakan dari anggota yang ikut ritual menggunakan pakaian hitam. Menurut peneliti, ketika acara penghormatan dan do'a para anggota semuanya menundukan kepala dan berkonsentrasi dengan permohonan mereka, sehingga suasana sangat hening dan tenang. Peneliti tidak mendapati satu anggotapun yang berbicara dengan anggota lainnya.

b. Pemberian Ajaran (*Wejangan*)

Pemberian *wejangan* dilakukan setelah acara penghormatan dan do'a selesai dilakukan. Ajaran yang diberikan oleh sesepuh *paguyuban* merupakan Ajaran dari *Paguyuban Tunggal Sabdo Jati* (Kaki Semar Tunggal Sabdo Jati), dimana ajaran tersebut adalah tuntunan untuk mendapatkan kebahagiaan hidup lahir batin dan disesuaikan dengan kondisi sekarang. Ajaran-ajaran tersebut diuraikan secara

jelas dan santai, sehingga ajaran dapat diterima dengan baik oleh pengikut ritual. *Pewejang* atau yang memberikan *wejangan* atau ajaran-ajaran adalah seseorang *Paguyban Tunggal Sabdo Jati* yaitu Bpk. Budi Hardono.

Adapun *wejangan* yang disampaikan sebagai berikut:

1. *Wong eling ngelmu gaib sakabehing dhawuh-dhawuh saka kaki lan para embah-embah kudu den gatekna.* (Manusia ingat ilmu ghaib semua perkataan-perkataan dari kakek dan para *embah-embah* harus diperhatikan).
 - a. Seseorang yang memiliki ilmu ghaib adalah orang yang ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa karena ghaib adalah sifat Tuhan.
 - b. Mencari atau mendapat ghaib saratnya *laku* atau perbuatan dapat berbentuk perintah atau kemauan sendiri, dalam pelaksanaannya berupa puasa, tirakat, bertapa, dan lain-lain.
 - c. *Laku* atau perbuatan merupakan persyaratan yang harus dilakukan dengan sabar, *sareh*, dan prihatin semua dengan ikhlas.
 - d. Semua persyaratan atau perintah dari *pinisepuh* (orang yang dituakan) harus dilaksanakan sesuai dengan kemampuan dalam *anggudi gaibing gusti* (mencari gaibnya Tuhan), lambat dan cepatnya tergantung pelaku atau manusianya sendiri.
2. *Wong amrih rahayuning sesamiro sinung hayating gusti.* (manusia supaya selamat sesamanya harus menghayati Tuhan). Supaya mencapai keselamatan diantara sesama umat Tuhan Yang Maha Esa harus saling menghargai, rukun, gotong royong dengan kesadaran bahwa kita ini

adalah sama-sama umat yang diciptakan Tuhan, meskipun dalam keadaan berbeda tempat, suku ataupun agama, tapi sumbernya cuma satu Tuhan Yang Maha Esa.

3. *Ngarawuhana ngelmu gaib iku, praboting urip kang utama.* (datangkanlah ilmu ghaib itu, alat kehidupan yang utama).

a. Karena yang memiliki ghaib itu hanya Tuhan Yang Maha Esa, mencari atau mendapat gaib sama dengan menembah sujud kepada Tuhan Yang Meha Esa, maka sebagai kelengkapan hidup orang harus tahu pedoman atau tujuan hidup itu.

b. Dengan demikian ilmu gaib adalah menuntun manusia menjadi hidup yang utama.

4. *Aja kurang pamariksaanira lan den agung pangapuranira.* (jangan kurang kewaspadaannya dan sukalah memberi maaf).

a. Dalam bertindak atau melangkah sesuatu pekerjaan harus baik, artinya; diteliti dan diolah sedemikian rupa, sehingga keputusan akhir betul-betul bijaksana, jangan tergesa-gesa dalam mengambil keputusan, bila terpaksa bertindak, bertindaklah membetulkan perbuatannya, bukan menindak manusianya, jangan salah dalam hal ini.

b. Setiap bertindak apa saja berhatilah lapang dan yang *sugih pangapura*. Dengan demikian akan ketemu teman yang menghargai atau *respek* terhadap tindakan saudara.

5. *Agawe kebeciakan marang sesamanira kang tumitah, agawe sukaning manahira* (berbuat kebaikan terhadap sesama yang diperintahkan, membuat hati senang).

- a. Sesungguhnya *becik* tetap *becik*, *kebecikan* didambakan oleh semua orang, sudah sewajarnya dalam bertindakpun pilihlah yang paling baik dalam tindakan. *Becik* itu diterapkan kepada siapa saja supaya dapat tanggapan baik pula, maka berbuatlah baik kepada siapa saja, berarti saudara sudah melaksanakan ajaran leluhur. “*kabeh bakal ngunduh wohing pakarti*” (semua akan memetik hasil perbuatan)
- b. Menanam benih baik akan tumbuh buah baik, menanam bibit jelek akan tumbuh pula buah jelek.

6. *Aja duwe rumongso bener lan becik dewe, ala sarta luput dan agung panalangsaniira marang gusti kang moho mulyo, lamun sira ngrasa bener becik dewe, ginantungan benduning jawata.* (jangan merasa benar dan baik sendiri, jelek dan kesalahan dan kesedihan terhadap Tuhan Yang Maha Mulia, kalau kamu merasa benar dan baik sendiri, tergantung balasan nyata).

- a. Pemecahannya harus dengan pertanyaan sebagai berikut:
 1. Siapa yang mengakui benar?
 2. Benar buat siapa?
 3. Dimana kebenarannya?

Jawabannya:

1. Benar menurut Tuhan Yang Maha Esa (Mutlak), setiap orang hidup akan mati.

2. Benar buat orang banyak akan mendekati kebenaran.
 3. Kebenaran disisi Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Berbuat jelek atau salah penyesalan atau maafnya Kepada Tuhan Yang Maha Esa, jika saudara merasa buruk dan baik sendiri, berarti saudara meninggalkan yang mengakui *bener*, mendapat peringatan atau kutuk Tuhan Yang Maha Esa.
 - c. Jangan merasa dapat melakukan sesuatu, tapi dapatlah mengukur kemampuan kita.
7. *Anganakna sariro, angayem-ayem nalariro, aja murka samubarang kang den sedya, den prayitno ing sabarang karya.* (menyiapkan badan, menenangkan pikiran, jangan sembarangan apa yang akan diniati harus hati-hati dalam melaksanakan pekerjaan).
- Artinya:
- a. Dalam *angudi* atau mencari ilmu gaib, badan perlu disiapkan ditata atau diatur raga dan batin, hati *dipatitis* atau diteliti untuk mendapatkan *patitis* supaya *tetep* atau *tetep madep* dengan kata lain perkataan: *tata*, *titi-titis-tatas* dan *madep*.
 - b. Jangan tumpah-*suh*, *karep* satu persatuan *diudi*, nafsu tetap harus dikendali supaya seimbang, nafsu didorong oleh *karep* yang sudah dikendali, mudah-mudahan dapat untuk mencapai tujuan apa saja dapat berhasil, namun jangan kurang *prayitno* dalam semua karya, tetap harus dapat dikuasai batin yang seimbang.
8. *Elinga marang kang murbeng jagad, tan pegat rina lan wengi.*
(ingatlah kepada yang menguasai alam, yang memisahkan antara bulan

dan malam). Selama kita masih diberi hidup ingatlah yang memberi hidup, apalagi kita sedang melaksanakan perjuangan hidup. Jangan lupa selalu memohon petunjuk kepada Tuhan Yang Maha Esa siang ataupun malam.

9. *Kaya geni, tegese tan teguh yen krungu ujarkala.* (Seperti api, artinya harus kuat kalau mendengar kata-kata jelek).

a. Bertindaklah seperti wataknya api yang mempunyai watak pembasmi apa saja yang baik maupun yang jelek, tetapi kita harus bijaksana sebagai umat Tuhan Yang Maha Esa, watak pembasmi itu dilaksanakan kepada perbuatan yang salah di dunia ini atau perbuatan yang merugikan banyak orang.

b. Prinsipnya harus kuat apabila sudah bertekad untuk membasmi kejahatan, janganlah ragu dalam melaksanakan niat baik meskipun kita dihina orang lain.

10. *Kaya banyu, tegese ngeli ikut nurut liyan datan anyulayani.* (Seperti air, artinya mengalir mengikuti menurut orang lain yang tidak salah)

a. Bertindak seperti sifatnya air artinya lurus dan rata dalam satu genangan, yang ada hanya gelombang besar atau kecil setelah itu akan rata kembali. Pendirian manusia yang lurus akan menemui ujian dan rintangan tetapi semua itu harus dihadapi dengan kesabaran.

- b. Manusia yang memiliki sifat air harus menampung segala masalah seperti air dalam lautan, laut menampung air dari muara-muara yang membawa muatan beraneka ragam.
 - c. Air memiliki sifat mengalir ke bawah maksudnya manusia harus dapat mengalah untuk mencapai tujuan.
11. *Mendem jero, tegese mendem atine aja ngarah benere dewe lan kebecikane dewe.* (Mengubur yang dalam, artinya mengubur hati jangan mencari benar sendiri dan kebaikan sendiri). Manusia harus bijaksana dan mampu mengendalikan hawa nafsunya bagaimanapun keadaannya, jangan mencari kepentingan dan keuntungan pribadi dalam melakukan suatu perbuatan. Hindari sifat egois dalam melakukan perbuatan.
12. *Perang sabilillah, tegese perang ing badanira perang ati ala lawan ati becik, semangsa sira bisa nyegah barang ala ateges sira menang anggone perang.* (perang *sabilillah*, artinya perang di badanmu perang hati jahat dan hati baik, sewaktu kamu dapat mencegah perbuatan jahat artinya kamu menang dalam perang).
- a. Batin mendapat tantangan dalam menghadapi nafsu baik dan buruk dalam kondisi yang mendesak segera harus diputuskan atau dilaksanakan.
 - b. Kita memenangkan atau menghindari tindakan yang merugikan artinya kita menang dalam perang batin.

13. *Mula dawuh-dawuh iki kang saka simbah den tindakna amrih sempurna.* (Maka nasihat-nasihat ini yang dari sesepuh harus dilaksanakan karena telah sempurna).

- a. Maka dalam bertindak kita harus menggunakan ajaran-ajaran sesepuh yang telah diwariskan oleh para leluhur supaya tidak salah langkah.
- b. Tidak hanya ajaran itu saja yang kita pegang tetapi masih banyak kebaikan yang harus kita cari.

Ajaran-ajaran tersebut diberikan saat tahapan *wejangan* berlangsung. Saat memberikan *wejangan*, sesepuh mendapat tuntunan dari Kaki Semar Tunggul Sabdo Jati, suaranya pun berbeda dengan suara asli sesepuh. Para anggota meyakini bahwa pada tahapan *wejangan* sesepuh raganya dipinjam oleh Kaki Semar Tunggul Sabdo Jati, pada hakekatnya yang memberikan *wejangan* adalah Kaki Semar Tunggul Sabdo Jati. Sesuai informan 02, “*wejangan kue kusus pak Budi (sesepuh) sing awèh, ora bisa diganti liyane*”(CLW : 02). “*Wejangan itu kusus pak Budi (sesepuh) yang memberikan, tidak dapat diganti yang lain*”(CLW : 02). Senada dengan pernyataan tersebut informan 03, “*boten saged sembarangan ingkang mejang, kedah pak Budi (sesepuh) ingkang sampun pikantuk wahyu*”(CLW : 03). “Tidak dapat sembarangan yang *mejang*, harus pak Budi (sesepuh) yang sudah mendapat wahyu”(CLW : 03).

Kedua pernyataan tersebut memberi gambaran bahwa *mejang* harus dilakukan oleh orang yang benar-benar menerima wahyu karena tahapan *wejangan* merupakan bagian penting dalam *Ritual Malem Minggu Wage*.

Wejangan hanya diberikan oleh sesepuh, apabila sesepuh sedang berhalangan tidak dapat memberikan *wejangan* maka sesepuh menunjuk orang yang dipercaya untuk memberikan nasehat tersebut. Sesepuh mentransfer kekuatan ghaibnya kedalam raga yang ditunjuk untuk menggantikannya, sehingga yang ditunjuk dapat memberikan *wejangan* sesuai ajaran *paguyuban*.



Gambar 05 : Pemberian *Wejangan* dari *Sesepuh* (Dok. Sixteen : 2010)

Keterangan gambar 05 :

Anggota *paguyuban* sedang mendengarkan *wejangan* yang di berikan oleh sesepuh *Paguyban Tungggul Sabdo Jati* yaitu Bpk. Budi Hardono. Sebagian anggota tampak serius ketika mendengarkan *wejangan*, dan sebagian lainnya duduk santai. Anggota laki-laki banyak yang menggunakan peci, iket kepala, dan *blangkon*. Anggota ritual perempuan sebagian menggunakan kerudung atau romal sebagai penutup kepala. Hal tersebut merupakan percampuran budaya Islam dan adat Jawa. Menurut pengamatan peneliti, pada tahapan *wejangan* sebagian

anggota khususnya yang duduk dibelakang mereka banyak yang tidak mendengarkan, ada yang tidur, ada yang merokok, dan ada yang melakukan kegiatan sendiri. Sebagian mereka acuh dengan ajaran-ajaran yang sedang disampaikan oleh sesepuh, padahal tahapan tersebut adalah bagian penting dalam ritual.

Suasana pada tahapan *wejangan* kurang kondusif karena banyak yang tidak konsen mendengarkan. Tahapan *wejangan* waktunya lama sehingga sebagian anggota merasa lelah untuk mendengarkan apa yang sedang di*wejangkan*. Tahapan *wejangan* kurang diminati oleh sebagian anggota ritual, karena suasananya yang membosankan padahal tahapan tersebut merupakan tahapan penting dalam *Ritual Malem Minggu Wage*. Sebagian anggota *paguyuban* yang bagian belakang sudah tak mendengarkan tapi malah berbicara dengan teman lainnya yang memang merasa bosan. Pada tahapan *wejangan* sebagian anggota telah kehilangan kekhusuannya dalam melakukan ritual.

c. Istirahat

Pemberian nasehat dari sesepuh berlangsung sampai pukul 23.00 WIB, setelah itu acara istirahat sampai pukul 24.00 WIB. Panitia menyiapkan hidangan untuk makan anggota ritual sebelum melanjutkan kegiatan. Istirahat digunakan oleh pengikut ritual untuk cerita tentang permasalahan yang sedang dihadapi kepada sesepuh. Acara istirahat berlangsung dengan penuh keakraban dari semua anggota *paguyuban* yang ikut dalam *Ritual Malem Minggu Wage*. Tahapan istirahat merupakan tahapan keakraban antara anggota, karena pada tahapan

tersebut para anggota diberikan waktu untuk istirahat dan santai. Pada tahapan tersebut juga diberikan informasi-informasi mengenai perkembangan *paguyuban*, dan perkembangan lainnya.



Gambar 06 : Waktu Istirahat (dok. Sixteen : 2010)

Keterangan gambar 06 :

Anggota *paguyuban* sedang istirahat setelah mendengarkan *wejangan* dari sesepuh, mereka bercerita dan ngobrol dengan anggota yang lain. Sebagian anggota tampak santai dan bersandar pada tiang, pengikut ritual ketika waktu istirahat memilih duduk santai, ada yang *jegang*, *sedeku*, *silu*, dan ada yang *slonjoran*. Semua anggota dibebaskan untuk menggunakan waktu istirahat sesuai yang mereka inginkan, supaya nanti pada tahapan ritual berikutnya fisik mereka sudah terasa bugar dan siap melakukan tahapan ritual selanjutnya. Sesuai keterangan informan 03. “*Sesampunipun acara wejangan sedaya anggota sami dopokan kalih istirahat kangge nunggu acara salajengipun, ingkang dipun obrolaken inggih perkawis kulawarga lan omah-omah*”(CLW : 03). “Sesudah

acara *wejangan* semua pada ngobrol dan istirahat untuk menunggu acara selanjutnya, yang dibicarakan yaitu permasalahan keluarga dan rumah tangga”(CLW : 03). Informan 05 juga menyebutkan bahwa “*Istirahat digunakan kanggo dopokan masalah omah-omah*”(CLW : 05). “Istirahat digunakan untuk ngobrol masalah rumah tangga”(CLW : 05).

Pengamatan peneliti, Tahapan istirahat dalam *Ritual Malem Minggu Wage* digunakan untuk menjalin hubungan yang harmonis antara anggota *Paguyuban Tunggal Sabdo Jati*. Dengan tahapan tersebut masing-masing anggota jadi lebih kenal dan mengetahui tentang masalah anggota yang lain, sehingga kalau ada anggota yang dapat membantu akan segera membantu. Para anggota tidak sungkan untuk menceritakan masalah pribadinya kepada anggota yang lainnya, karena mereka sudah menganggap sesama anggota adalah saudara. Akan tetapi mereka masih suka mengelompok waktu istirahat, yang pekerjaannya tani biasanya cerita dengan yang tani, begitu dengan profesi lainnya. Pengelompokan tersebut sedikit mengurangi rasa kebersamaan.

d. Pemberkahan

Pemberkahan adalah rangkaian acara terakhir dari *Ritual Malem Minggu Wage*. Acara pemberkahan merupakan bagian penting dalam ritual tersebut karena merupakan kegiatan puncak pemujaan dan permohonan do'a. Setiap anggota diwajibkan mengikuti dengan penuh kesungguhan hati supaya permintaan dan permohonan mereka dapat terwujud. Sesuai pernyataan informan 02, “*pemberkahan kuwi tahapan terakhir ritual, kabeh anggota ndonga njaluk sing*

dikarepna”(CLW : 02). “Pemberkahan itu tahapan terahir ritual, semua anggota berdo’a minta yang diinginkan”(CLW : 02). Pernyataan tersebut dilengkapi oleh informan 03, “*tahapan menika babagan ingkang penting, sedaya anggota tumut wonten Srandil kangge pemberkahan, kabeh kusu anggenipun donga supados saged dipun ijabah ingkang dipun suwun*”(CLW : 03). “Tahapan tersebut bagian yang penting, semua anggota ikut ke Srandil untuk pemberkahan, semua khusus ketika berdo’a supaya dapat diwujudkan apa yang diminta”(CLW : 03).

Pemberkahan dilaksanakan di *Petilasan Kaki Tunngul Sabdo Jati* (Gunung Srandil). Kegiatan pemberkahan berlangsung selama tiga jam, dari pukul 00.00 WIB sampai 03.00 WIB dipimpin oleh sesepuh *Paguyuban Tunggul Sabdo Jati*. Rangkaian kegiatan pemberkahan sebagai berikut:

1) Penghormatan pada Kaki Semar Tunggul Sabdo Jati

Penghormatan dilakukan dengan Sembahyang tujuh kali di *petilasan* Kaki Semar Tunggul Sabdo Jati. Sembahyang dilakukan dengan posisi kaki *sila*, kepala menunduk, serta mengangkat kedua tangan berhimpit dan ditempelkan di kening. Acara Sembahyang dilakukan dengan penuh kepasrahan serta dilakukan dengan *khusu*.

2) Perenungan

Setiap anggota ritual merenungkan permasalahan mereka supaya dapat petunjuk jalan terbaik yang dapat dilakukan. Kemudian para anggota *Paguyuban Tunggul Sabdo Jati* diperintahkan oleh sesepuh *paguyuban* untuk merenungkan kesalahan-kesalahan yang sudah dilakukannya, dan para anggota *paguyuban* harus berjanji tidak akan mengulangi kesalahan tersebut.

3) Pemberkahan

Sesepuh membacakan do'a keberkahan bagi semua anggota dan keluarga supaya keselamatan dan keberkahan Tuhan menyertai mereka. Do'a keberkahan tidak dibaca secara keras, akan tetapi hanya dibaca dalam hati oleh sesepuh *Paguyuban Tungggul Sabdo Jati*. Anggota *paguyuban* hanya mengamini dalam hati masing-masing, dan mereka harus yakin bahwa Tuhan mendengar do'a mereka. Para anggota tidak tahu do'a apa saja yang dibaca oleh sesepuh *paguyuban*, akan tetapi mereka percaya dan yakin bahwa yang dibaca adalah do'a untuk kebaikan bersama.



Gambar 07 : Acara Pemberkahan (Doc. Sixteen : 2010).

Keterangan gambar 07 :

Petunjuk arah 1 adalah gambar sesepuh *Paguyuban Tunggul Sabdo Jati* yang sedang memimpin acara pemberkahan, petunjuk arah 2 adalah gambar sesaji yang dipersembahkan pada acara pemberkahan, petunjuk arah 3 adalah gambar lampu yang terdapat dalam *petilasan* (lampu ini hanya dipakai ketika *Ritual Malem Minggu Wage* berlangsung), petunjuk arah 4 adalah gambar tiang yang berada di dalam *petilasan*, petunjuk arah 5 adalah gambar sebagian anggota yang tampak khusus. Lantai *petilasan* berwarna putih yang melambangkan kesucian, sedangkan dinding untuk meletakan sesaji berwarna hitam berarti kuat yang melambangkan dasar keyakinan yang kuat. Lampu yang digunakan adalah dua lampu *neon* kecil untuk menerangi lokasi ritual sebelum acara pemberkahan dimulai karena apabila tidak diberi penerangan para anggota akan sulit mencari tempat yang belum terisi karena lokasi sangat gelap.

Gambar diambil ketika acara pemberkahan akan dimulai sehingga anggota yang baru datang ke *petilasan* masih sedikit. Setelah acara pemberkahan dimulai tidak boleh ada yang mengambil gambar apapun alasannya, karena tahapan tersebut tahapan yang sangat sakral. Peneliti menghormati keyakinan tersebut sehingga peneliti hanya memaparkan gambar sebelum pemberkahan berlangsung.

D. Makna Simbolik Sesaji dalam *Ritual Malem Minggu Wage*

Bagi masyarakat Jawa, ritualitas sebagai wujud pengabdian dan ketulusan penyembahan kepada Tuhan, sebagian diwujudkan dalam bentuk simbol-simbol ritual yang memiliki kandungan makna mendalam. Simbol-simbol ritual

merupakan *ekspresi* atau ungkapan rasa dari penghayatan dan pemahaman akan "realitas yang tak terjangkau" sehingga menjadi "yang sangat dekat". Dengan simbol-simbol ritual tersebut, terasa bahwa Tuhan selalu hadir dan selalu terlibat, "menyatu" dalam dirinya. Simbol ritual dipahami sebagai perwujudan maksud bahwa dirinya sebagai manusia merupakan *tajalli*, atau juga sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari Tuhan.

Simbol-simbol ritual tersebut diantaranya adalah *ubarampe* (piranti atau *hardware* dalam bentuk makanan), yang disajikan dalam ritual, *ruwatan* dan sebagainya. Hal itu merupakan aktualisasi dari pikiran, keinginan, dan perasaan pelaku untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan. Upaya pendekatan diri melalui ritual *sedekahan*, *kenduri*, selamatan dan sejenisnya, sesungguhnya adalah bentuk akumulasi budaya yang bersifat abstrak. Sesaji digunakan sebagai simbol untuk menggambarkan kesungguhan hati untuk selalu dekat dengan Tuhan. Dengan menggunakan sesaji masyarakat Jawa khususnya merasa lebih puas karena kesungguhan hatinya percaya pada Tuhan dibuktikan dengan wujud nyata yaitu persembahan (sesaji).

Pemaknaan *ubarampe* sesaji dalam *Ritual Malem Minggu Wage* diperoleh dari hasil wawancara dengan informan. Setiap sesaji memiliki makna yang tersirat, baik dari nama sesaji, bentuk, dan jumlah sesaji tersebut. Sesaji-sesaji tersebut digunakan sebagai wujud keyakinan dalam melaksanakan ritual yang dilakukan, sehingga sesaji menjadi bagian penting dalam ritual. Makna *ubarampe* sesaji dalam *Ritual Malem Minggu Wage* dideskripsikan sebagai berikut :

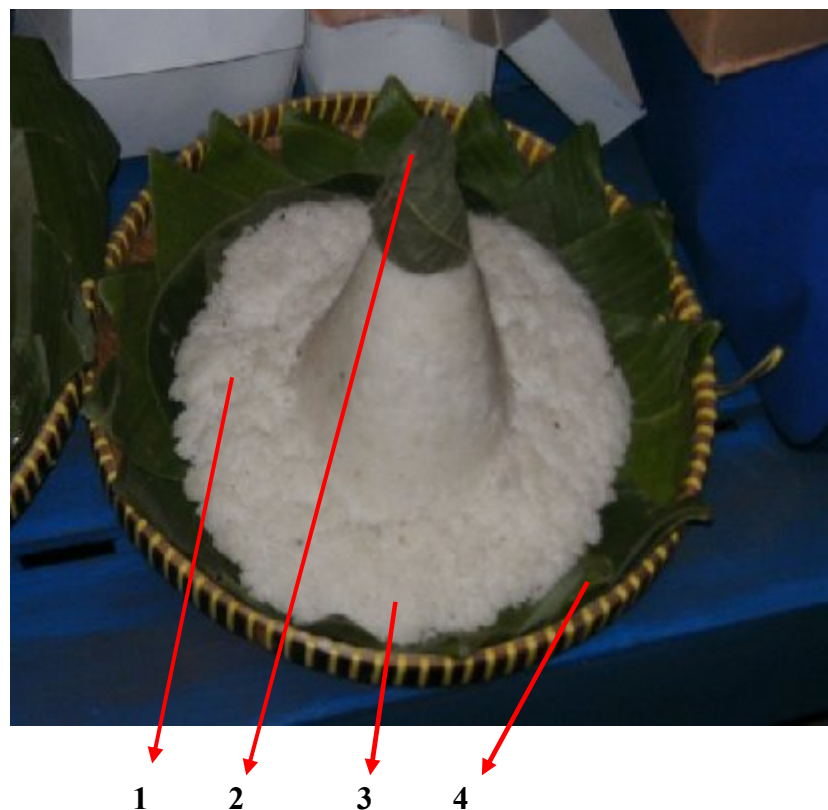
1. *Tumpeng*

Tumpeng ini berasal dari beras yang dimasak dan dibentuk seperti gunung. *Tumpeng* ini mempunyai arti *lempeng* atau lurus. Nasi *Tumpeng* dibuat berkaitan dengan akan dilaksanakan suatu hajat atau upacara ritual yang diharapkan nantinya memperoleh berkah dan bimbingan kemudahan dari Tuhan Yan Maha Esa, hingga tercapai segala maksud yang dicita-citakan. Bentuk *Tumpeng* yang mengerucut ke atas juga mengacu pada kata *Tumpeng* yang bermakna *Tumuju ing pengeran* atau menuju (ditujukan) kepada Tuhan. *Tumpeng* berbentuk gunung artinya gunung sama dalam wayang kulit sebagai simbol dari awal (*purwa*), tengah (*madya*), dan ahir (*pungkasan*).

Tumpeng juga sebagai simbol ketuhanan yang mencipta, mengatur, dan mengahiri alam semesta. Sebagaimana yang disebutkan informan 02, "*tumpeng bentuke pada karo gunung sing ana ing wayang kulit, tegese nggambaraken purwakaning urip, lelakuning urip, lan pungkasaning urip ana ing alam dunya iki wis ana sing ngatur yaiku gusti kang murbeng jagad*"(CLW : 02). "*Tumpeng* bentuknya sama seperti gunung yang ada di wayang kulit, artinya menggambarkan awal kehidupan, perbuatan ketika hidup, dan ahir dari kehidupan di alam dunia ini sudah ada yang mengatur yaitu Tuhan Yang Menguasai Alam"(CLW : 02).

Pernyataan senada dari informan 03, "*tumpeng menika kangge simbol bilih manungsa bakal wangsul ing Pangeran, mula kedah eling ampun tumindhak awon*"(CLW : 03). "*Tumpeng* itu untuk simbol bahwa manusia akan kembali kepada Tuhan, maka harus ingat jangan bertindak jelek"(CLW : 03). *Tumpeng*

sebagai simbol keyakinan tentang kekuasaan Tuhan Yang Maha Mengatur dan aturan hidup terhadap sesama manusia. *Tumpeng* digunakan untuk mengingatkan manusia bahwa sesungguhnya manusia adalah makhluk yang lemah, maka tidak pantas apabila bertindak sombong. *Tumpeng* yang berbentuk datar memuat ajaran bahwa manusia itu sama di hadapan Tuhan, tidak ada perbedaan kecuali keimanannya. Tuhan tidak menilai kekayaan seseorang dan tidak menilai jabatan atau pekerjaan, tapi yang dinilai oleh Tuhan adalah kepatuhan dan ketaatan kepadaNya.



Gambar 08 : *tumpeng* (Doc. Sixteen : 2010)

Keterangan gambar 08 :

Petunjuk arah 1 adalah gambar nasi *tumpeng* yang alasnya dibuat datar, petunjuk arah 2 adalah gambar daun yang dibungkuskan pada puncak *tumpeng* supaya puncak *tumpeng* tidak rusak, petunjuk arah 3 adalah gambar *tampah* (tempat yang digunakan untuk *tumpeng*), dan petunjuk arah 4 adalah gambar daun pisang yang digunakan untuk alas *tumpeng*. *Tumpeng* diletakan di atas meja sebelum dibawa ke tempat persembahan. Meja untuk meletakan beralaskan kain berwarna biru, didekat *tumpeng* terdapat dus-dus nasi yang tidak terpakai. Gambar diambil pada tanggal 30 januari 2010.

Tumpeng yang digunakan dalam *Ritual Malem Minggu Wage* alasnya berbentuk datar sebagai simbol kebersamaan dan kesetaraan antara semua anggota *Paguyuban Tunggal Sabdo Jati*. Tidak ada perbedaan antara anggota yang kaya dan yang miskin. Semua anggota adalah saudara, itu prinsip yang ditanamkan. *Tumpeng* diletakan di atas daun pisang sebagai simbol kehidupan (*gesang*) yang memiliki makna kesederhanaan. *Tampah* dibuat dari bambu yang dianyam sebagai simbol ketekunan. Hal tersebut seperti yang dikatakan informan CLW 01, “wadah *tumpeng* saka *tampah* lan *godhong gedhang* ana maknane yaiku kangge gambarane urip supaya tekun, aja seneng boros ning urip kanthi sederhana”(CLW : 01). “Tempat *tumpeng* dari *tampah* dan daun pisang ada maknanya yaitu untuk menggambarkan kehidupan supaya tekun, jangan suka boros tapi hidup dengan sederhana” (CLW : 01). Hal senada dikatakan informan 03, “*tampah* yaiku kangge simbol *gesang* kanthi tekun, lan *godhong gedhang* kangge simbol kesederhanaan”(CLW : 03). “*Tampah* yaitu sebagai simbol hidup dengan tekun, daun pisang untuk simbol kesederhanaan”(CLW : 03).

Dari kedua pernyataan tersebut menjelaskan bahwa tempat untuk meletakkan *tumpeng* memiliki makna tentang kehidupan yang harus dilandasi dengan ketekunan dan kesederhanaan. Ketekunan disimbolkan dengan *tampah*, yaitu tempat atau *wadah* yang terbuat dari bambu. Menurut peneliti ketekunan disimbolkan dengan *tampah* karena cara membuat *tampah* harus tekun, ulet, dan teliti. Sedangkan kesederhanaan disimbolkan dengan daun pisang karena daun pisang merupakan *wadah* yang sangat sederhana yang mudah didapatkan di desa-desa. Jaman dahulu daun pisang merupakan bungkus sesuatu baik makanan ataupun bahan masakan seperti cabai, bawang, dan lainnya.

2. *Ambeng*

Ambeng adalah nasi yang berbentuk bundar dan datar, lauk-pauk beraneka ragam di atasnya sebagai simbol asal-muasal roh manusia dari segala bangsa atau disebut juga alam *langgeng* atau *kasuwargan*. Sesuai dengan informan 03. “*Ambeng kuwi sekul ingkang wujudipun lempes wonten nginggilipun lawuh kang werna-werna. Ambeng ngemu piwulang manungsa kuwi werna-werna sukunipun, agaminipun, leluhuripun ananging kedah saged gesang kanthi rukun*”(CLW : 03). “*Ambeng* itu nasi yang bentuknya datar di atasnya lauk yang macam-macam. *Ambeng* memuat ajaran manusia itu macam-macam sukunya, agamanya, leluhurnya tetapi harus dapat hidup dengan rukun”(CLW : 03).

Pernyataan senada dari informan 05. “*Ambeng kuwi sega digawe rata nang ndhuwure dinei jangan*”(CLW : 05). “*Ambeng* itu nasi dibuat datar di atasnya dikasih lauk”(CLW : 05). Dari kedua pernyataan tersebut jelas bahwa *Ambeng*

adalah nasi yang berbentuk datar di atasnya sayur yang bermacam-macam. *Ambeng* memuat ajaran manusia itu macam-macam sukunya, agamanya, leluhurnya tetapi harus dapat hidup dengan rukun, sedangkan lauk-pauk yang berada di atas nasi putih, artinya pada dasarnya manusia diciptakan oleh Tuhan adalah sama yaitu untuk menyembah kepadanya, adapun perbedaan suku, ras, agama, negara, bukan untuk dijadikan perpecahan tapi untuk saling mengenal dan berbagi. Nasi *ambeng* merupakan simbol keselarasan dan kesetaraan antara manusia meskipun berbeda warna kulit, suku, negara, agama, dan perbedaan lainnya. Nasi *ambeng* memuat ajaran tentang bagaimana kita harus bersikap kepada sesama manusia, dan kepada makhluk Tuhan lainnya.



Gambar 09 : *ambeng* (Doc. Sixteen : 2010)

Keterangan gambar 09 :

Petunjuk arah 1 adalah gambar *blastrang* (tempat nasi yang tidak dijadikan terbuat dari bahan *seng*), petunjuk arah 2 adalah gambar daun pisang yang digunakan sebagai alas nasi *ambeng*, dan petunjuk arah 3 adalah gambar nasi

ambeng dan lauk pauk di atasnya. *Ambeng* diletakan di atas *blastrang* (tempat atau *wadah* terbuat dari *seng*) di atasnya ada daun pisang sebagai alas. *Blastrang* memiliki makna simbolik, *blas* artinya *ambblas* atau hilang, dan *trang* maknanya terang, jadi *blastrang* memiliki makna *ambblas* dan *terang*. Maksudnya segala permasalahan akan hilang apabila dihadapi bersama dan kehidupan akan terang.

Di atas nasi terdapat bermacam-macam jenis sayuran, ada sayur mie, tempe, kentang, timun, pare, kacang panjang. Sayur-sayuran di atas nasi sebagai simbol rasa sukur atas hasil bumi. *Ambeng* diletakan di atas tikar sebelum di tempatkan di tempat sesaji. Gambar diambil pada tanggal 30 januari 2010.

Sesuai yang dikatakan informan CLW 04. “*Blastrang yaiku blas artine bablas atau ilang, trang artine padhang ora peteng, yen masalah wis bablas kuwe uripe padhang*”(CLW : 04). “*Blastrang yaitu blas artinya bablas atau hilang trang artinya terang tidak gelap (CLW : 04)*”. Hal senada dikatakan informan 05. “*Blastrang, blas ambblas utwane ilang masalahipun lajeng trang yaiku padhang, dados menawi sampun ilang masalahipun uripe padhang*(CLW : 05). “*Blastrang, blas ambblas atau hilang masalahnya kemudian trang yaitu terang, jadi apabila sudah hilang masalahnya hidupnya terang (CLW : 05)*”.

Dari pernyataan informan tersebut di atas menjelaskan bahwa *blastrang* yang digunakan sebagai tempat *ambeng* memiliki makna bahwa ketika permasalahan hilang maka kehidupan akan lebih terang. Menurut peneliti, *blastrang* dimaknai dengan kepantasan namanya, yaitu *blas* pantasny adalah *ambblas* atau *bablas* sedangkan *trang* yang sesuai memang terang. Pemaknaan *blastrang* tersebut merupakan penyesuaian nama.

3. *Jajan Pasar*

Jajan pasar terdiri dari bermacam-macam makanan yang diperjual belikan di pasar. Dalam filsafat Jawa disebutkan “*wong urip pada wong lunga pasar, bubar pasar bakal bali omah*” artinya orang hidup sama seperti orang pergi ke pasar, selesai pasar akan kembali ke rumah. Maksud dari kalimat tersebut adalah orang hidup itu diibaratkan orang yang pergi ke pasar untuk menjual ataupun membeli kebutuhan hidup dan setelah selesai dia akan kembali ke rumahnya masing-masing (kubur) dengan membawa amalnya. *Jajan pasar* sebagai simbol permohonan kebutuhan hidup bagi yang bersangkutan. Sesuai informan 03.

“Jajan pasar yaiku jajanan kang wonten ing peken, maksude nggambaraken bilih gesang kados tiyang kang menyang pasar menawi sampun bubar inggih bakal bali teng dalemipun piyambak kanthi mbekta menapa kang dipun tumbas utawi amalipun” (CLW : 03).

” Jajan pasar yaitu jajanan yang ada di pasar, maksudnya menggambarkan bahwa hidup seperti orang yang pergi ke pasar kalau sudah selesai akan kembali ke rumah masing-masing dengan membawa apa yang dibeli atau amalnya” (CLW : 03).

Senada pernyataan tersebut dari informan 05. “*Jajan pasar kangge simbol wong urip kaya wong pasar nek butueh wis cukup bakal bali ngumah, nek pasare rampung cukup ora cukup kudu bali*” (CLW : 05). “*Jajan pasar* untuk simbol manusia hidup seperti orang pasar kalau kebutuhannya sudah cukup akan pulang ke rumah, kalau pasarnya sudah selesai cukup tidak cukup harus pulang” (CLW : 05).

Jajan pasar memiliki simbol peringatan kepada manusia bahwa hidup di dunia hanya sementara, maka jangan sia-siakan hidup. Berbuatlah kebaikan selama hidup di dunia karena bekal yang akan dibawa mati hanya amal perbuatan selama hidup.



Gambar 10 : *Jajan pasar* (Dok. Sixteen : 2010)

Keterangan gambar 10 :

Pada gambar 10 terdapat berbagai macam *jajanan pasar* yang diletakan di atas *tampah* yang diberi alas kain warna biru. Buah-buahan tersebut antara lain : kacang goreng sekitar $\frac{1}{4}$ kilo gram, apel 6 biji, pisang 1 sisir, salak 9 biji, timun 4 irisan, jeruk 7, bengkoang 6 irisan, dan jajanan lainnya. Jumlah dari buah atau jajanan tidak memiliki makna simbolik, hanya seadanya tidak ditentukan jumlahnya. Gambar diambil pada tanggal 30 januari 2010.

Jajan pasar terdiri dari macam-macam *jajanan* yang ada di pasar. Dalam *Ritual Malem Minggu Wage jajanan* tersebut tidak dimaknai satu per satu tetapi

dimaknai keseluruhan sebagai *jajanan*. Jenis jajanan tidak ditentukan jadi semua jajanan dapat digunakan sebagai sesaji. Makna simbolik *Pasar* adalah sebagai tempat jual beli, hal tersebut menggambarkan bahwa bumi adalah tempat mencari bekal untuk menuju kematian. *Pasar* juga menyediakan barang bagus dan barang jelek, hal tersebut merupakan simbol bahwa kita harus pandai memilih barang yang akan kita bawa sebagai bekal mati.

4. *Kembang* (Bunga)

a) *Kembang Telon*

Kembang telon terdiri dari tiga jenis bunga yaitu bunga mawar, bunga melathi, dan bunga kanthil yang memiliki arti sebagai berikut:

Mawar : *diwawar* atau dipilih kata-kata yang baik

Melathi : *lathi* atau bibir

Kanthil : *kumanthil* atau melekat dan mengesankan

Kembang telon merupakan simbol semua tutur atau ucapan harus menggunakan kata yang baik sehingga mengesankan bagi orang yang mendengarnya. Sesuai dengan informan 02. “*Kembang telon kuwe kangge simbol menungsa anggone ngomong kudu ngati-ati, dipilih omongane aja asal ngomong*”(CLW : 02). “*Kembang telon* itu untuk simbol manusia kalau bicara harus hati-hati, dipilih ucapannya jangan asal bicara”(CLW : 02). Pernyataan senada disampaikan informan 03.

“*Kembang telon yaiku kembang werna telu, mawar, melathi, lan kanthil, kembang menika ngemu piwulang mawar tegese diwawar tembung kang diucap, melathi tegese lathi, kanthil tegese supaya kumanthil utawa kelingan. Kembang telon iku ngemu piwulang menawi ngendika kedah milih*

tembung kang sae supya tiyang sanes kelingan apa kang dipun ngedikaken” (CLW : 03).

“Bunga *telon* yaitu bunga tiga macam, mawar, melathi, dan kanthil, bunga tersebut memuat ajaran mawar artinya dipilih kata yang diucap, melathi artinya mulut, kanthil artinya supaya kumanthil atau teringat. Bunga telon itu memuat ajaran kalau berbicara pilih kalimat yang baik supaya orang lain teringat apa yang di bicarakan”(CLW : 03).

Bunga telon sebagai simbol tutur kata yaitu hendaknya apabila bicara haruslah yang baik dan bermanfaat, karena manusia dinilai dari bicara dan tingkah lakunya. Tutur kata atau ucapan seseorang dapat menggambarkan watak orang yang bicara.



Gambar 11 : Bunga *telon* (Dok. Sixteen : 2010)

Keterangan gambar 11 :

Pada gambar 11 terdapat tiga macam bunga yang dibawa sebagai sesaji dalam *Ritual Malem Minggu Wage*, yaitu bunga mawar, melathi, dan kanthil. Bunga yang digunakan dalam sesaji harus baru, artinya bunga-bunga tersebut belum layu. Bunga tersebut didapat dari *Pasar*, ada juga yang dibawa oleh

anggota *paguyuban*. Bunga diletakan di atas *tampah* tanpa alas, tampak bunga begitu banyak kurang lebih 2 kilo gram. Bunga dibawa oleh orang yang ditugaskan sebagai pembawa bunga ke tempat ritual berikutnya yaitu *Petilasan Kaki Semar Tunggul Sabdo Jati Among Rogo*. Pembawa bunga bernama Bapak Lusito salah satu anggota *paguyuban* yang beralamat di desa Adiraja, memakai baju biru dan *blangkon*. Bunga *telon* dibawa dengan satu tangan yaitu disangga dengan tangan kiri. Baju dan cara membawa bunga *telon* tidak diatur oleh panitia ritual, artinya pembawa bunga diberi kebebasan mau bawa dengan tangan sebelah mana. Gambar di ambil pada tanggal 30 Januari 2010.

b) *Kembang Setaman*

Kembang setaman terdiri dari bermacam-macam bunga yang ada di sekitar kita (pulau Jawa). Bunga setaman sebagai simbol bahwa manusia harus berperilaku baik kepada siapapun tanpa pandang jabatan, kekayaan, dan kedudukan supaya dicintai oleh sesama manusia. Hal tersebut seperti yang disampaikan informan 03.

“Kembang setaman yaiku kembang kang mawarni-warni dicampur dados setunggal, iku nggambarake bilih manungsa lakune kedah sae marang sinten kemawon, mboten pilah-pilih sugih lan kerene, apa jabatane, lan sanesipun”(CLW : 03).

“Bunga setaman yaitu bunga yang bermacam-macam dicampur jadi satu, itu menggambarkan bahwa perbuatan manusia harus baik kepada siapa saja, tidak pilah-pilih kaya dan miskin, apa jabatannya, dan lainnya”(CLW : 03).

Pernyataan senada dinyatakan informan 05. *“Kembang setaman kuwe kembang macem-macem dadi siji kanggo simbol anggone nglakoni apik aja pilah-pilih”*(CLW : 05). “Bunga setaman itu bunga bermacam-macam jadi satu untuk simbol apabila berbuat baik jangan pilih-pilih”(CLW : 05). Bunga setaman

sebagai simbol tidak pilih-pilih apabila mau berbuat kebaikan. Tebarkan kebaikan kepada siapa saja, baik kepada orang kaya, miskin, pejabat, ataupun rakyat biasa.



Gambar 12 : Kembang setaman (Dok.Sixteen : 2010).

Keterangan gambar 12 :

Pada gambar 12 adalah gambar bunga setaman, terdiri dari macam-macam bunga antara lain, bunga mawar, kanthil, kenanga, melathi, dan lainnya. Bunga setaman diperoleh dari *Pasar* tradisional atau dari anggota *paguyuban* yang sengaja membawa bunga sebagai persembahan sesaji. Bunga tersebut dipilih kelayakannya, yang sudah layu dibuang tidak digunakan untuk sesaji. Beberapa anggota *paguyuban* juga membawa bunga tersebut sebagai wujud persembahan, sehingga bunga-bunga yang dibawa oleh anggota berkualitas bagus. Bunga setaman diletakan di atas *tampah* tanpa alas atau dasar.

Bunga setaman lebih sedikit jumlahnya dari pada bunga *telon* yang dibawa buat sesaji. Bunga setaman dibawa oleh petugas pembawa bunga ke lokasi ritual

di Gunung Srandil, bunga dibawa dengan dua tangan dan ditaruh di depan orang yang membawa. Jumlah bunga dan cara membawanya tidak ditentukan karena jumlah dan cara membawanya tidak memiliki makna simbolik. Gambar diambil pada tanggal 30 Januari 2010.

5. *Wedang*

Sesaji dalam bentuk *wedang* dalam *Ritual Malem Minggu Wage* terdiri dari empat macam yaitu sebagai berikut:

- a. *Wedang* kopi pahit terdiri dari air dan kopi sebagai simbol keabadian artinya manusia supaya memohon *langgeng* atau abadi dalam hal kebaikan.
- b. *Wedang godhong tawa* terdiri dari air dan daun tawa sebagai simbol kebaikan yang artinya permohonan agar terhindar dari hal-hal negatif.
- c. *Wedang kembang mawar* terdiri dari air, gula batu, dan bunga mawar sebagai simbol keharuman yang artinya permohonan kepada Tuhan supaya namanya diharumkan seperti harumnya bunga mawar.

Sesuai dengan informan 03.

“Ritual Malem Minggu Wage ngginakaken wedang kangge sesaji, wedang kopi, godhong tawa, lan kembang mawar. Wedang kopi lambang kelanggengan tegese nyuwun kelanggengan wonten babagan kesaeane, wedang godhong tawa lambang kebecikan tegese menungsa kedah nyuwun pituduh marang gusti babagan kebecikan, lan wedang kembang mawar lambang wangi tegese menungsa kedah nyuwun marang gusti supaya naminipun saged dipun jagi saking fitnah” (CLW : 03).

“Ritual Malem Minggu Wage menggunakan wedang sebagai sesaji, wedang kopi, daun tawa, dan bunga mawar. Wedang kopi simbol keabadian artinya mohon keabadian dalam hal kebaikan, wedang daun tawa simbol kebaikan artinya manusia harus mohon petunjuk kepada Tuhan dalam hal kebaikan,

dan *wedang* mawar simbol keharuman artinya manusia harus mohon kepada Tuhan agar namanya dapat dijaga dari fitnah”(CLW : 03).

Pernyataan senada dinyatakan informan 06. “*Wedang-wedang menika gadhah makna sae sedaya, kopi pait maknanipun kaleresan abadi, tawa maknanipun petunjuk saking Gusti, mawar maknanipun nyuwun supados dipun jagi namanipun*”(CLW : 06). “*Wedang-wedang* tersebut punya makna bagus semua, kopi pahit maknanya kebenaran abadi, tawa maknanya petunjuk dari Tuhan, mawar maknanya minta supaya dijaga namanya”(CLW : 06).

Semua *wedang* memiliki simbol tentang permohonan manusia kepada Tuhan. *Wedang-wedang* tersebut memiliki makna tentang kesadaran manusia sebagai makhluk yang lemah, sehingga membutuhkan pertolongan Tuhan untuk menghadapi permasalahan kehidupannya.



Gambar 13 : *Wedang kopi, wedang kembang mawar, dan wedang godhong tawa* (Dok. Sixteen)

Keterangan gambar 13 :

Petunjuk arah 1 adalah gambar *wedang* kopi hitam tanpa gula atau kopi pahit. Petunjuk arah 2 adalah gambar *wedang kembang mawar* jumlah bunga mawar tiga memiliki makna tentang kelahiran, kehidupan, dan kematian. Petunjuk arah 3 adalah gambar *wedang godhong tawa*, daun berjumlah tiga. *Wedang-wedang* tersebut disiapkan oleh panitia pada waktu siang hari sebelum ritual dilakukan. *Wedang-wedang* dibuat di gelas kaca bening, gelas biasa bukan gelas khusus. Gambar diambil pada tanggal 30 Januari 2010.

Wedang-wedang tersebut kemudian dibacakan mantra-mantra dan do'a oleh sesepuh *paguyuban*. Setelah membaca do'a selesai *wedang-wedang* tersebut ditiup oleh sesepuh. Menurut peneliti, sesepuh membacakan do'a khusus untuk sesaji *wedang*, peneliti mencoba menggali do'a apa yang dibaca oleh sesepuh akan tetapi sesepuh tidak mau memberikan informasi hanya berkata “*y donga slamet*” kata sesepuh. Peneliti menghormati kerahasiaan do'a karena memang ada do'a khusus yang siapapun tidak boleh tahu apapun alasannya.

6. Bubur (*Jenang*)

Sesaji *Ritual Malam Minggu Wage* di Gunung Srandil menggunakan tiga macam bubur (*jenang*) yaitu sebagai berikut:

- a. Bubur *abang* atau bubur merah yaitu sebagai simbol Ibu (wanita) artinya tanda penghormatan atau kebaktian anak kepada ibu, sel telur (*kama ratih*),

- b. Bubur putih yaitu sebagai simbol Ayah (pria) artinya penghormatan anak kepada ayah, seperma (*kama jaya*),
- c. Bubur *abang putih* yaitu bubur *abang* yang di atasnya ditutuli bubur putih sebagai simbol proses pembuahan (pernikahan).

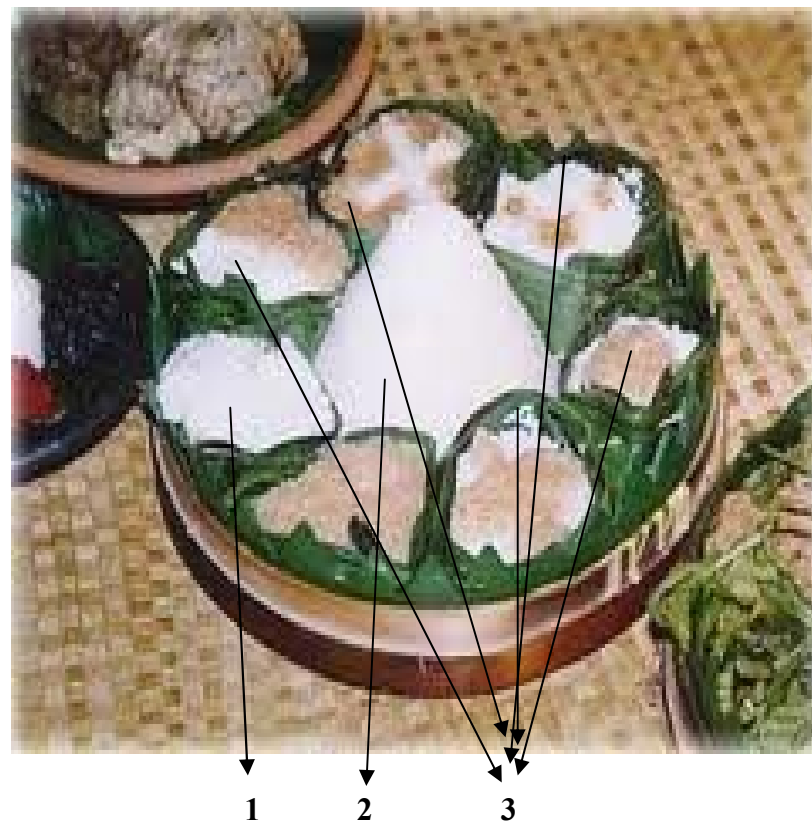
Sesuai keterangan informan 06.

“Bubur wonten sesaji ritual Malem Minggu Wage menika wonten tiga warna, bubur abang, bubur putih, lan bubur abang putih. Bubur abang lambang saking kama ratih utawa ibu tegese nggambaraken bektine anak marang ibune, bubur putih lambang saking kama jaya utawa bapak tegese nggambaraken bektine anak marang bapak, lan bubur abang putih lambang saking pernikahan utwa ketemune kama ratih karo kama jaya”(CLW : 06).

“Bubur dalam sesaji *Ritual Malem Minggu Wage* yaitu ada tiga macam, bubur merah, bubur putih, dan bubur merah putih. Bubur merah simbol dari kama ratih atau ibu artinya menggambarkan bakti anak terhadap ibunya, bubur *abang* simbol dari kama jaya atau bapak artinya menggambarkan bakti anak terhadap bapaknya, dan bubur merah putih simbol pernikahan atau bertemunya *kama ratih* dan *kama jaya*”(CLW : 06).

Pernyataan senada diungkapkan informan 07. *“Bubur kuwe simbol bapak lan ibu, utawa biasa dijenengi kama jaya karo kama ratih”*(CLW : 07). “Bubur itu simbol dari bapak dan ibu, atau sering dinamai *kama jaya* dan *kama ratih*”(CLW : 07). Bubur pada sesaji *Ritual Malem Minggu Wage* memiliki makna kewajiban berbakti seorang anak kepada orang tua, yaitu Ayah dan Ibu. Kedua orang tualah yang telah merawat dan membesarkan anak hingga tumbuh dewasa. Ayah disimbolkan dengan bubur putih sedangkan ibu disimbolkan dengan bubur merah. Bubur tersebut diwarnai dengan pewarna alami, warna merah dihasilkan dari gula jawa yang ditaburkan di atas bubur. Warna merah pada bubur tidak

berwarna merah terang, akan tetapi merah gelap seperti warna merah pada gula jawa.



Gambar 14: Bubur merah, putih, merah putih (Dok. Sixteen : 2010)

Keterangan gambar 14 :

1. Bubur putih
2. Bubur merah
3. Bubur merah putih

Bubur diletakan di atas *tenong* tempat semacam *tampah* tapi ada penutupnya, tempat tersebut biasa digunakan untuk membawa sesaji-sesaji di daerah Cilacap. Bubur berjumlah 7 dengan rincian bubur merah 3, bubur merah putih 3, dan bubur putih 1. Dalam *Ritual Malem Minggu Wage* terdapat sesaji

bubur berjumlah tujuh. Jumlah bubur tersebut memiliki makna penghormatan kepada para sesepuh yang ada di Gunung Srandil yang berjumlah tujuh yaitu, Gusti Agung Mukhriti, Kaki Semar Tunggul Sabdo Jati Among Rogo, Nini Dewi Tanjung Sekar Sari, Sukmo Sejati, Eyang Juragan Dampu Awang, Eyang Lalang Buana, dan Eyang Mayang Koro. Hal tersebut sesuai yang dikatakan informan CLW 01. *“Sajen bubur jumlah pitu, kangge simbol hurmat marang sesepuh sing ana ing Gunung Srandil”*(CLW : 01). *“Sesaji bubur jumlah tujuh, sebagai simbol hormat kepada sesepuh yang ada di Gunung Srandil”* (CLW : 01).

Pernyataan senada disampaikan informan CLW 05. *“Bubur jumlahipun pitu kangge wujud hurmat marang sesepuh Gunung Srandil”*(CLW : 05). *“Bubur jumlah tujuh sebagai wujud hormat kepada sesepuh Gunung Srandil”*(LW : 05). Jumlah bubur yang digunakan berjumlah tujuh bubur terdiri dari satu bubur merah, satu bubur putih, dan lima bubur merah putih. Bubur-bubur tersebut digunakan sebagai simbol untuk menghormati semua sesepuh yang ada di Gunung Srandil. Menurut peneliti, anggota *Paguyuban Tunggul Sabdo Jati* tidak hanya menghormati Kaki Tunggul Sabdo Jati, tetapi menghormati sesepuh lainnya yang ada di Gunung Srandil.

7. Kemenyan

Kemenyan dijadikan sebagai medium perantara antara badan kasar dengan badan halus sukma. Seperti yang dikatakan informan 03. *“Menyan menika kangge perantara antawis suksma lan raga”*. *Kemenyan* yaitu sebagai perantara antara sukma (jiwa) dan badan (raga). Pernyataan senada disampaikan informan 05.

“Menyan dibakar ben para luhur rawuh meng acara ritual, menyan kangge perantarane”(CLW : 05). “Menyan dibakar supaya para leluhur datang pada acara ritual, menyan sebagai perantaranya”(CLW : 05). *Kemenyan* sebagai simbol bahwa di dunia ada makhluk yang tidak tampak (ghaib) dan makhluk yang tampak dan perantaranya adalah *kemenyan*. Para anggota *Paguyuban Tunggal Sabdo Jati* mempunyai harapan dengan membakar *kemenyan* para leluhur mereka dapat hadir dan merestui acara *Ritual Malem Minggu Wage* yang mereka laksanakan. Kedatangan para leluhur sangat diharapkan dan mereka yakin bahwa dengan membakar *kemenyan* dapat mendatangkan para leluhur yang sudah mati.



Gambar 15 : *Kemenyan* (Dok. Sixteen : 2010)

Keterangan gambar 15 :

Petunjuk arah 1 adalah gambar tempat pembakaran *kemenyan*, petunjuk arah 2 adalah gambar *kemenyan* yang sedang dibakar. *Kemenyan* diletakan di atas bara api kayu bakar atau *bamba* di dalam tungku tempat yang biasa digunakan untuk membakar *kemenyan*. Banyaknya *kemenyan* tidak ditentukan tapi kurang lebih 2 ons. *Kemenyan* ditaruh di ruangan tempat sembahyang, harum *kemenyan* menyebar ke semua sudut ruangan ritual. Tempat meletakan tungku berupa karpet berwarna hijau di sebelah ranjang yang terdapat lukisan *Kaki Semar Tunggul Sabdo Jati Among Rogo*.

Kemenyan digunakan sebagai perantara untuk mendatangkan Roh-roh leluhur. *Kemenyan* merupakan sesaji wajib yang harus ada pada setiap kegiatan ritual *paguyuban*. Tempat *kemenyan* berukuran sedang terbuat dari tanah liat yang berbentuk menyerupai guci atau *gentong*. Pembakaran *kemenyan* dilakukan oleh sesepuh *paguyuban* dengan membaca mantra-mantra sebelum melakukan pembakaran *kemenyan*. Gambar diambil pada tanggal 30 Januari 2010 menjelang pelaksanaan ritual *Malem Minggu Wage*.

8. *Degan* (Kelapa Muda)

Degan sebagai simbol pemuda artinya sebagai pemuda harus memiliki sikap baik supaya disukai oleh orang lain. Sesuai informan 03. “*Degan lambang tiyang enom tegesipun tiyang enom kedah sae lakunipun supados tiyang sanes sami remen*”(CLW : 03). “*Degan simbol pemuda artinya pemuda harus baik perbuatanya supaya orang lain menghargainya*”(CLW : 03). Pernyataan senada

dinyatakan informan 04. “*Degan utawa kelapa enom kangge simbol wong enom sing teksih seger-seger pemikiran lan tenagane*”(CLW : 04). “*Degan* atau kelapa muda untuk simbol anak muda yang masih segar-segar pemikiran dan tenaganya”(CLW : 04). *Degan* memiliki makna bahwa anak muda harus kreatif dan inofatif dalam bekerja dan berkarya, sehingga dapat terwujud keinginan dan cita-cita orang tua.



Gambar 16: *Degan* atau kelapa muda (Dok. Sixteen : 2010).

Keterangan gambar :

Pembawa sesaji *degan* adalah salah satu anggota yang sedang membawa sesaji *degan*. *Degan* dibawa ke *Petilasan Kaki Semar Tunggul Sabdo Jati* sebagai persembahan sesaji dalam *Ritual Malem Minggu Wage*. *Degan* yang dipilih untuk sesaji adalah *degan klapa ijo*. *Degan* tersebut dibawa ke *Petilasan Kaki Semar Tunggul Sabdo Jati* untuk dipersembahkan sebagai sesaji. Pembawa *degan*

memakai kaos sragam anggota *Paguyuban Tunngul Sabdo Jati*. Kaos sragam bertuliskan *Memayu Hayuning Bawono* yang mempunyai arti memelihara kelestarian dunia, tulisan dibuat melingkar mengitari gambar *Semar*. Tulisan tersebut berwarna putih, mengitari gambar *Semar* yang ada dalam lingkaran berbentuk bunga teratai. Gambar *Semar* berwarna hitam dengan dasar warna kuning yang mempunyai makna keyakinan yang kuat. Kaos sragam bergambar *Semar*, karena *Semar* merupakan simbol dari *Paguyuban Tunngul Sabdo Jati*. Pembawa *Degan* adalah anggota yang ditugasi oleh panitia pelaksana ritual *Malem Minggu Wage*. *Degan* dibawa dengan menggunakan tangan kanan, pembawa sesaji *degan* berjalan menuju Gunung Srandil. Gambar diambil pada tanggal 30 Januari 2010 jam 23.30 WIB ketika pelaksanaan ritual *Malem Minggu Wage* sedang berlangsung.

9. Buah-buahan

Buah-buahan merupakan simbol setiap perbuatan yang kita lakukan (baik dan buruk) akan kita peroleh hasilnya. Jika melakukan perbuatan baik maka akan berbuah baik begitu juga sebaliknya. Sesuai pernyataan informan 02. “*Sesaji buah kuwe lambang kanggo menungsa bahwa pegawean apa bae bakal ana woeh*”(CLW : 02). “Sesaji buah itu simbol untuk manusia bahwa perbuatan apa saja akan ada buahnya”(CLW : 02). Pernyataan senada diungkapkan informan 03. “*Buah menika kangge lambanng bilih sedaya lakuning menungsa bakal wonten wohipun, mula kedah tumindhak ingkang sae*”(CLW : 03). “Buah itu sebagai

lambang bahwa semua perbuatan manusia akan ada buahnya, maka bertindak yang baik”(CLW : 03).

Semua yang dilakukan manusia akan berbuah, kalau melakukan perbuatan jelek maka hasilnya jelek begitu juga sebaliknya. Hendaknya manusia selalu berbuat baik dan benar supaya hasil yang didapat juga kebaikan dan kebenaran. Setiap manusia diberi akal oleh Tuhan untuk menentukan jalan kehidupan yang akan di pilih, manusia dituntut untuk berfikir dahulu sebelum melakukan perbuatan. Baik atau buruk jalan yang dipilih sudah melalui proses berfikir, tidak menuruti keinginan nafsu. Setiap perbuatan yang dilakukan akan mendapat balasan dari Tuhan, perbuatan baik akan mendapat balasan yang baik begitu juga sebaliknya perbuatan tidak baik akan mendapat balasan tidak baik pula.



Gambar 17 : Buah-buahan (dok. Sixteen)

Keterangan gambar 17 :

Buah-buahan yang digunakan untuk sesaji, antara lain : pisang ambon jawa satu sisir, pisang ampyang satu sisir , empat buah jeruk, empat buah apel, dan satu buah sirkaya. Jumlah buah-buahan tidak ditentukan banyaknya karena jumlahnya tidak memiliki makna simbolik. Buah-buahan yang digunakan untuk sesaji adalah buah yang berkualitas karena para anggota ritual percaya bahwa sesaji atau persembahan adalah bentuk perwujudan keyakinan Terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa. Buah-buahan diletakan di atas tempat yang terbuat dari atum berwarna merah. Pembawa sesaji adalah salah satu anggota *paguyuban* yang diberi tugas oleh panitia ritual. Pembawa buah-buahan menggunakan kaos sragam *Paguyuban Tunggal Sabdo Jati*. Gambar diambil pada tanggal 30 Januari 2010 pukul 23.30 WIB, ketika ritual *Malem Minggu Wage* sedang berlangsung.

10. *Inkung*

Inkung ini berasal dari ayam kampung jantan yang sudah dewasa yang dimasak utuh. *Inkung* mempunyai makna atau arti suatu pengorbanan secara tulus yang diperuntukan kepada Tuhan maupun kepada leluhur yang telah memberikan keselamatan dan perlindungan oleh karena itu manusia wajib berterima kasih kepada Tuhan dan leluhurnya. *Inkung* melambangkan keutuhan maksud dan niat yang bulat dan paripurna. Secara *visual* terlihat sebagai tubuh yang utuh dan telanjang (*blaka*). Suatu simbol tentang keterbukaan dan sekaligus kepapaan di hadapan Tuhan. *Blaka suta apa anane*, terbuka apa adanya, tanpa pamrih dan sesuatu yang disembunyikan dari setiap maksud. Tanpa gelar

dan lambang kederajatan duniawi, sebagai manusia yang lahir telanjang dan tak punya apapun selain yang dianugerahkan Tuhan semata.

Sesuai dengan informan 03.

“Ingkung wujudipun pitik kang sampun kemingkung dipun olah wutuh (ora dicacag-cacag), dipun damel kados tiyang ingkang sujud. Ingkung nglambangake bilih manungsa medal saka rahim ibu tanpa bandha, namung dipun paringi titipan banda dening gusti mula aja lali kedah tansah sukur lan ampun somobong”(CLW : 03).

“Ingkung bentuknya ayam yang sudah pantas dibuat ingkung dimasak utuh (tidak dipotong-potong), dibuat seperti orang sujud. Ingkung sebagai simbol bahwa manusia keluar dari rahim ibu tanpa harta, hanya diberi titipan harta oleh Tuhan maka jangan lupa harus selalu bersyukur dan jangan sombong”(CLW : 03).

Pernyataan serupa dinyatakan informan 04. *“Ingkung wujud kaya wong lagi sujud, maknane menungsa kudu sujud lan tunduk marang Gusti”(CLW : 04).*

“Ingkung bentuknya seperti orang sedang sujud, maknanya manusia harus sujud dan patuh kepada Tuhan”(CLW : 04). Ingkung memiliki makna bahwa manusia terlahir tanpa membawa harta sedikitpun, bahkan pakaianpun tidak dibawa dari rahim Ibu maka seharusnya manusia itu bersyukur kepada Tuhan dengan cara patuh dan tunduk kepada perintahnya.

Kepatuhan dan ketaatan tersebut disimbolkan dengan wujud *ingkung* yang berbentuk seperti orang sujud, kaki dan tangan menekuk ke depan dengan diikat tali yang terbuat dari bambu. Sebagian masyarakat menyebut sesaji *ingkung* dengan *ingkung* suci.



Gambar 18 : *Inkung* (Dok. Sixteen : 2010)

Keterangan gambar 18 :

Gambar 18 adalah gambar *inkung* suci, *inkung* atau ayam yang dimasak secara utuh, kaki dan sayap diikat ke badan menggunakan tali dari bambu. Kepala ayam ditekuk dimasukan kecelah ikatan sayap sehingga kepala masuk ke dada ayam yang telah dibelah. Tali dari *pring* atau bambu memiliki makna *paring* (memberi) maksudnya harus selalu ingat pada Maha Pemberi. *Inkung* dimasak dengan bumbu-bumbu tidak pedas, rasanya gurih. *Inkung* dibuat dari ayam yang badannya besar, sehat, dan tidak penyakitan. *Inkung* merupakan wujud pengorbanan akan kesetiaan terhadap keyakinan yang mereka anut. *Inkung* diikat dengan tali yang terbuat dari bambu, tali tersebut untuk membentuk wujud *inkung*.

Makna simbolik pada sesaji-sesaji dalam *Ritual Malem Minggu Wage* memiliki keterkaitan dengan *wejangan-wejangan* yang disampaikan, antara lain: *Tumpeng* memiliki makna kehidupan manusia harus *lempeng* atau lurus dalam

kebaikan, berkaitan dengan *wejangan* yang disampaikan pada waktu ritual yaitu “*wong eling ngilmu gaib sekabehing dawuh-dawuh saka kaki kudu den gatekna*” (manusia ingat ilmu ghaib semua perkataan dari kakek harus diperhatikan) artinya agar bertindak lurus harus ingat ajaran para sesepuh. *Ambeng* memiliki makna kesetaraan, artinya manusia harus berbuat baik kepada siapa saja, berkaitan dengan *wejangan* yang disampaikan pada waktu ritual yaitu “*agawe kebecikan marang sesamanira kang tumitah*” (berbuat kebaikan terhadap sesamamu yang diperintahkan) artinya kita diharuskan berbuat baik terhadap sesama. *Jajan pasar* memiliki makna pilihan dalam kehidupan yang beraneka macam, akan tetapi harus ingat bahwa kehidupan tidaklah kekal jadi pilihlah yang terbaik, sesuai *wejangan* yang disampaikan yaitu “*aja murka samubarang, den prayitna ing sabarang karya*” (jangan sembarangan apa yang akan diniati harus hati-hati dalam melaksanakan pekerjaan) artinya harus pilih-pilih dalam melaksanakan pekerjaan, pilihlah pekerjaan yang baik.

E. Fungsi *Ritual Malem Minggu Wage*

Setiap kegiatan ritual yang dilakukan oleh kelompok masyarakat atau *paguyuban* tentunya memiliki fungsi yang sangat bermanfaat. Begitu juga dengan *Ritual Malem Minggu Wage* yang dilakukan oleh *Paguyuban Tunggal Sabdo Jati* di Gunung Srandil, fungsinya antara lain sebagai berikut:

1. Promosi Pariwisata Gunung Srandil

Ritual Malem Minggu Wage memiliki fungsi promosi pariwisata Gunung Srandil. Dengan adanya ritual-ritual yang dilakukan di Gunung Srandil tentunya

memberi dampak positif bagi pariwisata di tempat tersebut karena pengunjung yang datang lebih banyak dari pada hari biasa (bukan hari ritual). Peningkatan pengunjung tersebut mencapai 60 %. Hal tersebut sesuai penjelasan dari Informan CLW 09. “Pengunjung Gunung Srandil meningkat 60 % apabila ada kegiatan ritual yang dilakukan di tempat tersebut”.

Dengan peningkatan pengunjung yang cukup signifikan, momentum tersebut dimanfaatkan oleh Dinas Pariwisata Kab. Cilacap untuk promosi pariwisata dengan menyuguhkan berbagai hiburan. Promosi tersebut berlangsung sebelum *Ritual Malem Minggu Wage* dilakukan yaitu pada siang hari. Hiburan-Hiburan yang disuguhkan merupakan kesenian tradisional Kab. Cilacap seperti *lengger*, *ebeg*, *dagelan*, dan lainnya.

2. Meningkatkan Pendapatan Masyarakat

Dengan adanya *Ritual Malem Minggu Wage* di Gunung Srandil meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar. Salah satu diantaranya banyak para pedagang yang berjualan makanan disekitar Gunung Srandil. Selain itu penginapan di sekitar Gunung Srandil pendapatannya menjadi bertambah karena banyak anggota *paguyuban* terutama dari luar kota yang menginap.

Pemerintah Desa Glempang Pasir juga mengakui bahwa pengunjung atau peziarah pada *Malem Minggu Wage* lebih ramai dari pada malam-malam lainnya. Sebagaimana keterangan informan 06. “*Malem Minggu Wage pengunjung wonten srandil tambah kathah amargi kathah ingkang badhe ningali ritual menika*”(CLW : 06) “*Malem Minggu Wage* pengunjung di Srandil tambah banyak karena banyak

yang akan melihat ritual tersebut”(CLW : 06). Pernyataan serupa dari informan 07. “*Malem Minggu Wage tambah rejekine bakul*”(CLW : 07) “. “*Malem Minggu Wage menambah rizki pedagang*”(CLW : 07). Meskipun *Ritual Malem Minggu Wage* dilakukan pada malam hari, tetapi tidak mengurangi minat masyarakat sekitar untuk menyaksikan ritual tersebut, justru sebaliknya pengunjung semakin penasaran tentang ritual yang dilaksanakan oleh anggota *Paguyuban Tunggul Sabdo Jati*.

3. Pelestarian Budaya

Fungsi pelestarian budaya yaitu untuk mengajarkan pada generasi sekarang tentang ajaran-ajaran orang dahulu serta bagaimana mereka berbudaya. *Ritual Malem Minggu Wage* mempunyai fungsi pelestarian budaya terutama bagi *Paguyuban Tunggul Sabdo Jati*. Kegiatan ritual mengajarkan tradisi leluhur *Tunggul Sabdo Jati* yang disampaikan pada tahapan *wejangan*, pada tahapan tersebut dijelaskan bagaimana para leluhur menjalani kehidupan. Sesuai dengan penjelasan dari informan 06. “*Ritual Malem Minggu Wage ugi dipun wontenaken kangge nglestantunaken budayanipun para sesepuh*”(CLW : 06). “*Ritual Malem Minggu Wage juga diadakan untuk melestarikan budaya para sesepuh*”(CLW : 06). Pernyataan serupa diungkapkan informan 07. “*Ritual Malem Minggu Wage kuwe dilaksanakna kangge nglesatrikna budayane dewek wong Jawa, sapa maning nek udu dhewek*”(CLW : 07). “*Ritual Malem Minggu Wage itu dilaksanakan untuk melestarikan budaya sendiri orang Jawa, siapa lagi kalau bukan kita*”(CLW : 07)

Kelestarian budaya memang harus diwariskan kepada generasi muda, apabila hal tersebut tidak dilakukan maka kebudayaan kita akan hilang. Dari pernyataan informan tersebut jelas bahwa salah satu fungsi *Ritual Malem Minggu Wage* untuk melestarikan budaya luhur nenek moyang. Hal tersebut diwujudkan dalam tahapan *wejangan* pada *Ritual Malem Minggu Wage*. Ajaran-ajaran luhur nenek moyang diuraikan dan dijelaskan secara gamblang oleh sesepuh *paguyuban* pada tahapan *wejangan*.

Gunung Srandil merupakan salah satu tempat wisata *religijs* di Kabupaten Cilacap, berlokasi di desa Glempang Pasir Kecamatan Adipala. Di Gunung Srandil terdapat petilasan-petilasan yang sering diziarah atau digunakan sebagai tempat semedi oleh masyarakat. Terdapat *paguyuban-paguyuban kejawen* yang memiliki banyak anggota di Gunung Srandil, salah satunya *Paguyuban Tunggul Sabdo Jati*. *Paguyuban* tersebut masih melaksanakan ritual-ritual yang disakralkan, salah satu ritual yang menarik adalah ritual *Malem Minggu Wage*. Ritual tersebut dilaksanakan setiap *Malem Minggu Wage* oleh pengikut *Paguyuban Tunggul Sabdo Jati*. *Ritual Malem Minggu Wage* dilaksanakan dengan empat tahapan yaitu : (1) Tahapan do'a; (2) Tahapan pemberian *wejangan*; (3) Tahapan istirahat; (4) Tahapan pemberkahan.

Masing-masing tahapan memiliki fungsi penting dan saling berkaitan. Tahapan do'a sebagai pembuka ritual dengan memohon keselamatan, dilanjutkan dengan pemberian *wejangan* untuk mengingatkan anggota *paguyuban* tentang ajaran dari sesepuh *paguyuban* yaitu *Kaki Tunggul Sabdo Jati Among Rogo*,

dilanjutkan tahapan istirahat dimana para anggota ritual dapat saling bertukar pengalaman dan berbagi permasalahan dengan semua pengikut ritual, tahapan terakhir adalah pemberkahan kepada semua anggota ritual supaya diberi keberkahan dalam kehidupan.

Ritual Malem Minggu Wage dilengkapi dengan sesaji-sesaji yang memiliki makna simbolik, sesaji tersebut saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Sesaji-sesaji tersebut antara lain, *Tumpeng* memiliki makna kehidupan manusia harus *lempeng* atau lurus dalam kebaikan. *Ambeng* memiliki makna kesetaraan, artinya manusia harus berbuat baik kepada siapa saja tidak membedakan kedudukan dan golongan. *Jajan pasar* memiliki makna pilihan dalam kehidupan yang beraneka macam, akan tetapi harus ingat bahwa kehidupan tidaklah kekal jadi pilihlah yang terbaik. *Kembang* memiliki makna *wangi*, artinya apabila kita memilih hal yang baik dalam bertindak dan bertutur kata maka akan membuat kita lebih dikenal dengan kebajikannya oleh masyarakat. *Wedang* memiliki makna, kebaikan, ketulusan, dan keabadian, artinya kebaikan yang tulus akan dikenang abadi. *Bubur abang putih* memiliki makna kedua orang tua, artinya kita harus hormat dan patuh kepada keduanya sebagai salah satu syarat menuju jalan yang lurus dalam kehidupan. *Kemenyan* memiliki makna kedekatan terhadap Tuhan, artinya kita harus selalu berusaha untuk dekat dengan Tuhan supaya apa yang kita lakukan tidak melanggar larangannya. *Degan* sebagai simbol pemuda, artinya ajaran-ajaran kebaikan tersebut harus diwariskan kepada kaum muda agar sejak dini mereka paham tentang hal yang baik dan buruk. Pisang dan buah-buahan memiliki makna balasan dari perbuatan yang kita lakukan, artinya apapun yang

kita perbuat akan ada balasan dari Tuhan. *Ingkung* memiliki makna pengorbanan yang tulus, artinya semua perbuatan kebaikan kita merupakan wujud ketulusan pengorbanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Ritual Malem Minggu Wage memiliki fungsi penting bagi anggota *paguyuban* dan masyarakat sekitar, antara lain : sebagai promosi wisata Gunung Srandil kepada masyarakat sekitar dan luar daerah Kabupaten Cilacap. Dengan adanya *Ritual Malem Minggu Wage* dapat meningkatkan daya tarik pengunjung untuk melihat langsung lokasi wisata *religius* Gunung Srandil. Fungsi yang kedua yaitu dapat meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar lokasi, dengan pengunjung yang bertambah para pedagang dan penyedia jasa di sekitar lokasi Gunung Srandil akan meningkat penghasilannya. Fungsi yang terakhir yaitu sebagai pelestarian budaya, dengan adanya *Ritual Malem Minggu Wage* dapat menambah keyakinan dan keberlangsungan ajaran *Tunggul Sabdo Jati* bagi pengikutnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian *Ritual Malem Minggu Wage* ini berlokasi di Gunung Srandil Desa Glempang Pasir, Kecamatan Adipala, Kabupaten Cilacap yang bertujuan untuk mendeskripsikan setting, asal-usul, prosesi, sesaji, makna simbolik, serta fungsi *Ritual Malem Minggu Wage* bagi anggota *Paguyuban Tunggul Sabdo Jati*. Untuk mendeskripsikan tujuan penelitian, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif agar peneliti dapat lebih natural dalam melakukan penelitian sehingga data yang diperoleh benar-benar valid. Peneliti melakukan wawancara mendalam sehingga informan merasa dekat dan tidak canggung untuk memberikan informasi. Keabsahan data dilakukan pengujian dengan menggunakan triangulasi, sehingga data-data yang dihasilkan dan dipaparkan dalam pembahasan merupakan data valid yang didapat dari informan.

Asal-usul *Ritual Malem Minggu Wage* berawal ketika *Kaki Semar Tunggul Sabdo Jati Amongrogo* bersemedi di Gunung Srandil, beliau mendapatkan wahyu dari Tuhan pada *Malem Minggu Wage*. Setelah kejadian tersebut *Kaki Semar Tunggul Sabdo Jati* menetapkan *Malem Minggu Wage* sebagai waktu ritual *paguyuban* untuk memperingati turunnya wahyu kepada beliau.

Ritual tersebut dilakukan setiap *Malem Minggu Wage*, maka ritual disebut *Ritual Malem Minggu Wage*. Prosesi Ritual diawali persiapan perlengkapan yang dibutuhkan pada kegiatan ritual, antara lain: persiapan tempat, persiapan sesaji, dan pembentukan panitia ritual. Kegiatan ritual dimulai dengan pembukaan dan

pembacaan do'a yang dipimpin oleh petugas pembaca do'a (Bapak Muhyayin), kemudian dilanjutkan dengan pemberian *wejangan* atau nasehat oleh seseorang *paguyuban* (Bapak Budi Hardono), dan tahapan terakhir adalah pemberkahan yang dipimpin oleh Bapak Budi Hardono.

Ritual Malem Minggu Wage mempunyai fungsi bagi anggota *Paguyuban Tunggal Sabdo Jati* dan masyarakat sekitar, yaitu: (1) peningkatan pendapatan masyarakat, dengan adanya *Ritual Malem Minggu Wage* di Gunung Srandil meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar. Salah satu diantaranya banyak para pedagang yang berjualan makanan disekitar Gunung Srandil, (2) sebagai media Promosi Pariwisata Gunung Srandil, dengan adanya *Ritual Malem Minggu Wage* yang dilakukan di Gunung Srandil pengunjung yang datang lebih banyak dari pada hari biasa (bukan hari ritual), (3) pelestarian budaya leluhur, Hal ini dapat dilihat pada salah satu tahapan yang dilakukan dalam ritual (tahapan *wejangan*), pada tahapan tersebut dijelaskan bagaimana para leluhur menjalani kehidupan.

Dari uraian bab-bab yang sudah dipaparkan, terlihat jelas bahwa pelaksanaan *Ritual Malem Minggu Wage* di Gunung Srandil Desa Glempang Pasir masih tetap bertahan dan tetap dilaksanakan oleh anggota *Paguyuban Tunggal Sabdo Jati*. Hal tersebut disebabkan *Ritual Malem Minggu Wage*, mempunyai fungsi, tujuan, dan harapan anggota *Paguyuban Tunggal Sabdo Jati* yang disimbolkan dalam beberapa makna *sesaji* yang disediakan.

Dilihat dari beberapa kelengkapan *Ritual Malem Minggu Wage*, antara lain: *tumpeng, ambeng, jajan pasar, kembang, wedang, jenang, kemenyan, degan,*

pisang raja, buah-buahan, dan *ingkung*. Sesaji dalam *Ritual Malem Minggu Wage* mempunyai maksud dan tujuan, keseluruhan tujuan dari sesaji-sesaji tersebut agar pelaksanaan *Ritual Malem Minggu Wage* dapat berjalan dengan lancar, tidak ada halangan apapun, serta mendapatkan berkah dari Tuhan. Berdasarkan uraian yang sudah di paparkan terlihat bahwa “*Ritual Malem Minggu Wage* dijadikan sebagai salah satu media pengajaran budi luhur”. Hal ini dapat dilihat pada tahapan yang dilaksanakan pada ritual.

B. Implikasi

Implikasi penelitian ini adalah ajaran atau *wejangan Paguyuban Tunggal Sabdo Jati* yang masih dilestarikan sampai sekarang harus tetap dijaga kelestariannya. Keyakinan kelompok *Paguyuban Tunggal Sabdo Jati* apabila melaksanakan *Ritual Malem Minggu Wage* dengan niat yang sungguh-sungguh maka akan terkabul apa yang diinginkan dan dijauhkan dari bencana. Selain itu, dengan memberikan sesaji secara tulus ikhlas akan memperoleh kebaikan dan keselamatan dari Tuhan.

C. Saran

Ritual Malem Minggu Wage yang dilakukan oleh *Paguyuban Tunggal Sabdo Jati* memiliki potensi wisata *religius* yang menarik, karena ritual tersebut memilih waktu yang unik yaitu pada *Malem Minggu Wage*. *Ritual Malem Minggu Wage* juga sebagai wujud pelestarian ajaran budi luhur nenek moyang sehingga dirasa perlu untuk dibukukan. Ajaran moral yang disampaikan pada ritual dapat

dijadikan pelajaran di dunia pendidikan khususnya tentang pelajaran pendidikan moral. Setidaknya harus ada perhatian khusus dari pemerintah setempat mengenai kekayaan budaya yang ada di Gunung Srandil.

DAFTAR PUSTAKA

- Bustanuddin Agus. 2006. *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta: Rajawali Perss.
- Danandjaja, James. 1986. *Folklor Indonesia*. Jakarta: PT. Tiara Wacana.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Endraswara, Suwardi. 2005. *Buku Pinter Budaya Jawa Mutiara Adiluhung Orang Jawa*. Yogyakarta : Gelombang Pasang.
- Farhani, Muhamad Faisal. 2004. *Skripsi Kajian Folklor Upacara Cembengan Di Pabrik Gula Tasik Madu*. Pendidikan Bahasa Daerah : UNY.
- Herusatoto, Budiono. 1991. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta : PT. Hanindita.
- Jarwanti, Sony, 2004, “*Makna Simbolis yang Terkandung dalam Upacara Tedhak Sinten Pada Masyarakat Jawa Yogyakarta*”. Skripsi Fakultas Filsafat, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Koderi, M. 1991. *Banyumas Wisata Dan Budaya*. Purwokerto : CV. Metro Jaya.
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta : Universitas Indonesia.
- _____. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- _____. 2002. *Pengantar Ilmu antropologi*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- _____. 2002. *Kebudayaan Mentalitas Dan Pembangunan (Bunga Rampai)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Magniz Suseno, Franz. 2001. *Etika Jawa : Sebuah Analisis Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Maryaeni. 2005. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Nurdjana. 2009. *Hukum Dan Aliran Kepercayaan Menyimpang Di Indonesia*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Rostiyati, ANI. 1994. *Fungsi Upacara Tradisional Bagi Masyarakat Pendukungnya Masa Kini*. Yogyakarta : Depdikbud.

- Solikhin, Muhammad. 2007. *Ajaran Ma'rifat Syekh Siti Jenar*. Yogyakarta : Narasi.
- Sunyata, dkk. 1996. *Fungsi, Kedudukan, dan Struktur Cerita Rakyat Jawa Barat*. Jakarta: Depdikbud.
- Syam, Nur. 2005. *Islam Pesisir*. Yogyakarta : PT. LKIS Pelangi Aksara.
- Tim Penyusun. 2009. *Kumpulan Cerita Legenda Jawa Kabupaten Cilacap*. Cilacap : Yayasan Pembinaan Pendidikan Generasi Muda.
- Yatim, Badri. 1993. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

LAMPIRAN 1.

CATATAN LAPANGAN OBSERVASI 01
(CLO 01)

Hari/ Tanggal : Senin/ 11 Januari 2010
 Jam : 13.00 WIB
 Tempat : Gunung Srandil
 Topik : Lokasi *Ritual Malem Minggu Wage*
Paguyuban Tunggul Sabdo Jati

Deskripsi :

Gunung Srandil berada di Desa Glempang Pasir Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap. Gunung Srandil tepatnya berada di wilayah kadus I Desa Glempang Pasir, berlokasi di tepi Laut Selatan. Desa Glempang Pasir memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

Sebelah Timur : berbatasan dengan Desa Welahan

Sebelah Selatan : berbatasan dengan Samudra Hindia

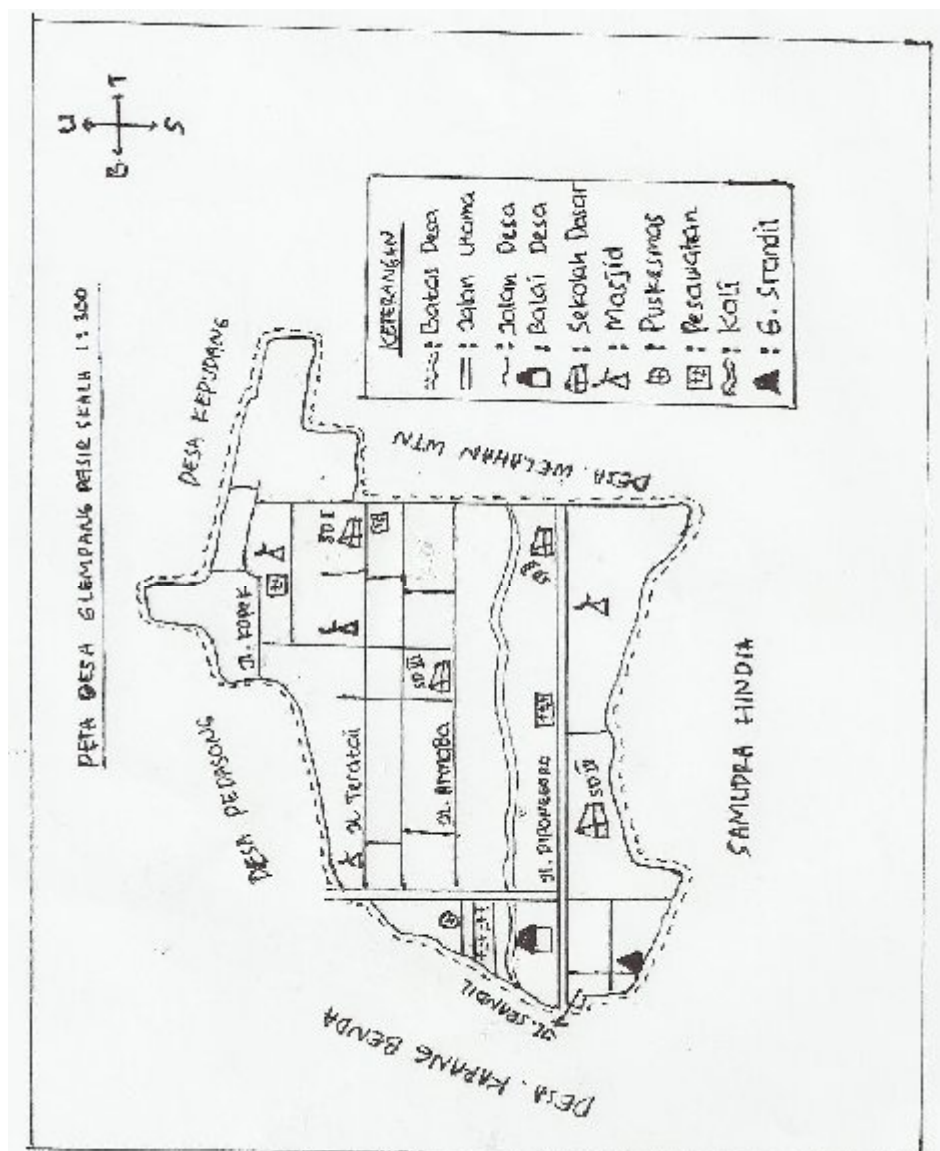
Sebelah Barat : berbatasan dengan Desa Adiraja

Sebelah Utara : berbatasan dengan Desa Pedasong dan Desa Kepudang

Secara alamiah Gunung Srandil terletak di tepi Laut Selatan, yang meliputi area luas terdiri dari gunung, sungai, pedesaan, ladang, dan sawah. Gunung Srandil memang memenuhi syarat sebagai tempat untuk menenangkan diri supaya lebih dekat kepada Tuhan Yang Maha Esa. Gunung Srandil mempunyai tujuh petilasan sebagai berikut: Eyang Gusti Agung Mukhriti, Kaki Semar Tunggul Sabdo Jati Among Rogo, Nini Dewi Tanjung Sekar Sari, Sukmo Sejati atau Eyang Guru, Eyang Juragan Dampu Awang, Eyang Langlang Buana, dan Eyang Mayang Koro.

Di Gunung Srandil terdapat aliran kepercayaan yang tumbuh subur yang dikenal dengan *Paguyuban Tunggul Sabdo Jati*. Letak lokasi *Pendhapa Paguyuban Tunggul Sabdo Jati* berada di Jl. Srandil No. 88, Rt 003/001 Desa Glempang Pasir Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap.

Gambar : **Peta Desa Glempang Pasir**



Gambar: Peta Desa Glempang Pasir 2009 (Doc. Desa Glempang Pasir)

Deskripsi Letak Gunung Srandil tergambar pada peta di atas dan dapat diuraikan sebagai berikut :

- a. Gunung Srandil berada di pojok selatan Desa Glempang Pasir, berbatasan dengan Samudra Hindia.
- b. Gunung Srandil berada di jalan kecil dengan suasana sepi dan tenang.
- c. Gunung Srandil dan Laut Selatan lokasinya berhimpit, sehingga air dari laut ketika pasang airnya sampai ke daratan bawah Gunung.

Gambar Gunung Srandil



Gambar : Gunung Srandil (Doc. Sixteen : 2010)

Keterangan Gambar:

Petunjuk arah 1 yaitu gambar Jalan Srandil, petunjuk arah 2 yaitu gambar gapura pertama dan tempat loket masuk, petunjuk arah 3 yaitu lokasi tempat parkir kendaraan, petunjuk arah 4 gapura utama masuk lokasi Gunung Srandil, petunjuk arah 5 gambar Gunung Srandil. Jalan menuju Gunung Srandil tidak terlalu lebar

ukuranya sekitar 3 meter. Gunung Srandil mempunyai *Petilasan* Kaki Semar Tunggul Sabdo Jati Amongrogo (Gunung Srandil)

Petilasan Kaki Semar Tunggul Sabdo Jati Amongrogo merupakan salah satu tempat *petilasan* di Gunung Srandil, letaknya di sebelah selatan Gunung tersebut. Tempat tersebut dijadikan tempat pemberkahan anggota *Paguyuban Tunggul Sabdo Jati*. tempat *petilasan* Kaki Semar Tunggul Sabdo Jati dibuatkan *Pendhapa* kecil seperti *petilasan* lainnya yang terdapat di Gunung Srandil. Di dalam *petilasan* terdapat patung Semar yang berukuran sedang dan tempat untuk meletakkan sesaji.



Gambar : *Petilasan Kaki Tunggul Sabdo Jati Amongrogo*

(doc. Sixteen : 2010).

Keterangan Gambar :

Petunjuk arah 1 adalah gambar lantai *petilasan* Kaki Tunggul Sabdo Jati yang terbuat dari kramik supaya terjaga kebersihannya, petunjuk arah 2 adalah gambar pohon serut, petunjuk arah 3 adalah gambar patung *Semar*, petunjuk arah 4 adalah gambar salah seorang yang sedang berdo'a, petunjuk arah 5 adalah gambar tempat

Petilasan Kaki Tunggul Sabdo Jati, dan petunjuk arah 6 adalah gambar tiang penyangga goa. *Petilasan Kaki Semar Tunggul Sabdo Jati* memiliki ketinggian sekitar 50 meter.

Catatan Refleksi:

Gunung Srandil setiap hari keadaanya ramai oleh pertapa, akan tetapi lebih ramai lagi ketika bulan *Sura*. Banyak pertapa yang datang dari jauh, bahkan luar pulau Jawa. Kebanyakan orang yang melakukan semedi di Gunung Srandil adalah orang-orang yang mengharapkan restu dari para leluhur Srandil untuk mencalonkan diri menjadi pejabat, baik tingkat desa ataupun pejabat daerah. Di Gunung Srandil terdapat kelompok *Paguyuban Kejawen Tunggul Sabdo Jati* yang masih *nguri-uri* budaya nenek moyang, terutama ajaran yang di wariskan leluhur mereka yaitu *Kaki Tunggul Sabdo Jati*.

CATATAN LAPANGAN OBSERVASI 02

(CLO 02)

Hari/ Tanggal : Senin/ 11 Januari 2010
 Jam : 15.00 WIB
 Tempat : *Pendhapa Paguyuban Tunggul Sabdo Jati*
 Topik : *Pendhapa paguyuban* sebagai salah satu tempat pelaksanaan ritual.

Deskripsi

Pendhapa Paguyuban Tunggul Sabdo Jati berada di tepat di belakang rumah Bapak Budi Hardono (Ketua *Paguyuban*), tepatnya di Jalan Srandil no. 088 Rt 003/001 Desa Glempang Pasir Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap. Di depan rumah Bapak Budi terdapat plang bertuliskan Dewan Pimpinan Pusat *Paguyuban Tunggul Sabdo Jati*.

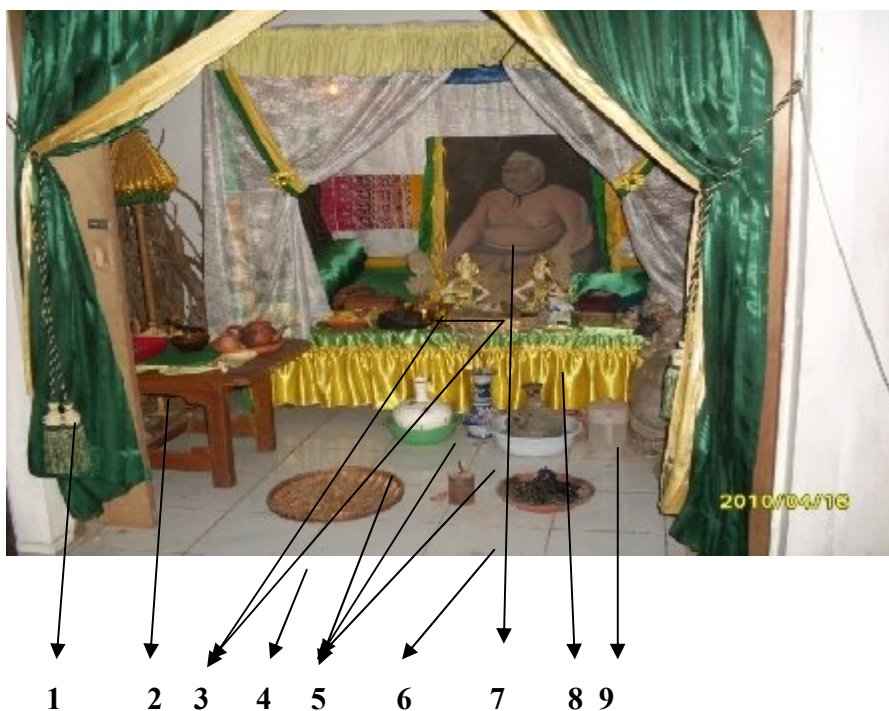


Gambar 02 : Plang Dewan Pimpinan Pusat *Paguyuban* (Dok. Sixteen : 2010)

Pendhapa tersebut berbentuk rumah *joglo* yang berukuran sedang, kurang lebih 175 m² dan dapat menampung sekitar dua ratus anggota. Di dalam *pendhapa* terdapat kamar berukuran kecil yang berisi tempat tidur, tempat sesaji, guci, patung *Semar*,

lukisan *Kaki Tunggul Sabdo Jati Amongrogo*, dua boneka kecil, dan lain-lain. Kamar tersebut adalah tempat yang digunakan untuk sembahyang dan tempat sesaji yang akan dipersembahkan. Sesaji-sesaji tersebut diletakan di depan lukisan yang berada di atas tempat tidur, di depan lukisan tersebut terdapat patung Semar yang diletakan di lantai sebelah kiri lukisan. Di sebelah lukisan Kaki Sabdo Jati Amongrogo terdapat kotak-kotak kecil dan botol-botol kecil.

Di lantai kamar terdapat tempat membakar kemenyan, dan di samping lukisan Kaki Semar Tunggul Sabdo Jati Amongrogo terdapat dua boneka kecil (laki-laki dan perempuan). Boneka kecil tersebut merupakan simbol dari pengikut Kaki Semar Tunggul Sabdo Jati Amongrogo yang terdiri dari orang laki-laki dan perempuan, karena memang anggota paguyuban terdiri dari laki-laki dan perempuan.



Keterangan Gambar :

Petunjuk arah 1 adalah gambar korden penutup kamar tempat *Sembahyang*, petunjuk arah 2 adalah gambar perlengkapan sesaji, petunjuk arah 3 adalah gambar patung pelayan laki-laki dan perempuan, petunjuk arah 4 adalah gambar tempat sesaji

hasil bumi, petunjuk arah 5 gambar guci tempat sesaji air, petunjuk arah 6 adalah gambar tempat kemenyan, petunjuk arah 7 adalah gambar lukisan Kaki Semar Tunggul Sabdo Jati Amongrogo, petunjuk arah 8 adalah gambar tempat tidur dan perlengkapannya, dan petunjuk arah 9 adalah gambar patung *Semar*. Photo diambil pada tanggal 11 Januari 2010, suasana dalam *pendhapa* masih sepi karena tidak ada ritual yang dilakukan

Refleksi :

Paguyuban Tunggul Sabdo Jati berpusat di sekitar lokasi Gunung Srandil, kurang lebih 200 meter dari Gunung Srandil. Dewan Pimpinan Pusat dan *Pendhapa Paaguyuban Tunggul Sabdo Jati* berada di kawasan rumah sesepuh *paguyuban* tersebut. Terdapat rumah *joglo* sebagai pusat kegiatan anggota *paguyuban*, di dalamnya terdapat lukisan *Kaki Semar Tunggul Sabdo Jati* yang dipuja.

CATATAN LAPANGAN OBSERVASI 03

(CLO 03)

Hari/ Tanggal : Rabu/ 13 Januari 2010
 Jam : 13.00 WIB
 Tempat : Gunung Srandil
 Topik : *Paguyuban Tunggul Sabdo Jati*

Deskripsi:

Paguyuban Tunggul Sabda Jati, berdiri pada tahun 1838 H atau tahun 1906 Masehi. *Paguyuban* tersebut menggunakan *Semar* sebagai simbol *paguyuban* yang diartikan kehidupan sang penuntun. *Semar* mengemban sifat membangun dan melaksanakan perintah Tuhan demi kesejahteraan manusia, dan sebagai *pamong* budi luhur, *pamong Satria Utama*.

Adapun kepengurusan *Paguyuban Tunggul Sabdo Jati* Periode 2009-2012 yang masih aktif sebagai berikut :

Sesepuh : Budi Hardono, SH. MH. Atau ART. Budi Hardono Nagoro

Ketua : Suparno

Wakil Ketua : Muhyayin

Sekretaris : Sutanto

Bendahara : Sri Wahyuni

Titik Mardiyati

(Sumber : Data Monografi *Paguyuban Tunggul Sabdo Jati*, 2009)

1. Anggota

Paguyuban Tunggul Sabdo Jati mempunyai anggota yang cukup banyak, baik di daerah Jawa ataupun luar Jawa.

Komposisi Anggota Paguyuban Tunggal Sabdo Jati

No	Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	0 – 15	400	500	900
2	16 – 20	900	1100	2000
3	20 -3 0	1000	1500	2500
4	30 ke atas	1500	2500	4000
	Jumlah	3800	5600	9400

Sumber: Data *Paguyuban Tunggal Sabdo Jati*, 2009

Cabang Paguyuban Tunggal Sabdo Jati

No	Wilayah	Ketua	Jumlah (KK)
1	Temanggung	Muhyayin	500
2	Banjarnegara	Suparno	500
3	Banyumas	Nugraha	100
4	Cilacap	Budi	500
5	Lampung	Gondo Sutikno	600
6	Kalimantan	Su'eb	50
7	Purbalingga	Agung	25
8	Yogyakarta	dr. Suwito	25
9	Semarang	Wibowo	25
10	Kendal	-	15
11	Bantul	Suprpto	25

Sumber: Data *Paguyuban Tunggal Sabdo Jati*, 2009

Agama Anggota Paguyuban Tunggal Sabdo Jati

No	Agama	Jumlah	Presentase
1	Islam	7520	80%
2	Katholik	7	
5	Budha	1873	20%
	Jumlah	9400	100%

Sumber: Data *Paguyuban Tunggal Sabdo Jati*, 2009

Matapencaharian Anggota *Paguyuban Tunggul Sabdo Jati*

No	Mata Pencaharian	Jumlah	Presentase
1	Petani	3760	40 %
2	PNS	940	10 %
3	Pedagang	1880	20 %
4	Wiraswata	940	10 %
5	Pensiunan	1880	20 %
	Jumlah	9400	100 %

Sumber: Data *Paguyuban Tunggul Sabdo Jati*, 2009

2. *Ritual Paguyuban Tunggul Sabdo Jati*

Berdasarkan jumlah anggota upacara, ritual yang dilakukan *Paguyuban Tunggul Sabdo Jati* terbagi menjadi tiga macam sebagai berikut:

- a. Ritual besar yaitu ritual yang dilakukan oleh semua anggota *Paguyuban Tunggul Sabdo Jati*, seperti upacara *Suran Agung*,
- b. Ritual gabungan yaitu upacara ritual yang dilakukan bersama masyarakat sekitar Gunung Srandil, dan diikuti oleh kelompok paguyuban lain, seperti upacara *Sedekah Laut*,
- c. Ritual kecil yaitu upacara yang dilakukan oleh sebagian anggota *Paguyuban Tunggul Sabdo Jati*, biasanya daerah yang dekat dengan Gunung Srandil, seperti upacara *Ritual Malem Minggu Wage*.

Refleksi :

1. *Paguyuban Tunggul Sabdo jati* mempunyai anggota yang cukup banyak bahkan sampai luar pulau Jawa.
2. Anggota *Paguyuban Tunggul Sabdo Jati* memiliki latar belakang sosial dan ekonomi yang berbeda-beda.
3. *Paguyuban Tunggul Sabdo Jati* menjalankan ritual rutin yang masih dilestarikan.

CATATAN LAPANGAN OBSERVASI 04

(CLO 04)

Hari/ Tanggal : Sabtu 30 Januari dan 6 Maret 2010
 Jam : 17.00 WIB
 Tempat : Gunung Srandil
 Topik : *Pelaksanaan Ritual Malem Minggu Wage*

Deskripsi:

1) Pelaksanaan *Ritual Malem Minggu Wage*

Ritual Malem Minggu Wage dilaksanakan pada setiap *Malem Minggu Wage*, peneliti mengikuti pelaksanaan ritual tersebut pada tanggal 30 Januari 2010 dan 6 Maret 2010 dimulai pukul 19.00 WIB sampai 03.00 WIB. Kegiatan ritual dilakukan di tempat yang pertama yaitu *pendhapa paguyuban* dari pukul 07.00 WIB sampai 23.30 WIB, dan dilanjutkan ritual di Gunung Srandil pukul 24.00 sampai 03.00 WIB.

Pelaksanaan *Ritual Malem Minggu Wage* dibagi menjadi tiga tahapan yaitu:

a. Penghormatan dan Do'a

Ritual diawali dengan penghormatan pada para leluhur dan sesepuh yang telah meninggal, penghormatan dilakukan sebanyak tujuh kali dengan *Sembahhyang* (kepala menunduk) menghadap Lukisan Kaki Semar Tunggal Sabdo Jati. Do'a- do'a yang di baca dalam bahasa Jawa sebagai berikut:

1. do'a kepada Tuhan Yang Maha Agung

“Gedhong sukma, tutup sukma, kancing rasa purba wasesa, langgeng, ya ingsun pangeran, teka jaleg lunga jaleg, sang hyang wuryan, , wuryan katon, wuryan katemu, Illalah, Illaloh, sahadat tanpa sahadu, Ilapisirka, ora ana ing pangeran nanging Allah kang sinembah setuhune dhuh Allah, kawula masrahaken, dosa kula mugi dipun ngapura, sakathahing dosa kula mugi dipun ngapura sakathaing dosa kula, kula nyuwun wilujeng”.

2. *sahadat*

“Ratu kesdik, sidik penetep agama, niat ingsun ngrawuhi sahadat panetep, panata agama, roh ilapi kang dadi telenging ati, kang dadi pancering urip, madhep maring Allah, ya ingsun sejatining manungsa sempurna, slamet dunya slamet ngakirat, yen alum siramana, yen dhoyong jejegana, jejeg saka karsaning Allah, lailahailallah muhamadun rasulullah”.

3. *donga dhateng guru utama (do’a kepada guru yang utama)*

“Kun dat kun, kang ana sajroning netraningsun, kun dat kun, kang ana sajronig guwagarbaningsun, rasa sukma kang ana sajroning netra utawa kang ana ing sajroning guwagarba, sira metuwa, ingsung arep weruh sajatining urip, ingsun njaluk slamet, ya insun sajatining pangeran”.

4. *badhe pinanggih sedherek kalih (akan bertemu dua saudara)*

“Kun dat kun, aja mgaling-ngaling dateng sukma, wawayanganing rasa, sukma kang tanpa sajroning wawayangan, heh roh rakani mara sira metuwa, padha rasa, rasanira dikaya rupaningsun suwaranira dikaya suwaraningsun, rupanira dikaya rupaningsun, poma gigila wuluku salamba, sentupuhake ing sira, ya ingsun sedulurira sajati”.

5. *badhe pinanggih sedherek sekawan (akan bertemu empat saudara)*

- a. *Sadulurku tuwa kang ana ing bang wetan, kang aran mutmainah, reksanen ragaku, kempiten nyawaku, idhiten sukma, iku ana gawe gedhe, aja nganti belah pisah, yen insun sadulurira sajati.*
- b. *Sadulurku tuwa kang ana ing bang kidul, kang aran aluamah, reksanen ragaku, kempiten nyawaku, indhiten sukma, ik aanan gawe gedhe, aja nganti belah pisah, yen ana sedya ala balekna, sedya becik bacutna, yen insun sadulurira sajati.*
- c. *Sadulurku tuwa kang ana ing bang kulon, kanga aran napsu amarah, reksanen ragaku, kempiten nyawaku, indhiten sukma, ki ana gawe*

gedhe, aja nganti belah pisah, yen ana sedya ala balekna, sedya becik bacutna, yen insun sadulurira sajati.

- d. *Sadulurku tuwa kanga ana ing bar lor, kang aran napsu supiyah, reksanen ragaku, kempiten nyawaku, indhinten sukma, iki ana gawe gedhe, aja nganti belah pisah, yen ana sedya ala balekna, sedya becik becutna, yen insun saduluria sajati.*



Gambar : Pelaksanaan Penghormatan dan Do'a

(Doc. Sixteen : 2010)

b. Pemberian Nasehat (*wejangan*) Oleh Seseput Paguyuban

Pemberian nasehat dilakukan setelah acara penghormatan dan do'a selesai dilakukan. Nasehat yang diberikan oleh seseput paguyuban merupakan Ajaran dari *Paguyuban Tunggul Sabdo Jati (Kaki Semar Tunggul Sabdo Jati)*. Nasehat atau ajaran tersebut sebagai berikut:

1. *Wong eling ngelmu gaib sakabehing dawuh-dawuh saka kaki lan para embah-embah kudu den gatekna.* (Manusia ingat ilmu gaib semua

perkataan-perkataan dari kakek dan para *embah-embah* harus di perhatikan).

- a. Seseorang yang memiliki ilmu gaib adalah orang yang ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa karena gaib adalah sifat Tuhan.
 - b. Mencari atau mendapat gaib saratnya *laku* atau perbuatan dapat berbentuk perintah atau kemauan sendiri, dalam pelaksanaannya berupa puasa, tirakat, bertapa, dan lain-lain.
 - c. *Laku* atau perbuatan merupakan persyaratan yang harus dilakukan dengan sabar, *sareh*, dan prihatin semua dengan ikhlas.
 - d. Semua persyaratan atau perintah dari *pinisepuh* (orang yang dituakan) harus dilaksanakan sesuai dengan kemampuan dalam *anggudi gaibing gusti* (mencari ghaibnya Tuhan), lambat dan cepatnya tergantung pelaku atau manusianya sendiri.
2. *Wong amrih rahayuning sesamiro sinung hayating gusti.* (manusia supaya selamat sesamanya harus menghayati Tuhan). Supaya mencapai keselamatan diantara sesama umat Tuhan Yang Maha Esa harus saling menghargai, rukun, gotong royong dengan kesadaran bahwa kita ini adalah sama-sama umat yang diciptakan Tuhan, meskipun dalam keadaan berbeda tempat, suku ataupun agama, tapi sumbernya cuma satu Tuhan Yang Maha Esa.
 3. *Ngarawuhana ngelmu gaib iku, praboting urip kang utama.* (datangkanlah ilmu ghaib itu, alat kehidupan yang utama).
 - a. Karena yang memiliki ghaib itu hanya Tuhan Yang Maha Esa, mencari atau mendapat ghaib sama dengan menembah sujud kepada Tuhan Yang Meha Esa, maka sebagai kelengkapan hidup orang harus tahu pedoman atau tujuan hidup itu.
 - b. Dengan demikian ilmu ghaib adalah menuntun manusia menjadi hidup yang utama.

4. *Aja kurang pamariksanira lan den agung pangapuranira.* (jangan kurang kewaspadaannya dan suka lah memberi maaf).
 - a. Dalam bertindak atau melangkah sesuatu pekerjaan harus baik, artinya; diteliti dan diolah sedemikian rupa, sehingga keputusan akhir betul-betul bijaksana, jangan tergesa-gesa dalam mengambil keputusan, bila terpaksa bertindak, bertindaklah membetulkan perbuatannya, bukan menindak manusianya, jangan salah dalam hal ini.
 - b. Setiap bertindak apa saja berhatilah lapang dan yang *sugih pangapura*. Dengan demikian akan ketemu teman yang menghargai atau *respek* terhadap tindakan saudara.
5. *Agawe kebeciakan marang sesamanira kang tumitah, agawe sukaning manahira* (berbuat kebaikan terhadap sesama yang diperintahkan, membuat hati senang).
 - a. Sesungguhnya *becik* tetap *becik*, *kebecikan* didambakan oleh semua orang, sudah sewajarnya dalam bertindakpun pilihlah yang paling baik dalam tindakan. *Becik* itu diterapkan kepada siapa saja supaya dapat tanggapan baik pula, maka berbuatlah baik kepada siapa saja, berarti saudara sudah melaksanakan ajaran leluhur. “ *kabeh bakal ngunduh wohing pakarti* ” (semua akan memetik hasil perbuatan)
 - b. Menanam benih baik akan tumbuh buah baik, menanam bibit jelek akan tumbuh pula buah jelek.
6. *Aja duwe rumongso bener lan becik dewe, ala sarta luput den agung panalangsanira marang gusti kang moho mulyo, lamun sira ngrasa bener becik dewe, ginantungan benduning jawata.* (jangan merasa benar dan baik sendiri, jelek dan kesalahan dan kesedihan terhadap Tuhan Yang Maha Mulia, kalau kamu merasa benar dan baik sendiri, tergantung balasan nyata).
 - a. Pemecahannya harus dengan pertanyaan sebagai berikut:
 1. Siapa yang mengakui benar?

2. Benar buat siapa?

3. Dimana kebenarannya?

Jawabannya:

1. Benar menurut Tuhan Yang Maha Esa (Mutlak), setiap orang hidup akan mati.
 2. Benar buat orang banyak akan mendekati kebenaran.
 3. Kebenaran disisi Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Berbuat jelek atau salah penyesalan atau maafnya Kepada Tuhan Yang Maha Esa, jika saudara merasa buruk dan baik sendiri, berarti saudara meninggalkan yang mengakui *bener*, mendapat peringatan atau kutuk Tuhan Yang Maha Esa.
- c. Jangan merasa dapat melakukan sesuatu, tapi dapatlah mengukur kemampuan kita.
7. *Anganakna sariro, angayem-ayem nalariro, aja murka samubarang kang den sedya, den prayitno ing sabarang karya.* (menyiapkan badan, menenangkan pikiran, jangan sembarangan apa yang akan diniati harus hati-hati dalam melaksanakan pekerjaan).

Artinya:

- a. Dalam *angudi* atau mencari ilmu ghaib, badan perlu disiapkan ditata atau diatur raga dan batin, hati *dipatitis* atau diteliti untuk mendapatkan *patitis* supaya *tetep* atau *tetep madep* dengan kata lain perkataan: *tata, titi-titis-tatas* dan *madep*.
 - b. Jangan tumpah-*suh*, *karep* satu persatuan *diudi*, nafsu tetap harus dikendali supaya seimbang, nafsu didorong oleh *karep* yang sudah dikendali, mudah-mudahan dapat untuk mencapai tujuan apa saja dapat berhasil, namun jangan kurang *prayitno* dalam semua karya, tetap harus dapat dikuasai batin yang seimbang.
8. *Elinga marang kang murbeng jagad, tan pegat rina lan wengi.* (ingatlah kepada yang menguasai alam, yang memisahkan antara bulan dan malam).

Selama kita masih diberi hidup ingatlah yang memberi hidup, apalagi kita sedang melaksanakan perjuangan hidup. Jangan lupa selalu memohon petunjuk kepada Tuhan Yang Maha Esa siang ataupun malam.

9. *Kaya geni, tegese tan teguh yen krungu ujarkala.* (Seperti api, artinya harus kuat kalau mendengar kata-kata jelek).
 - a. Bertindaklah seperti wataknya api yang mempunyai watak pembasmi apa saja yang baik maupun yang jelek, tetapi kita harus bijaksana sebagai umat Tuhan Yang Maha Esa, watak pembasmi itu dilaksanakan kepada perbuatan yang salah di dunia ini atau perbuatan yang merugikan banyak orang.
 - b. Prinsipnya harus kuat apabila sudah bertekad untuk membasmi kejahatan, janganlah ragu dalam melaksanakan niat baik meskipun kita dihina orang lain.
10. *Kaya banyu, tegese ngeli ikut nurut liyan datan anyulayani.* (Seperti air, artinya mengalir mengikuti menurut orang lain yang tidak salah)
 - a. Bertindak seperti sifatnya air artinya lurus dan rata dalam satu genangan, yang ada hanya gelombang besar atau kecil setelah itu akan rata kembali. Pendirian manusia yang lurus akan menemui ujian dan rintangan tetapi semua itu harus dihadapi dengan kesabaran.
 - b. Manusia yang memiliki sifat air harus menampung segala masalah seperti air dalam lautan, laut menampung air dari muara-muara yang membawa muatan beraneka ragam.
 - c. Air memiliki sifat mengalir ke bawah maksudnya manusia harus dapat mengalah untuk mencapai tujuan.
11. *Mendem jero, tegese mendem atine aja ngarah benere dewe lan kebecikane dewe.* (Mengubur yang dalam, artinya mengubur hati jangan mencari benar sendiri dan kebaikan sendiri). Manusia harus bijaksana dan mampu mengendalikan hawa nafsunya bagaimanapun keadaannya,

jangan mencari kepentingan dan keuntungan pribadi dalam melakukan suatu perbuatan. Hindari sifat egois dalam melakukan perbuatan.

12. *Perang sabilillah, tegese perang ing badanira perang ati ala lawan ati becik, semangsa sira bisa nyegah barang ala ateges sira menang anggone perang.* (perang sabilillah, artinya perang di badanmu perang hati jahat dan hati baik, sewaktu kamu dapat mencegah perbuatan jahat artinya kamu menang dalam perang).
 - a. Batin mendapat tantangan dalam menghadapi nafsu baik dan buruk dalam kondisi yang mendesak segera harus diputuskan atau dilaksanakan.
 - b. Kita memenangkan atau menghindari tindakan yang merugikan artinya kita menang dalam perang batin.
13. *Mula dawuh-dawuh iki kang saka simbah den tindakna amrih sempurna.* (Maka nasihat-nasihat ini yang dari sesepuh harus dilaksanakan karena telah sempurna).
 - a. Maka dalam bertindak kita harus menggunakan ajaran-ajaran sesepuh yang telah diwariskan oleh para leluhur supaya tidak salah langkah.
 - b. Tidak hanya ajaran itu saja yang kita pegang tetapi masih banyak kebaikan yang harus kita cari.



Gambar : Pemberian *Wejangan* dari Sesepuh (Dok. Sixteen : 2010)

c. Istirahat

Istirahat digunakan oleh pengikut ritual untuk cerita tentang permasalahan yang sedang dihadapi kepada sesepuh. Acara istirahat berlangsung dengan penuh keakraban dari semua anggota *paguyuban* yang ikut dalam *Ritual Malem Minggu Wage*.



Gambar : Waktu Istirahat (dok. Sixteen : 2010)

d. Pemberkahan

Pemberkahan adalah rangkaian acara terakhir dari *Ritual Malem Minggu Wage*. Acara pemberkahan merupakan bagian penting dalam ritual tersebut karena merupakan kegiatan puncak pemujaan dan permohonan do'a. Rangkaian kegiatan pemberkahan sebagai berikut:

1) Penghormatan pada Kaki Semar Tunggul Sabdo Jati

Penghormatan dilakukan dengan Sembahyang tujuh kali di petilasan *Kaki Semar Tunggul Sabdo Jati*.

2) Perenungan

Para anggota *Paguyuban Tunggul Sabdo Jati* diperintahkan oleh sesepuh *paguyuban* untuk merenungkan kesalahan-kesalahan yang sudah dilakukannya, dan para anggota *paguyuban* harus berjanji tidak akan mengulangi kesalahan tersebut.

3) Pemberkahan

Sesepuh membacakan do'a keberkahan bagi semua anggota dan keluarga supaya keselamatan dan keberkahan Tuhan menyertai mereka.



Gambar : Acara Pemberkahan (Doc. Sixteen : 2010).

Keterangan gambar :

Petunjuk arah 1 adalah gambar sesepuh *Paguyuban Tunggul Sabdo Jati* yang sedang memimpin acara pemberkahan, petunjuk arah 2 adalah gambar sesaji yang dipersembahkan pada acara pemberkahan, petunjuk arah 3 adalah gambar lampu yang terdapat dalam *petilasan* (lampu ini hanya dipakai ketika *Ritual Malem Minggu Wage* berlangsung), dan petunjuk arah 4 adalah gambar tiang yang berada di dalam petilasan.

Refleksi :

1. Ritual Malem Minggu Wage diikuti oleh seluruh anggota Paguyuban Tunggul Sabdo Jati untuk memperingati turunya wahyu pada Kaki Semar Tunggul Sabdo Jati Among Rogo.
2. Ritual dilakukan dengan tiga tahapan penting, pembukaan, wejangan, dan pemberkahan.
3. Tahapan *wejangan* merupakan tahapan pemberian nasehat sebagai upaya pewarisan ajaran nenek moyang.

CATATAN LAPANGAN OBSERVASI 05**(CLO 05)**

Hari/ Tanggal : Sabtu 30 Januari dan 6 Maret 2010
Jam : 17.00 WIB
Tempat : Gunung Srandil
Topik : Sesaji yang digunakan pada ritual
Malem Minggu Wage

Deskripsi:

Sesaji yang di gunakan pada *Ritual Malem Minggu Wage* sebagai berikut:

1. *Tumpeng*



Gambar : *Tumpeng* (dok. Sixteen : 2010)

Tumpeng yang digunakan dalam *Ritual Malem Minggu Wage* alasnya berbentuk datar sebagai simbol kebersamaan dan kesetaraan antara semua anggota *Paguyuban Tunggal Sabdo Jati*. Tidak ada perbedaan antara anggota yang kaya dan yang miskin. Semua anggota adalah saudara, itu prinsip yang ditanamkan. *Tumpeng* diletakan diatas daun pisang sebagai simbol kehidupan (*gesang*) yang memiliki makna kesederhanaan. *Tampah* dibuat dari bambu yang dianyam sebagai simbol ketekunan.

2. *Ambeng*



Gambar : *Ambeng* (dok. Sixteen : 2010)

Ambeng adalah nasi yang berbentuk bundar dan datar, lauk-pauk beraneka ragam di atasnya sebagai simbol asal-muasal roh manusia dari segala bangsa atau disebut juga alam *langgeng* atau *kasuwargan*.

3. *Jajan Pasar*



Gambar : *Jajan pasar* (Dok. Sixteen : 2010)

Keterangan gambar: pada gambar terdapat berbagai macam *jajanan pasar* antara lain : kacang goreng, apel, pisang, salak, timun, jeruk, dan jajanan lainnya. *Jajan pasar* terdiri dari macam-macam *jajanan* yang ada dipasar. Dalam *Ritual Malem Minggu Wage* *jajanan* tersebut tidak dimaknai satu per satu tetapi dimaknai keseluruhan sebagai *jajanan*. Jenis jajanan tidak ditentukan jadi semua jajanan dapat digunakan sebagai sesaji.

4. *Kembang Telon*

Kembang telon terdiri dari tiga jenis bunga yaitu bunga mawar, bunga melathi, dan bunga kanthil.



Gambar : Bunga talon (Dok. Sixteen : 2010)

Keterangan gambar : pada gambar terdapat tiga macam bunga yang dibawa sebagai sesaji dalam *Ritual Malem Minggu Wage*, yaitu bunga mawar, melathi, dan kanthil. Bunga yang digunakan dalam sesaji harus baru, artinya bunga-bunga tersebut belum layu. Bunga tersebut didapat dari pasar, ada juga yang dibawa oleh anggota *paguyuban*.

5. *Kembang Setaman*

Kembang setaman terdiri dari bermacam-macam bunga yang ada di sekitar kita (pulau Jawa).



Gambar : *Kembang setaman* (Dok.Sixteen : 2010).

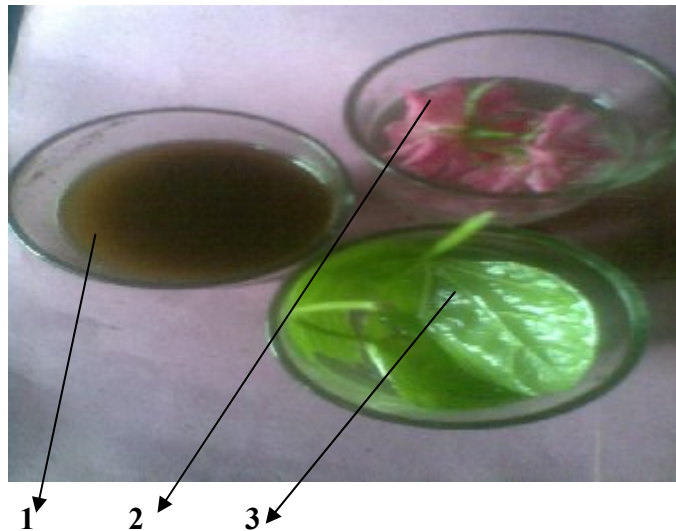
Keterangan gambar: pada gambar adalah gambar bunga setaman, terdiri dari macam-macam bunga antara lain, bunga mawar, kanthil, kenanga, melathi, dan lainnya. Bunga setaman diperoleh dari pasar tradisional atau dari anggota *paguyuban* yang sengaja membawa bunga sebagai persembahan sesaji. Bunga tersebut dipilih atau *disortir* kelayakannya, yang sudah layu dibuang tidak digunakan untuk sesaji. Beberapa anggota *paguyuban* membawa bunga tersebut sebagai wujud persembahan, sehingga bunga-bunga yang dibawa oleh anggota berkualitas bagus

6. *Wedang*

Sesaji dalam bentuk *wedang* dalam *Ritual Malem Minggu Wage* terdiri dari tiga macam yaitu sebagai berikut:

- a. *Wedang* kopi pahit terdiri dari air dan kopi sebagai simbol keabadian artinya manusia supaya memohon *langgeng* atau abadi dalam hal kebaikan.

- b. *Wedang godong tawa* terdiri dari air dan daun tawa sebagai simbol kebaikan yang artinya permohonan agar terhindar dari hal-hal negatif.
- c. *Wedang kembang mawar* terdiri dari air, gula batu, dan bunga mawar sebagai simbol keharuman yang artinya permohonan kepada Tuhan supaya namanya diharumkan seperti harumnya bunga mawar.



Gambar : *Wedang kopi, wedang kembang mawar, dan wedang daun tawa*
(Dok. Sixteen : 2010)

Keterangan gambar :

Petunjuk arah 1 adalah gambar *wedang kopi*, petunjuk arah 2 adalah gambar *wedang kembang mawar*, dan petunjuk arah 3 adalah gambar *wedang godhong tawa*.

7. Bubur (*Jenang*)

Sesaji *Ritual Malam Minggu Wage* di Gunung Srandil menggunakan tiga macam bubur (*jenang*) yaitu sebagai berikut:

- a. Bubur *abang* atau bubur merah yaitu sebagai simbol Ibu (wanita) artinya tanda penghormatan atau kebaktian anak kepada ibu, sel telur (*kama ratih*),
- b. Bubur putih yaitu sebagai simbol Ayah (pria) artinya penghormatan anak kepada ayah, sperma (*kama jaya*),

- c. Bubur *abang putih* yaitu bubur *abang* yang di atasnya di *tutuli* bubur putih sebagai simbol proses pembuahan (pernikahan).



Gambar : Bubur merah, putih, merah putih (Dok. Sixteen : 2010)

Keterangan gambar : 1) Bubur putih, 2) Bubur merah, 3) Bubur merah putih

8. *Kemenyan*

Kemenyan dijadikan sebagai medium perantara antara badan kasar dengan badan halus sukma.



Gambar : *Kemenyan* (Dok. Sixteen : 2010)

Keterangan gambar :

Petunjuk arah 1 adalah gambar tempat pembakaran *kemenyan*, petunjuk arah 2 adalah gambar *kemenyan* yang sedang dibakar.

9. *Degan* (Kelapa Muda)

Degan sebagai simbol pemuda artinya sebagai pemuda harus memiliki sikap baik supaya disukai oleh orang lain



Gambar : *Degan* atau kelapa muda (Dok. Sixteen : 2010).

Keterangan gambar : salah satu anggota yang sedang membawa sesaji *degan*. *Degan* dibawa ke *petilasan Kaki Semar Tunggul Sabdo Jati* sebagai persembahan sesaji dalam *Ritual Malem Minggu Wage*. *Degan* yang dipilih untuk sesaji adalah *degan kelapa ijo*. *Degan* tersebut dibawa ke *petilasan Kaki Semar Tunggul Sabdo Jati* untuk dipersembahkan sebagai sesaji.

10. Pisang raja dan buah-buahan



Gambar : Pisang raja dan buah-buahan (dok. Sixteen)

Keterangan gambar: adalah gambar buah-buahan yang digunakan untuk sesaji, antara lain : Pisang Raja, Jeruk, Apel, dan lain-lain. Buah-buahan yang digunakan untuk sesaji adalah buah yang berkualitas karena para anggota ritual percaya bahwa sesaji atau persembahan adalah bentuk perwujudan keyakinan Terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa.

11. *Inkung*

Inkung ini berasal dari ayam kampung jantan yang sudah dewasa yang dimasak utuh.



Gambar : *Inkung* (Dok. Sixteen : 2010)

Keterangan gambar : gambar *inkung* suci, *inkung* atau ayam yang dimasak secara utuh, kaki dan sayap diikat dengan badan menggunakan tali dari bambu. *Inkung* dibuat dari ayam yang badannya besar, sehat, dan tidak penyakitan. *Inkung* merupakan wujud pengorbanan akan kesetiaan terhadap keyakinan yang mereka anut. *Inkung* diikat dengan tali yang terbuat dari bambu, tali tersebut untuk membentuk wujud *inkung*.

LAMPIRAN 2.

CATATAN LAPANGAN WAWANCARA 01

Informan : Bapak Budi Hardono, SH. MH.
 Umur : 55 tahun
 Pekerjaan : Pengacara
 Alamat : Desa Glempang Pasir
 Hari/ tanggal : Rabu, 13 Januari 2010
 Tempat : Rumah Bapak Budi
 Waktu : 16.00 WIB
 Kedudukan : *Sesepuh Paguyuban Tunggal Sabdo Jati* dan Ketua HPK Kab. Cilacap

A. Pertanyaan tentang Gunung Srandil

Sixteen : *menapa istimewaipun Gunung Srandil miturut pamanggih Bapak?*

Pak Budi : *Gunung Srandil iku duwe keistimewaan merga tempate, neng kana ana kali, segara, gunung, lan sawah ketemu dadi siji. Panggonan kaya kuwe paling apik go semedi. Nang Srandil laute kuwe simbol Sepisan ombak cilik lan ombak gedhe, tegese wong kudu waspada marang perkara cilik. Aja anggep sepele perkara sing cilik sebab arep ana ombak gedhe nang mburine. Pindhone nek ndeleng meng laut ana watese dewek bisa weruh, sing keton mung bumi gathuk karo langit, tegese menungsa duwe kelemahan sing lewih kuwasa ya mung Gusti. Ketelu nek ndeleng laut kuwe ambane ora patut, tegese dewek kudu bisa njembarna ati utawa murah pangapura.*

Sixteen : *ing kang semedi menika tiyang pundi? nyuwun menapa kemawon?*

Pak Budi : *ya wong daerahe dewek karo kang ado-adoh, ana Sumatra, Jawa Timur, Jawa Barat, lan liyane, njaluke beda-beda tergantung butueh teka ngonoh pengin piye.*

Sixteen : *pesarean wonten wetan Gunung menika, pesarean sinten Pak?*

Pak Budi : *kae kuburan kosong, nang Srandil ora ana kuburan, anane mung petilasan wong-wong sekti jaman ndisit. Ana*

kijing nang sebelah wetan tapi ya ora ana isine, mung kijing suwung.

Sixteen : petilasanipun sinten kemawon?

Pak Budi :petilasane Eyang Gusti Agung Muhriti ana ing wetan Gunung Srandil, petilasan Kaki Semar Tunggul Sabdo Jati Among Rogo, Nini Dewi Tanjung Sekar Sari, dan Eyang Mayang Koro beraana ing kidul Gunung Srandil, Sukmo Sejati, dan Juragan Dampu Awang ana ing kulon Gunung Srandil, dan Eyang Langlang Buana ana ing Gunung Srandil.

B. Pertanyaan tentang *Paguyuban Tunggul Sabdo Jati*

Sixteen : kados pundi sejarah Paguyuban Tunggul Sabdo Jati?

Pak Budi : Paguyuban Tunggul Sabdo Jati kui paguyuban kejawen, pusate ya nang Srandil, tujuane nguri-uri kabudayane para sepuh ben isa dadi wong bener karepe Gusti. Lambange Semar gambaran penuntun lan pamong para kesatria.

Sixteen : Tunggul Sabdo Jati menapa wonten gegayutanipun kaliyan Kaki Sabdo Jati?

Pak Budi : lah jenenge be pada ya jelas ana, sing jelas pendirine memang kaki Semar Tunggul Sabdo Jati, ajarane juga sing diwulangake marang anak putu.

Sixteen : anggotanipun saking pundi?

Pak Budi : anggotane tah akeh tapi nyebar sampai luar Jawa, kang ngendi wae, ngko tak kei datane sebab aku dewek ya ora apal tapi sing jelas ya ana sing kang Jawa, Kalimantan, Sumatra, lan daerah liyane. Saben daerah ana kantor cabange, cabang-cabang kabeh tesih aktif kegiatane.

Sixteen : anggotanipun kathahe menika lulusan menapa?

Pak Budi :akeh-akeh pancen tamatan SD tapi wawasan karo pengalamane ya akeh.

Sixteen : Agama ingkang dipun anut anggota menapa?

Pak Budi : *mayoritas agamane Islam, soale kakine ya Islam.*

C. Pertanyaan tentang asal-usul *Ritual Malem Minggu Wage*

Sixteen : *menawi sejarah Ritual Malem Minggu wage menika kados pundi?*

Pak Budi : *yen Melem Minggu Wage kui sejaraeh pas kaki Semar tunggul Sabdo Jati semedi ana ing Srandil iku pikantuk wahyu saka Gusti, wahyuneya ajaran urip, ben isa nglakoni bener. Upacara Malem Minggu Wage gunane kanggo pemet marang temurune wahyu ing Kaki Tunggul Sabdo Jati Amongrogo.*

Sixteen : *lajeng sinten ingkang nerusaken wahyu menika, meapa keturunanipun Kaki Semar?*

Pak Budi : *ya udu, sing nerusna ya anggota paguyuban kang isa mejang nang srandil, kaya aku iki udu keturunane, ananging pas sesepuh paguyuban seda, aku rasane kaya udu mawane dhewek isa ngandhani wong kang pada ritual.*

D. Pertanyaan tentang rangkaian pelaksanaan *Ritual Malem Minggu Wage*

Sixteen : *kados pundi lampahanipun Ritual Malem Minggu Wage menika runtut saking wiwitan dumugi pungkasanipun?*

Pak Budi : *awale ya dibuka karo sembah lan donga, tujuane kangge ngormati marang leluhur lan supaya acara ritual isa lancar. Diterusna wejangan marang anak putu supaya padha eling lan isa nglakoni barang sing bener, bar kui nembe acara pemberkahan supaya padha pikantuk berkah saking para Luhur lan Gusti.*

Sixteen : *papane wonten pundi?*

Pak Budi : *yen acara pembukaan lan wejangan nang Pendhapa Paguyuban, acara pemberkahan ana ing Petilasane Kaki Tunggul Sabdo Jati.*

E. Pertanyaan tentang makna simbolik perangkat *Ritual Malem Minggu Wage*

Sixteen : *lajeng Ritual menika gadhah makna menapa?*

Pak Budi : *makna intine ya ben supaya isa tambah pasrah marang Gusti lan isa ngormati marang sepuh, sebab wong jawa lumaku nganggo simbol contone wadah tumpeng saka tampah lan godhong gedhang ana maknane yaiku kanggo gambarane urip supaya tekun, aja seneng boros ning urip kanthi sederhana, Sajen bubur jumlah pitu, kangge simbol penghormatan marang sesepuh sing ana ing Gunung Srandil yen pengin lewih jelas masalah sajen lan maknane token marang Pak Muhyayin, kae isa njelaske.*

F. Pertanyaan tentang tujuan *Ritual Malem Minggu Wage*

Sixteen : *lajeng Ritual menika nggadahi tujanipun menapa?*

Pak Budi : *Ritual Malem Minggu Wage ana tujuane yaiku nyuwun keslametan mareang gusti supayane keluwarga diparingi keslametan lan kawarasan, terus njaluk didohke saking bencana, sing ora kalah penting mejang anak putu supaya bisa nglakoni apa sing dadi lakune para simbah ndisit.*

G. Pertanyaan tentang makna tahapan wejangan pada *Ritual Malem Minggu Wage*

Sixteen : *lajeng tahapan wejangan tujanipun menapa?*

Pak Budi : *tahapan wejangan kuwi tahapan penting, nang tahapan kuwi aku (Bapak Budi) sing mejang awah nasehat-nasehat ajran Kaki Semar, mula kabeh anggota kudu ngringokna.*

Catatan Refleksi :

1. Asal-usul *Ritual Malem Minggu Wage Paguyuban Tunggal Sabdo Jati* di Gunung Srandil.
2. Prosesi *Ritual Malem Minggu Wage*.
3. Tujuan ritual supaya kita lebih pasrah pada Tuhan dan mendapatkan restu dari leluhur.

CATATAN LAPANGAN WAWANCARA 02

Informan : Bapak Muhyayin
 Umur : 51 tahun
 Pekerjaan : Petani
 Alamat : Desa Pekuncen, Kec. Kroya
 Hari/ tanggal : Kamis, 14 Januari 2010
 Tempat : Rumah Bapak Muhyayin
 Waktu : 16.00
 Kedudukan : Wakil Ketua *Paguyuban tunggal Sabdo Jati*

A. Pertanyaan tentang Gunung Srandil

Sixteen : *menapa istimewaipun Gunung Srandil miturut pamanggih Bapak?*

Pak Muhyayin: *Gunung Srandil iku duwe keistimewaan merga tempate pancen cocok go semedi, ajamaning nang kana bekase wong-wong sekti pada semedi.*

Sixteen : *ing kang semedi menika tiyang pundi? nyuwun menapa kemawon?*

Pak Muhyayin: *ya wong ndi ora, nang kana akeh-akehe tah njaluk jabatan karo kedudukan tapi ya ana liyane.*

Sixteen : *pesarean wonten wetan Gunung menika, pesarean sinten Pak?*

Pak Muhyayin: *kae udu kuburan, anu mung kijing suwung. Kandhakna nang kana kuwe mung bekas semedi, udu kuburan.*

Sixteen : *petilasanipun sinten kemawon?*

Pak Muhyayin: *petilasane Eyang Gusti Agung Muhriti, petilasan Kaki Semar Tunggul Sabdo Jati Among Rogo, Nini Dewi Tanjung Sekar Sari, Eyang, Sukmo Sejati, Juragan Dampu Awangl, Eyang Langlang Buana.*

B. Pertanyaan tentang *Paguyuban Tunggul Sabdo Jati*

Sixteen : *kados pundi sejarah Paguyuban Tunggul Sabdo Jati?*

Pak Muhyayin: *sejareah y kat Kaki Semar bar ulih whyu njur duwe muri-murid akeh, terus ana sing usul kon gawe paguyuban, supayane ajaran-ajarane ana sing nerusna.*

Sixteen : *tunggul Sabdo jati menapa wonten gegayutanipun kaliyan Kaki Sabdo Jati?*

Pak Muhyayin : *lah jenenge be padha ya jelas ana.*

Sixteen : *anggotanipun saking pundi?*

Pak Muhyayin : *anggotane ya kang ngendi bae, ana sing kang Jawa, Kalimantan, Sumatra, lan daerah liyane.*

C. Pertanyaan tentang asal-usul *Ritual Malem Minggu Wage*

Sixteen : *menawi sejarah Ritual Malem Minggu wage menika kados pundi?*

Pak Muhyayin : *sejaraeh pas kaki Semar tunggul Sabdo Jati semedi ana ing Srandil iku pikantuk wahyu saka Gusti, wahyuneya ajaran urip, ben isa nglakoni bener. Bar kejadian kui lah terus dianake ritual kanggo pemuat, lan digunakna kanggo ngandhani anak putu ben eling.*

Sixteen : *lajeng sinten ingkang nerusaken wahyu menika, meapa keturunanipun Kaki Semar?*

Pak Muhyayin : *ya udu, sing nerusna be siki pak Budi, pendatang ora ana hubungan keluarga karo Kaki Semar.*

D. Pertanyaan tentang rangkaian pelaksanaan *Ritual Malem Minggu Wage*

Sixteen : *kadospundi lampahanipun Ritual Malem Minggu Wage menika runtut saking wiwitan dumugi pungkasanipun?*

Pak Muhyayin : *Malem Minggu Wage biasane perlengkapan disiapna nang wong sing wis ditugasi, sing disiapna ora akeh paling mung sajen, kembang, ingkung, biasane anggota sing padha melu upacara nggawa sajen, awale ya dibuka karo sembah lan donga, ndongani bagiane aku tujuane kanggo ngormati leluhur ditambah donga buka ritual ben isa lancar rituale. Diterusna wejangan marang anggota, bar kui nembe acara pemberkahan. Wejangan kue kusus pak Budi (sesepuh) sing aweh, ora bisa diganti liyane*

Sixteen : *papane wonten pundi?*

Pak Muhyayin: *Ritual Malem Minggu Wage tempate urutan, pertamane nang pendhopo tekan rampung, terus pemberkahane nang petilasan Gunung Srandil.*

E. Pertanyaan tentang makna simbolik perangkat *Ritual Malem Minggu Wage*

Sixteen : *lajeng Upacara Suran menika nggadahi makna menapa?*

Pak Muhyayin: *makna sejatine macem-macem, contone tumpeng sing bentuke padha karo gunungane sing ana ing wayang kulit, tegese nggambaraken purwakaning urip, lelakuning urip, lan pungkasaning urip ana ing alam dunya iki wis ana sing ngatur yaiku gusti kang murbeng jagad. Kembang telon kuwe kanggo simbol menungsa anggone ngomong kudu ngati-ati, dipilih omongane aja asal ngomong. Sesaji buah kuwe lambang kanggo menungsa bahwa pegawean apa bae bakal ana woeh.*

F. Pertanyaan tentang fungsi *Ritual Malem Minggu Wage*

Sixteen : *lajeng fungsi ritual menika kangge menapa?*

Pak Muhyayin: *Ritual Minggu Wage kuwe kanggo pepeling marang kita supaya eling marang Gusti, supaya ora nglakoni barang ala*

Catatan Refleksi :

1. Asal-usul *Ritual Malem Minggu Wage*.
2. Fungsi diadakan *Ritual Malem Minggu Wage* untuk mengingatkan anak cucu supaya ingat pada Tuhan.
3. Ada ajaran moral dalam *Ritual Malem Minggu Wage* yang disampaikan pada tahapan wejangan.
4. Menyatukan anggota dengan rasa kebersamaan.

CATATAN LAPANGAN WAWANCARA 03

Informan : Bapak Hartono
 Umur : 52 tahun
 Pekerjaan : Perangkat Desa Glempang Pasir
 Alamat : Desa Glempang Pasir
 Hari/ tanggal : Sabtu, 16 Januari 2010
 Tempat : Rumah Bapak Hartono
 Waktu : 19.00
 Kedudukan : Juru Kunci Gunung Srandil dan anggota Himpunan Penghayat Kejawen

A. Pertanyaan tentang Gunung Srandil

Sixteen : *menapa istimewaipun Gunung Srandil miturut pamanggih Bapak?*

Pak Hartono : *Gunung Srandil iku duwe keistimewaan merga tempate pancen cocok go semedi, ajamaning nang kana bekase wong-wong sekti pada semedi.*

Sixteen : *ingkang semedi menika tiyang pundi? Tujuanipun menapa kemawon?*

Pak Muhyayin : *inggih tiyang daerah mriki kaliyan tiyang luar daerah.*

Sixteen : *pesarean wonten wetan Gunung menika, pesarean sinten Pak?*

Pak Muhyayin : *wonten sarndil menika sanes pesarean ananging petilasan.*

B. Pertanyaan tentang Paguyuban Tunggul Sabdo Jati

Sixteen : *kados pundi sejarah Paguyuban Tunggul Sabdo Jati?*

Pak Muhyayin : *sejareah y kat Kaki Semar bar ulih whyu njur duwe muri-murid akeh, terus ana sing usul kon gawe paguyuban, supayane ajaran-ajarane ana sing nerusna.*

Sixteen : *Tunggul Sabdo jati menapa wonten gegayutanipun kaliyan Kaki Sabdo Jati?*

Pak Muhyayin : *Lah jenenge be padha ya jelas ana. Tunggul Sabdo Jati iku jeneng ingkang wonten maknanipun inggih menika penerus inhgkang leres.*

Sixteen : *anggotanipun saking pundi?*

Pak Muhyayin : *Anggotane ya kang ngendi bae, ana sing kang Jawa, Kalimantan, Sumatra, lan daerah liyane. Paguyuban menika gadhah cabang-cabang dugi luar Jawa, Wonten cabang ingkang mboten aktif, nanging tesih kathah ingkang aktif.*

Sixteen : *pekerjaan lan agaminipun anggota menapa sami?*

Pak Muhyayin : *mboten, pegaweane pancen beda-beda ananging mboten dados masalah, ya kathah ingkang agamanipun namung KTP, mboten nindhakaken agama kanthi leres*

C. Pertanyaan tentang asal-usul *Ritual Malem Minggu Wage*

Sixteen : *Menawi sejarah Ritual Malem Minggu wage menika kados pundi?*

Pak Muhyayin : *Sejaraeh pas kaki Semar tunggul Sabdo Jati semedi ana ing Srandil iku pikantuk wahyu saka Gusti, wahyuneya ajaran urip, ben isa nglakoni bener. Bar kejadian kui lah terus dianake ritual kanggo pemuat, lan digunakna kanggo ngandhani anak putu ben eling. Ritual Malem Minggu Wage menika rutin dipun wontenaken, menawi boten dipun wontenaken saged dados bencana kangge paguyuban kita*

Sixteen : *Lajeng sinten ingkang nerusaken wahyu menika, meapa keturunanipun Kaki Semar?*

Pak Muhyayin : *Ya udu, sing nerusna be siki pak Budi, pendatang ora ana hubungan keluarga karo Kaki Semar.*

D. Pertanyaan tentang rangkaian pelaksanaan *Ritual Malem Minggu Wage*

Sixteen : *Kadospundi lampahanipun Ritual Malem Minggu Wage menika runtut saking wiwitan dumugi pungkasanipun?*

Pak Muhyayin : *Ritual Malem Minggu Wage dipun wiwiti kanthi donga kangge nggambaraken bilih manah kita sampun mantep badhe ngawontenaken ritual, lan nyuwun dumatheng Gusti*

Kang Maha Kuwaos supados ritual saged dipun laksanakaken kanti lancar. Diterusna wejangan marang anggota, bar kui nembe acara pemberkahan. Boten saged sembarangan ingkang mejang, kedah pak Budi (sesepuh) ingkang sampun pikantuk wahyu. Sesampunipun acara wejangan sedaya anggota sami dopokan kalih istirahat kangge nunggu acara salajengipun, ingkang dipun obrolaken inggih perkawis kulawarga lan omah-omah. Tahapan pemberkahan menika babagan ingkang penting, sedaya anggota tumut wonten Srandil kangge pemberkahan, kabeh kusu anggenipun donga supados saged dipun ijabah ingkang dipun suwun.

Sixteen : *Sinten ingkang nyiapaken sesaji?*

Pak Muhyayin: *Inkang nyiapaken sesajinipun inggih sedaya anggota paguyuban.*

Sixteen : *Papane wonten pundi?*

Pak Muhyayin: *Yen acara pembukaan lan wejangan nang Pendapa Paguyuban, acara pemberkahan ana ing Petilasane Kaki Tunggal Sabdo Jati.*

E. Pertanyaan tentang makna simbolik perangkat *Ritual Malem Minggu Wage*

Sixteen : *Lajeng Upacara Suran menika nggadahi makna menapa?*

Pak Muhyayin: *Makna sejatine macem-macem, contone tumpeng sing bentuke padha karo gunung sing ana ing wayang kulit, tegese nggambaraken purwakaning urip, lelakuning urip, lan pungkasaning urip ana ing alam dunya iki wis ana sing ngatur yaiku gusti kang murbeng jagad. Kembang telon kuwe kanggo simbol menungsa anggone ngomong kudu ngati-ati, dipilih omongane aja asal ngomong. Sesaji buah kuwe lambang kanggo menungsa bahwa pegawean apa bae bakal ana woeh. Wejangan menika lambang bilih anggota*

paguyuban teksih ngormati marang sesepuh-sesepu
 paguyuban kathi cara nglestantunaken ajaran-ajaranipun.
 Permohonan nggambar-aken bilih Gusti kuwi maha
 kuwaos, apa wae kang dijaluk bakal diijabah menawi
 dereng, kedah ndandani lakune. pemberkahan
 nggambaraken kesucian maknanipun sasmpunipun ritual
 anggota ritual kedah njagi kesucian lan lakune kedah
 tambah sae. Tumpeng menika kangge simbol bilih
 manungsa bakal wangsul ing Pangeran, mula kedah eling
 ampun tumindhak awon. Tampah yaiku kangge simbol
 gesang kanthi tekun, lan godhong gedhang kangge simbol
 kesederhanaan. ambeng kuwi sekul ingkang wujudipun
 lempes wonten nginggilipun lawuh kang werna-werna.
 Ambeng ngemu piwulang manungsa kuwi werna-werna
 sukunipun, agaminipun, leluhuripun ananging kedah saged
 gesang kanthi rukun. Jajan pasar yaiku jajanan kang
 wonten ing peken, maksude nggambaraken bilih gesang
 kados tiyang kang menyang pasar menawi sampun bubar
 inggih bakal bali teng dalemipun piyambak kanthi mbekta
 menapa kang dipun tumbas utawi amalipun. Kembang
 telon yaiku kembang werna telu, mawar, melathi, lan
 kanthil, kembang menika ngemu piwulang mawar tegese
 diwawar tembung kang diucap, melathi tegese lathi, kanthil
 tegese supaya kumanthil utawa kelingan. Kembang telon
 iku ngemu piwulang menawi ngendika kedah milih tembung
 kang sae supaya tiyang sanes kelingan apa kang dipun
 ngedikaken. kembang setaman yaiku kembang kang
 mawarni-warni dicampur dados setunggal, iku
 nggambarake bilih manungsa lakune kedah sae marang
 sinten kemawon, mboten pilah-pilih sugih lan kerene, apa
 jabatane, lan sanesipun. Ritual Malem Minggu Wage

ngginakaken wedang kangge sesaji, wedang kopi, godhong tawa, lan kembang mawar. Wedang kopi lambang kelanggengan tegese nyuwun kelanggengan wonten babagan kesaeane, wedang godhong tawa lambang kebecikan tegese menungsa kedah nyuwun pituduh marang gusti babagan kebecikan, lan wedang kembang mawar lambang wangi tegese menungsa kedah nyuwun marang gusti supaya naminipun saged dipun jagi saking fitnah. Degan lambang tiyang enom tegesipun tiyang enom kedah sae lakunipun supados tiyang sanes sami remen. Buah menika kangge lambanng bilih sedaya lakuning menungsa bakal wonten wohipun, mula kedah tumindhak ingkang sae. Ingkung wujudipun pitik kang sampun kemingkung dipun olah wutuh (ora dicacag-cacag), dipun damel kados tiyang ingkang sujud. Ingkung nglambangake bilih manungsa medal saka rahim ibu tanpa bandha, namung dipun paringi titipan banda dening gusti mula aja lali kedah tansah sukur lan ampun somobong:

Catatan Refleksi :

1. Sebagian juru kunci Gunung Srandil adalah anggota *Paguyuban Tunggal Sabdo Jati*.
2. Fungsi diadakan Ritual *Malem Minggu Wage* untuk mengingatkan anak cucu supaya ingat pada Tuhan.
3. Dukungan dari pihak pemerintah Desa terhadap *Paguyuban Tunggal Sabdo Jati*.

CATATAN LAPANGAN WAWANCARA 04

Informan : Bapak Sarno MS
 Umur : 54 tahun
 Pekerjaan : Kepala Desa Banjarwaru
 Alamat : Desa Banjarwaru Rt 01/08, Kec. Nusawungu, Kab. Cilacap
 Hari/ tanggal : Minggu, 17 Januari 2010
 Tempat : Rumah Bapak Muhyayin
 Waktu : 16.00 WIB
 Kedudukan : Anggota Paguyuban Tunggul Sabdo Jati

A. Pertanyaan tentang Gunung Srandil

Sixteen : *Menapa istimewaipun Gunung Srandil miturut pamanggih Bapak?*

Pak Sarno : *Alam wonten ing Srandil menika sampun ngemu piwulang kangge anak putu, tuladhane ana ing ombake segara Srandil ingkang ageng kangge nggambaraken masalahing menungsa, lan wujud alam liyane kang nyata ngemu piwulang.*

Sixteen : *Ingkang semedi menika tiyang pundi? nyuwun menapa kemawon?*

Pak Sarno : *ya wong ndi ora, nang kana akeh-akehe tah njaluk jabatan karo kedudukan tapi ya ana liyane.*

Sixteen : *Pesarean wonten wetan Gunung menika, pesarean sinten Pak?*

Pak Sarno : *Kae udu kuburan, anu mung kijing suwung. Kandhakna nang kana kuwe mung bekas semedi, udu kuburan.*

Sixteen : *Petilasaniipun sinten kemawon?*

Pak Sarno : *Petilasane Eyang Gusti Agung Muhriti, petilasan Kaki Semar Tunggul Sabdo Jati Among Rogo, Nini Dewi Tanjung Sekar Sari, Eyang, Sukmo Sejati, Juragan Dampu Awangl, Eyang Langlang Buana.*

B. Pertanyaan tentang Paguyuban Tunggul Sabdo Jati

Sixteen : *Kados pundi sejarah Paguyuban Tunggul Sabdo Jati?*

- Pak Sarno : *sejareah y kat Kaki Semar bar ulih whyu njur duwe muri-murid akeh, terus ana sing usul kon gawe paguyuban, supayane ajaran-ajarane ana sing nerusna.*
- Sixteen : *Tunggul Sabdo jati menapa wonten gegayutanipun kaliyan Kaki Sabdo Jati?*
- Pak Sarno : *Inggih wonten. Tunggul Sabdo Jati iku ana maknane, tunggul tegese penerus, sabdo tegese perintah utawa pituduh utusane Gusti, jati tegese lenceng*
- Sixteen : *anggotanipun saking pundi, latar belakang sosialipun menapa sami?*
- Pak Sarno : *Anggotane ya kang ngendi bae, ana sing kang Jawa, Kalimantan, Sumatra, lan daerah liyane. Ya beda-beda, Beda pegawean tapi tujuane pada ya ora dadi masalah.*

C. Pertanyaan tentang asal-usul *Ritual Malem Minggu Wage*

- Sixteen : *Menawi sejarah Ritual Malem Minggu wage menika kados pundi?*
- Pak Sarno : *Sejaraeh pas kaki Semar tunggul Sabdo Jati semedi ana ing Srandil iku pikantuk wahyu saka Gusti, wahyuneya ajaran urip, ben isa nglakoni bener. Malem Minggu Wage iku kangge pemet marang sesepuh ingkang sampun pikantuk wahyu wonten Malem menika. Wong sing entuk wahyu yaiku wong kang bisa mejang marang anak putu neng srandil, kuwi dipilih langsung ing Gusti, ora bisa sembarangan mejang sebabe srandil panggonane para leluhur. Menawa ana sing nglembo neng kana bakal kena bendu.*
- Sixteen : *Lajeng sinten ingkang nerusaken wahyu menika, meapa keturunanipun Kaki Semar?*
- Pak Sarno : *Ya udu, sing nerusna be siki pak Budi, pendatang ora ana hubungan keluarga karo Kaki Semar.*

D. Pertanyaan tentang rangkaian pelaksanaan *Ritual Malem Minggu Wage*

Sixteen : *Kadospundi lampahanipun Ritual Malem Minggu Wage menika runtut saking wiwitan dumugi pungkasanipun?*

Pak Sarno : *Awale ya dibuka karo sembah lan donga, ndongani bagiane aku tujuane kanggo ngormati leluhur ditambah donga buka ritual ben isa lancar rituale. Diterusna wejangan marang anggota, bar kui nembe acara pemberkahan.*

Sixteen : *Papane wonten pundi?*

Pak Sarno : *Malem Minggu Wage biasane ya nang pendhopo, engko nek wis rampung nembe pindah meng petilasan sing ana neng Gunung Srandil.*

E. Pertanyaan tentang makna simbolik perangkat *Ritual Malem Minggu Wage*

Sixteen : *Lajeng Upacara Suran menika nggadahi makna menapa?*

Pak Sarno : *Makna sejatine macem-macem, contone tumpeng sing bentuke padha karo gunung sing ana ing wayang kulit, tegese nggambaraken purwakaning urip, lelakuning urip, lan pungkasaning urip ana ing alam dunya iki wis ana sing ngatur yaiku gusti kang murbeng jagad. Kembang telon kuwe kanggo simbol menungsa anggone ngomong kudu ngati-ati, dipilih omongane aja asal ngomong. Sesaji buah kuwe lambang kanggo menungsa bahwa pegawean apa bae bakal ana woeh. Blastrang yaiku blas artine bablas atau ilang, trang artine padhang ora peteng, yen masalah wis bablas kuwe uripe padhang. Degan utawa kelapa enom kanggo simbol wong enom sing teksih seger-seger pemikiran lan tenagane. Ingkung wujud kaya wong lagi sujud, maknane menungsa kudu sujud lan tunduk marang Gusti.*

F. Pertanyaan tentang fungsi *Ritual Malem Minggu Wage*

Sixteen : *Lajeng fungsi ritual menika kangge menapa?*

Pak Sarno : *Yen ana Ritual Malem Minggu Wage, anggota ngrasa aman sebab wis nglakokake kewajibane terus bocah-bocah iya bisa sinau kabudayaan lan budi pekerti.*

Catatan Refleksi :

1. Fungsi ritual untuk mengingatkan seluruh anggota tentang kesalahan-kesalah yang dilakukan.
2. Diharapkan setelah melakukan ritual ada perbaikan sikap dan perbuatan.

CATATAN LAPANGAN WAWANCARA 05

Informan : Bapak Sudiro
 Umur : 39 tahun
 Pekerjaan : Petani
 Alamat : Desa Glempang Pasir, Kec. adipala
 Hari/ tanggal : Senin, 18 Januari 2010
 Tempat : Di Gunung Srandil
 Waktu : 13.00 WIB
 Kedudukan : Salah Satu Juru Kunci di Gunung Srandil

A. Pertanyaan tentang Gunung Srandil

Sixteen : *Menapa istimewaipun Gunung Srandil miturut pamanggih Bapak?*

Pak Sudiro : *Srandil pokoke tempat sing cocog kanggo semedi jalaran panggonane pancen wis kepilih dening Gusti.*

Sixteen : *Ingkang semedi menika tiyang pundi? nyuwun menapa kemawon?*

Pak Sudiro : *ya wong ndi ora, nang kana akeh-akehe tah njaluk jabatan karo kedudukan tapi ya ana liyane.*

Sixteen : *Pesarean wonten wetan Gunung menika, pesarean sinten Pak?*

Pak Sudiro : *Kae udu kuburan, anu mung kijing suwung. Kandhakna nang kana kuwe mung bekas semedi, udu kuburan.*

Sixteen : *Petilasnipun sinten kemawon?*

Pak Sudiro : *Petilasane Eyang Gusti Agung Muhriti, petilasan Kaki Semar Tunggul Sabdo Jati Among Rogo, Nini Dewi Tanjung Sekar Sari, Eyang, Sukmo Sejati, Juragan Dampu Awangl, Eyang Langlang Buana.*

B. Pertanyaan tentang Paguyuban Tunggul Sabdo Jati

Sixteen : *Kados pundi sejarah Paguyuban Tunggul Sabdo Jati?*

Pak Sudiro : *sejareah y kat Kaki Semar bar ulih whyu njur duwe murid akeh, terus ana sing usul kon gawe paguyuban, supayane ajaran-ajarane ana sing nerusna.*

Sixteen : *Tunggul Sabdo jati menapa wonten gegayutanipun kaliyan Kaki Sabdo Jati?*

Pak Sudiro : *Inggih wonten. Tunggul Sabdo Jati iku ana maknane, tunggul tegese penerus, sabdo tegese perintah utawa pituduh utusane Gusti, jati tegese lenceng. Wahyu ingkang dipun tampi dening pak Budi (sesepuh) menika saking Gusti Ingkang Maha Kuwaos*

Sixteen : *anggotanipun saking pundi?*

Pak Sudiro : *Anggotane ya kang ngendi bae, ana sing kang Jawa, Kalimantan, Sumatra, lan daerah liyane.*

C. Pertanyaan tentang asal-usul *Ritual Malem Minggu Wage*

Sixteen : *Menawi sejarah Ritual Malem Minggu wage menika kados pundi?*

Pak Sudiro : *Sejaraeh pas kaki Semar tunggul Sabdo Jati semedi ana ing Srandil iku pikantuk wahyu saka Gusti, wahyuneya ajaran urip, ben isa nglakoni bener. Bar kejadian kui lah terus dianake ritual kanggo pemuat, lan digunakna kanggo ngandhani anak putu ben eling.*

Sixteen : *Lajeng sinten ingkang nerusaken wahyu menika, meapa keturunanipun Kaki Semar?*

Pak Sudiro: *Ya udu, sing nerusna be siki pak Budi, pendatang ora ana hubungan keluarga karo Kaki Semar. Wahyu ingkang dipun tampi dening pak Budi (sesepuh) menika saking Gusti Ingkang Maha Kuwaos.*

D. Pertanyaan tentang rangkaian pelaksanaan *Ritual Malem Minggu Wage*

Sixteen : *Kadospundi lampahanipun Ritual Malem Minggu Wage menika runtut saking wiwitan dumugi pungkasanipun?*

Pak Sudiro : *Ritual diwiwiti lan dibukak nganggo donga-donga ben lancar kabehane. Diterusna wejangan marang anggota, bar kui nembe acara pemberkahan. Permohonan maknane*

menungsa kuwi kudu njaluk marang Gusti, nek ora gelem njaluk berarti wis sombong. Pemberkahan dilakokna ben tanpa berkah kang Gusti Maha Agung

Sixteen : *Papane wonten pundi?*

Pak Sudiro : *Yen acara pembukaan lan wejangan nang Pendapa Paguyuban, acara pemberkahan ana ing Petilasane Kaki Tunggul Sabdo Jati.*

E. Pertanyaan tentang makna simbolik perangkat *Ritual Malem Minggu Wage*

Sixteen : *Lajeng Upacara Suran menika nggadahi makna menapa?*

Pak Sudiro : *Makna sejatine macem-macem, contone Ambeng kuwi sega digawe rata nang ndhuwure dinei jangan ngemu piwulang manungsa kuwi warna-warna sukunipun, agaminipun, leluhuripun ananging kedah saged gesang kanthi rukun , tumpeng sing bentuke padha karo gunung sing ana ing wayang kulit, tegese nggambaraken purwakaning urip, lelakuning urip, lan pungkasaning urip ana ing alam dunya iki wis ana sing ngatur yaiku gusti kang murbeng jagad. Kembang telon kuwe kanggo simbol menungsa anggane ngomong kudu ngati-ati, dipilih omongane aja asal ngomong. Sesaji buah kuwe lambang kanggo menungsa bahwa pegawean apa bae bakal ana woeh. Istirahat digunakna kanggo dopokan masalah omah-omah, blastrang, blas ambias utwane ilang masalahipun lajeng trang yaiku padhang, dados menawi sampun ilang masalahipun uripe padhang, Jajan pasar kanggo simbol wong urip kaya wong pasar nek butueh wis cukup bakal bali ngumah, nek pasare rampung cukup ora cukup kudu bali, Kembang setaman kuwe kembang macem-macem dadi siji kanggo simbol anggane nglakoni apik aja pilah –pilih, Bubur jumlahipun pitu kangge wujud hormat marang*

sesepeuh Gunung Srandil, Menyan dibakar ben para luhur rawuh meng acara ritual, menyan kanggo perantarane, Menyan dibakar ben para luhur rawuh meng acara ritual, menyan kanggo perantarane.

Catatan Refleksi :

1. Jabatan sesepeuh paguyuban tidak diwariskan atau dilakukan pemilihan, akan tetapi pilihan Tuhan
2. Setiap sesaji memiliki makna yang tersirat.

CATATAN LAPANGAN WAWANCARA 06

Informan : Mbah Mustarja
 Umur : 82 tahun
 Pekerjaan : Petani
 Alamat : Desa Banjarwaru RT 02/04, Kec. Nusawungu, Kab. Cilacap
 Hari/ tanggal : Senin, 18 Januari 2010
 Tempat : Rumah Bapak Muhyayin
 Waktu : 13.00
 Kedudukan : Salah satu *kasepuhan* di paguyuban Tunggul Sabdo Jati

A. Pertanyaaan Sekilas tentang Gunung Srandil

Sixteen : *sejarah wonten Srandil menika kados pundi ceritanipun mbah?*

Mbah Mus : *inggih kados sampun diceritakaken kalih pak Budi niku leres.*

Sixteen : *dados cerita Srandil menika rumiyin kangge papan semedi menika leres mbah?*

Mbah Mus: *nggih leres, pancen sepi lan ademe srandil kuwe merekaken dienggoni leluhur lah niku dadi jalaran akeh wong pada nggayuh nang kene.*

B. Pertanyaan tentang Paguyuban Tunggul Sabdo Jati

Sixteen : *Kados pundi sejarah Paguyuban Tunggul Sabdo Jati?*

Mbah Mus : *sejarah laire paguyuban kula piyambek mboten menang, naging cilikane kula ya wis disengini nang wong tua kon melu ngaji ilmu leluhur.*

Sixteen : *mbah sampun dangu dados anggota paguyuban?*

Mbah Mus : *awit kula sekolah Sr menika sampun nderek ramane ngaji ilmu leluhur kejawen.*

C. Pertanyaan tentang asal-usul Ritual Malem Minggu Wage

Sixteen : *Lajeng sinten ingkang nerusaken wahyu menika, meapa keturunanipun Kaki Semar?*

Mbah Mus : *Ya udu, sing nerusna be siki pak Budi, pendatang ora ana hubungan keluarga karo Kaki Semar.*

D. Pertanyaan tentang makna simbolik dan fungsi *Ritual Malem Minggu Wage*

Sixteen : *Lajeng fungsi ritual menika kangge menapa sanesipun ingkang sampun dipun jelasaken pak Muhyayin?*

Mbah Mus : *Ritual Malem Minggu Wage ugi dipun wontenaken kangge nglestantunaken budayanipun para sesepuh lan Ritual Malem Minggu Wage menika ngrukunaken seduluran, mboten wonten perbedaan antawis tiyang sugih lan kere sedaya sami setunggal kaluwarg*

Sixteen : makna simbolik saking ran adicara utawi sesaji ritual menika menapa?

Mbah Mus : *Wedang-wedang menika gadhah makna sae sedaya, kopi pait maknanipun kaleresan abadi, tawa maknanipun petunjuk saking Gusti, mawar maknanipun nyuwun supados dipun jagi namanipun, bubur abang, bubur putih, lan bubur abang putih. Bubur abang lambang saking kama ratih utawa ibu tegese nggambaraken bektine anak marang ibune, bubur putih lambang saking kama jaya utawa bapak tegese nggembaraken bektine anak marang bapak, lan bubur abang putih lambang saking pernikahan utwa ketemune kama ratih karo kama jaya. Ritual Malem Minggu Wage ugi dipun wontenaken kangge nglestantunaken budayanipun para sesepuh.*

Catatan Refleksi :

1. Fungsi diadakan *Ritual Malem Minggu Wage* untuk mengingatkan anak cucu supaya ingat pada Tuhan.
2. Kepedulian terhadap pelestarian budaya sebagai salah satu faktor diuri-urinya *Ritual Malem Mingg*

CATATAN LAPANGAN WAWANCARA 07

Informan : Mbah Sanwarji
 Umur : 79 tahun
 Pekerjaan : Petani
 Alamat : Desa Banjarwaru RT 01/08, Kec. Nusawungu, Kab. Cilacap
 Hari/ tanggal : Selasa, 19 Januari 2010
 Tempat : Rumah Bapak Mustarja
 Waktu : 13.00
 Kedudukan : Salah satu *kasepuhan* di paguyuban Tunggul Sabdo Jati

A. Pertanyaan Sekilas tentang Gunung Srandil

Sixteen : *sejarah wonten Srandil menika kados pundi ceritanipun mbah?*

Mbah Warji : *miturut ceritane ramaku lan mbahku sing pada menangi, ya Srandil pancen papan sing ketiban wahyu, dadi wong akeh sing pada nggayuh kaluhuran nang srandil*

Sixteen : *dados cerita Srandil menika rumiyin kangge papan semedi menika leres mbah?*

Mbah Warji : *ya bener, palah kat jaman inyong urung lair*

B. Pertanyaan tentang Paguyuban Tunggul Sabdo Jati

Sixteen : *Kados pundi sejarah Paguyuban Tunggul Sabdo Jati?*

Mbah Warji : *sejaraeh pancen Mbah Tunggul Sabdo Jati pikantuk wahyu nang srandil, terus duwe gagasan gawe kelompok kanggo nyinauni ilmune leluhur.*

Sixteen : *mbah sampun dangu dados anggota paguyuban?*

Mbah Warji : *ya wis sue, wong kat cilik ibarate.*

C. Pertanyaan tentang Ritual Malem Minggu Wage

Sixteen : *paling kerep menika ritual menapa wonten Srandil Mbah?*

Mbah Warji : *paling sering sing dilakoke ya ritual Minggu Wagean, sebabe ritual kuwi ben selapanan mesti ana tur sing teka yang cukup akeh*

D. Pertanyaan tentang simbol pada sesaji Ritual Malem Minggu Wage

Sixteen : *sesaji wonten ritual menika kathah, maknane menapa Mbah sesaji-sesaji menika?*

Mbah Warji : *maknane ya warna-warna, contone bubur kuwe simbol bapak lan ibu, utawa biasa dijenengi kama jaya karo kama ratih,degan kanggo simbol wong enom, lan liyane.*

E. Pertanyaan tentang fungsi *Ritual Malem Minggu Wage*

Sixteen : *fungsi riotual menika kangge menapa Mbah?*

Mbah Warji : *Ritual Malem Minggu Wage kuwe dilaksanakna kanggo nglesatrikna budayane dewek wong Jawa, sapa maning nek udu dhewek, kabeh anggota rasane padha antara sing sugih karo sing ora sugih, kabeh-kabeh rukun dadi siji, Malem Minggu Wage tambah rejekine bakul.*

Catatan Refleksi :

1. Asal-usul *Ritual Malem Minggu Wage* menurut kesepuhan.
2. Fungsi diadakan *Ritual Malem Minggu Wage* untuk meningkatkan kecintaan terhadap buya sendiri dan mewujudkan kerukunan.

CATATAN LAPANGAN WAWANCARA 08

Informan : Ibu Misah
 Umur : 42 tahun
 Pekerjaan : Petani
 Alamat : Desa Glempong Pasir
 Hari/ tanggal : Sabtu, 30 Januari 2010
 Tempat : Rumah Bapak Mustarja
 Waktu : 18.30 WIB
 Kedudukan : Salah satu pedagang di sekitar Gunung Srandil

A. Pertanyaan Tentang Manfaat Adanya Ritual bagi Pedagang

Sixteen : Gunung Srandil menapa saben dinten menika rame bu?
 Ibu Misah : Inggih mboten mas, lah kene nggone wong semedi dadi langka wong plesir kecuali minggu.
 Sixteen : lajeng menawi wonten acara kados Minggu Wagen kados pundi bu?
 Ibu Misah : ya lumayan mas, nek Malem Minggu Wagean pancen rame, soale anak buah pak budi kan pada teka kang ndi ora, sing nonton juga akeh, ya lumayan dari pada dina biasane.
 Sixteen : Pendapatane kinten-kinten menawi Malem Minggu Wage menika meningkat pinten persen bu?
 Ibu Misah :Pengunjung Gunung Srandil meningkat 60 % apabila ada kegiatan ritual yang dilakukan di tempat tersebut”

CATATAN LAPANGAN WAWANCARA 09

Informan : Bayu Pramono
 Umur : 15 tahun
 Pekerjaan : Petani
 Alamat : Desa Adiraja
 Hari/ tanggal : Sabtu, 30 Januari 2010
 Tempat : Rumah Bapak Mustarja
 Waktu : 19.30 WIB
 Kedudukan : Salah satu penonton *Ritual Malem Minggu Wage*

A. Pertanyaan tentang tanggapan anak muda terhadap *Ritual Malem Minggu Wage*

Sixteen : bagaimana menurut mas Bayu Malem Minggu Wagean?
 Bayu : menurut saya kegiatan seperti ini bagus mas, karena dapat dijadikan hiburan juga.
 Sixteen : mas Bayu sendiri tahu tidak manfaat dari rangkaian acara ini?
 Bayu : kalau itu saya kurang tahu, lah wong saya cuma nonton,,he
 Sixteen : mas Bayu sudah sering nonton Minggu Wagean?
 Bayu : ya ada 4 kali kayanya mas, kebetulan kan deket jadi dari pada g ada kegiatan ya mending lihat-lihat di sini, ramai juga sih.

LAMPIRAN 3.**DAFTAR INFORMAN**

NO	NAMA	UMUR	PEKERJAAN	PERAN
1	Budi Hardono, SH. MH.	55 Th	Pengacara	Sesepuh Paguyuban
2	Muhyayin	51 Th	Petani	Wakil Ketua Paguyuban
3	Hartono	52 Th	Perangkat	Juru Kunci
4	Sarno MS	54 Th	Kepala Desa Banjarwaru	Anggota Paguyuban
5	Sudiro	39 Th	Petani	Juru Kunci
6	Mbah Mustarja	82 Th	Petani	Kesepuhan
7	Mbah Sanwarji	79 Th	Petani	Kesepuhan
8	Ibu Misah	42 Th	Pedagang	Masyarakat Sekitar
9	Bayu Pramono	15 Th	Pelajar	Penonton

LAMPIRAN 4.**SURAT KETERANGAN**

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Bapak Budi Hardono, SH. MH.

Umur : 55 tahun

Pekerjaan : Pengacara

Alamat : Desa Glempang Pasir

Jabatan : Ketua Paguyuban Tunggal Sabdo Jati

Menerangkan bahwa mahasiswa tersebut dibawah ini

Nama : Sixteen Muzakki

Nim : 06205244045

Program Studi : Pendidikan Bahasa Jawa, Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.

Benar-benar telah melaksanakan kegiatan wawancara kegiatan observasi pada tanggal 13 Januari 2010.

Glempang Pasir, 13 Januari

2010



Budi Hardono, SH, MH.

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Bapak Muhyayin

Umur : 51 tahun

Pekerjaan : Petani

Alamat : Desa Pekuncen, Kec. Kroya

Kedudukan : wakil ketua Paguyuban Sabdo Jati Cabang Cilacap

Menerangkan bahwa mahasiswa tersebut dibawah ini.

Nama : Sixteen Muzakki

Nim : 06205244045

Program Studi : Pendidikan Bahasa Jawa, Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.

Benar-benar telah melaksanakan kegiatan wawancara kegiatan observasi pada tanggal 14 Januari 2010.

Pekuncen, 14 Januari 2010



Muhyayin

SURAT KETERANGAN

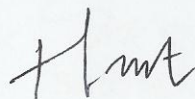
Yang bertanda tangan dibawah ini:

Informan : Bapak Hartono
Umur : 57 tahun
Pekerjaan : Perangkat Desa Glempang Pasir
Alamat : Desa Glempang Pasir
Tempat : Rumah Bapak Hartono
Kedudukan : Juru Kunci Gunung Srandil dan anggota Himpunan Penghayat
Kejawen

Menerangkan bahwa mahasiswa tersebut dibawah ini.

Nama : Sixteen Muzakki
Nim : 06205244045
Program Studi : Pendidikan Bahasa Jawa, Jurusan Pendidikan Bahasa
Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.
Benar-benar telah melaksanakan kegiatan wawancara kegiatan observasi pada
tanggal 16 Januari 2010.

Glempang Pasir, 16 Januari 2010



Hartono

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Informan : Bapak Sarno MS

Umur : 58 tahun

Pekerjaan : Kepala Desa Banjarwaru

Alamat : Desa Banjarwaru, Rt 01/08, Kec. Nusawungu, Kab. Cilacap

Kedudukan : Anggota Paguyuban Tunggal Sabdo jati

Menerangkan bahwa mahasiswa tersebut dibawah ini.

Nama : Sixteen Muzakki

Nim : 06205244045

Program Studi : Pendidikan Bahasa Jawa, Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.

Benar-benar telah melaksanakan kegiatan wawancara kegiatan observasi pada tanggal 17 Januari 2010.

Banjarwaru, 17 Januari 2010



Sarno MS

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Informan : Bapak Sudiro

Umur : 39 tahun

Pekerjaan : Petani

Alamat : Desa Glempang Pasir, Kec. adipala

Kedudukan : Salah Satu Juru Kunci di Gunung Srandil

Menerangkan bahwa mahasiswa tersebut dibawah ini.

Menerangkan bahwa mahasiswa tersebut dibawah ini.

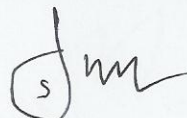
Nama : Sixteen Muzakki

Nim : 06205244045

Program Studi : Pendidikan Bahasa Jawa, Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.

Benar-benar telah melaksanakan kegiatan wawancara kegiatan observasi pada tanggal 18 Januari 2010.

Glempang Pasir, 18 Januari 2010

A handwritten signature in black ink, consisting of a stylized 'S' followed by a series of loops and a horizontal line.

Sudiro

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Mbah Mustarja

Umur : 82 tahun

Pekerjaan : Petani

Alamat : Desa Banjarwaru RT 02/04, Kec. Nusawungu, Kab. Cilacap

Hari/ tanggal : Selasa, 19 Januari 2010

Kedudukan : Salah satu *kasepuhan* di paguyuban Tunggul Sabdo Jati

Menerangkan bahwa mahasiswa tersebut dibawah ini.

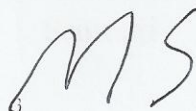
Nama : Sixteen Muzakki

Nim : 06205244045

Program Studi : Pendidikan Bahasa Jawa, Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.

Benar-benar telah melaksanakan kegiatan wawancara kegiatan observasi pada tanggal 19 Januari 2010.

Banjarwaru, 19 Januari 2010



Mustarja

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Mbah Sanwarji

Umur : 79 tahun

Pekerjaan : Petani

Alamat : Desa Banjarwaru RT 01/08, Kec. Nusawungu, Kab. Cilacap

Kedudukan : Salah satu *kasepuhan* di paguyuban Tunggul Sabdo Jati

Menerangkan bahwa mahasiswa tersebut dibawah ini.

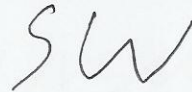
Nama : Sixteen Muzakki

Nim : 06205244045

Program Studi : Pendidikan Bahasa Jawa, Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.

Benar-benar telah melaksanakan kegiatan wawancara kegiatan observasi pada tanggal 19 Januari 2010.

Banjarwaru, 19 Januari 2010



Sanwarji

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ibu Misah

Umur : 42 tahun

Pekerjaan : Pedagang

Alamat : Desa Glempang Pasir Rt 003/001 Kec. Adipala Kab. Cilacap

Kedudukan : Salah satu pedagang di lokasi sekitar Gunung Srandil

Menerangkan bahwa mahasiswa tersebut dibawah ini.

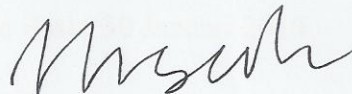
Nama : Sixteen Muzakki

Nim : 06205244045

Program Studi : Pendidikan Bahasa Jawa, Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.

Benar-benar telah melaksanakan kegiatan wawancara kegiatan observasi pada tanggal 30 Januari 2010.

Glempang Pasir, 30 Januari 2010



Ibu Misah

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Bayu Pramono

Umur : 15 tahun

Pekerjaan : Pelajar

Alamat : Desa Adiraja Kec. Adipala Kab. Cilacap

Kedudukan : Salah satu pengunjung di lokasi sekitar Gunung Srandil

Menerangkan bahwa mahasiswa tersebut dibawah ini.

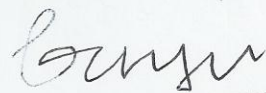
Nama : Sixteen Muzakki

Nim : 06205244045

Program Studi : Pendidikan Bahasa Jawa, Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.

Benar-benar telah melaksanakan kegiatan wawancara kegiatan observasi pada tanggal 30 Januari 2010.

Glempang Pasir, 30 Januari 2010



Bayu Pranomo